

Vol. 5, No. 3 | Asadha 2551BE  
September - Nopember 2007

# **SINAR****DHARMA**

*Membangun Masyarakat Berbudhi Luhur, Santun dan Welas Asih*

**Bodhisatva Ksitigarbha  
Genta Perdamaian  
Pesona Shaolin**

**BUDDHISME DI ISRAEL  
FROM GERMANY WITH LOVE  
MUSUH TERBESAR UMAT MANUSIA**

ISSN 1907-6876



Rp 20.000,00

<http://www.becsby.org>



since 1974

**TOKO HASIL**

www.toko-hasil.com :: marketing@toko-hasil.com

PUSAT PERBELANJAAN BOUT DAN MUR

Professional  
High Quality  
Competitive Price  
Fast Delivery  
Customer Satisfaction



"Most order ship the same day"  
"More than 30.000 items... available in stocks"

Mild Steel-Brass-Nylon/Plastic  
Cooper-Alloy Steel  
Stainless Steel 304-316  
Carbon Steel Grade 8.8-10.9-12.9  
B7-G5-G8-A325-A490

We Do Special Order  
Hook Bolt  
U Bolt  
Stud Bolt  
All Kinds of coil springs  
All Kinds of bolt and nuts

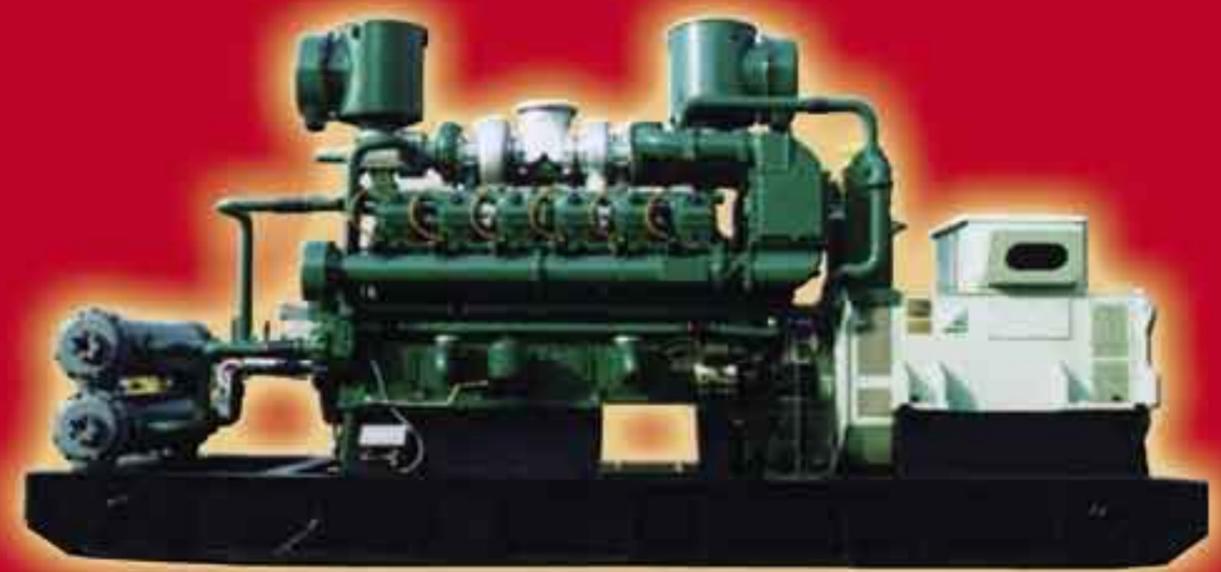


33<sup>rd</sup> Anniversary  
Gebyer  
Hasil Vaganza  
1 Mei 2007-30 April 2008  
Belanja dan Ikuti...  
Undian Berhadiah  
Menangkan Grand Prize  
NISSAN  
GRAND LIVINA



SURABAYA (60174) Jl. Semarang 112 ph.031-53 HASIL (42745) fax. 031-5453507  
MALANG (65118) Jl. L.E. Martadinata 42i ph.0341-328715 fax.0341-328717  
KEDIRI (64125) Jl. Jayabaya 68-70 ph.0354-683400 fax.0354-698893  
SEMARANG (50123) Jl. Patimura 5.blok 21 ph.024-3564772 fax.024-3564981  
BANDUNG (40261) Jl. Lengkong Betar 44 ph. 022-4204446 fax.022-4237604  
JAKARTA (10730) Jl. Mangga Dua Dalam Blok. J3-J4 ph. 021-6128188 fax.021-6128187  
JAKBAR (11180) Lindeteves Trade Center Jl. Hayam Wuruk 127 unit RA 1-5 ph. 021-6231 7700 fax. 021-6231 7600

# BIAYA PRODUKSI ANDA MENINGKAT KAMILAH SOLUSINYA



## KAMI AGEN TUNGGAL UNTUK PRODUKSI MESIN:

- **GAS GENERATING SET**  
BAHAN BAKAR: GAS ALAM
- **BIO GAS GENERATING SET**  
BAHAN BAKAR : LIMBAH KELAPA SAWIT, LIMBAH ORGANIS CAIRAN/PADAT,  
SAMPAH, TINJA TERNAK (SAPI, BABI, KAMBING, AYAM),  
BATUBARA, BATOK KELAPA, DLL.

## TERBUKTI

### MANFAAT MENGGUNAKAN GAS GENERATING SET INI

1. BIAYA LISTRIK AKAN TURUN SECARA SIGNIFIKAN
2. BIAYA BAHAN BAKAR MURAH
3. BIAYA PERAWATAN RENDAH, PERAWATANNYA PUN MUDAH
4. BIAYA OPERASIONAL TURUN

INFORMASI LEBIH LANJUT HUBUNGI:

## P.T. KENCANA FAJAR JAYA

PETEMON BARAT 123  
TELP. 031-535 3619 / 531 3524  
FAX. 031-545 2265  
SURABAYA - INDONESIA

TAMAN SARI X / 24E  
TELP. 021-628 9613 / 628 9614  
FAX. 021-624 4548  
JAKARTA - INDONESIA



**SOUTHERN CROSS**  
 IRRIGATION AND WATER SUPPLY  
 PUMP DIVISION  
 Made In Australia

**speck pumpen**  
 Made In Germany

**ORIENTAL KOSHIN**  
**GEAR PUMP**  
 Made In Japan

**STERLING**  
**SIHI PUMPS**  
 Made In Germany

**KENFLO**  
 END SUCTION CENTRIFUGAL PUMPS

**YUEMA**  
**GEAR PUMP**

**Elektrim**  
**CANTONI**  
 Made In Poland

**YUEMA**  
**ELECTRIC MOTOR**

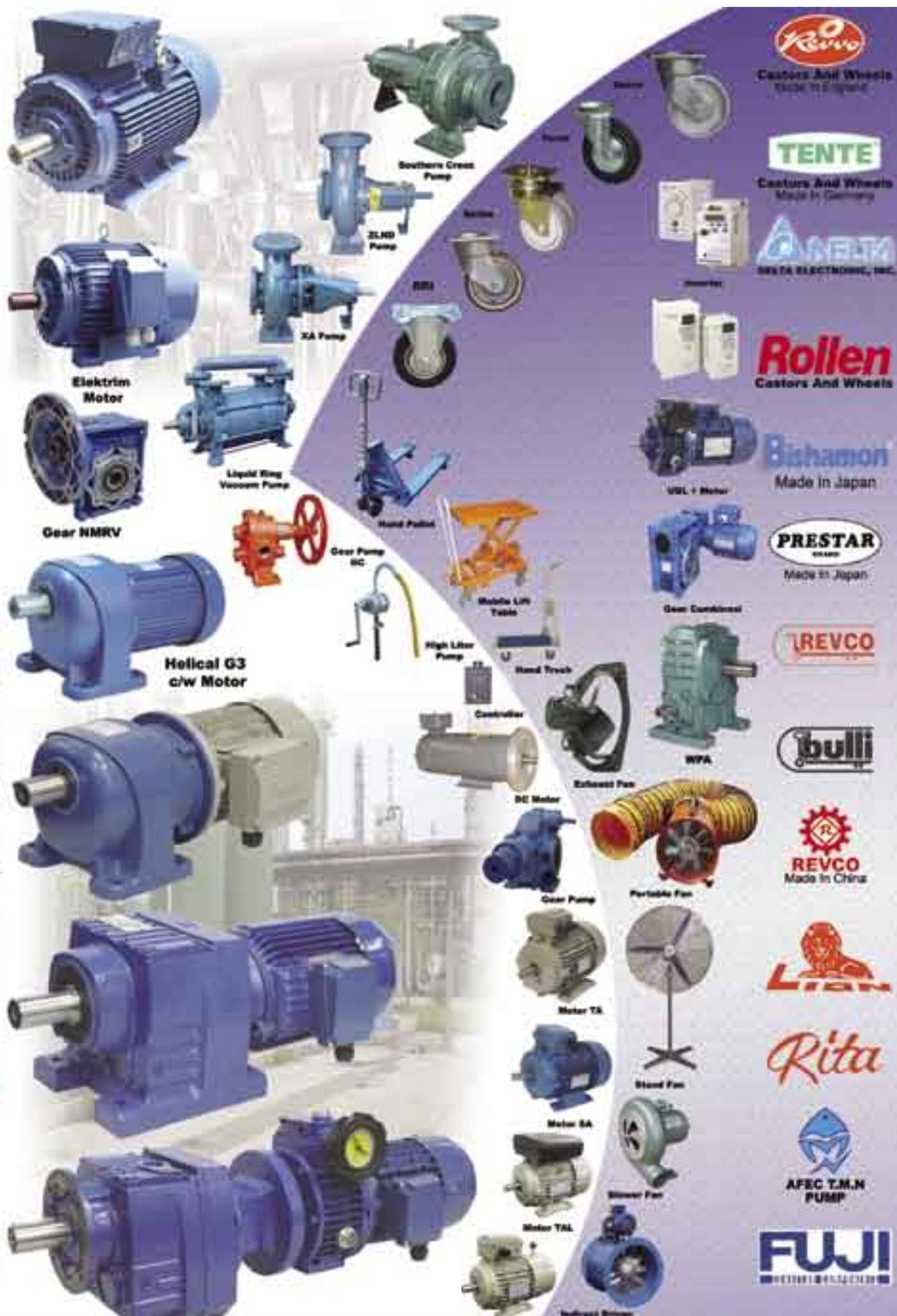
**Transmax**  
**ELECTRIC MOTOR**

**BALDOR**  
**MOTORS AND DRIVES**  
 Made In USA

**YUEMA**  
**SPEED REDUCER**

**WGM**  
 Worm Gear Motor

**Transmax**  
**HELICAL GEAR**



**Kevo**  
 Castors And Wheels  
 Made In England

**TENTE**  
 Castors And Wheels  
 Made In Germany

**DELTA**  
 DELTA ELECTRONIC, INC.

**Rollen**  
 Castors And Wheels

**Bishamon**  
 Made In Japan

**PRESTAR**  
 Made In Japan

**REVCO**

**bulli**

**REVCO**  
 Made In China

**Lion**

**Rita**

**AFEC T.M.N**  
**PUMP**

**FUJI**  
 ELECTRIC MOTOR



**PT. RODA ROLLEN INDONESIA**

Komp. Pertokoan Glodok Jaya 30, Jl. Hayam Wuruk Jakarta 11180 - Indonesia  
 Phone : (021) 659-9225 - 26 - 27 - 28 ; 659-8725 - 26  
 Fax.: (021) 659-9261 ; 380-5959, P.O. Box : 2114 JKT, Email : rolleni@indo.net.id

*Selamat Hari Raya*  
**ASADHA 2551 BE / 2007**

# **RANGKA ATAP**

**KONTRUKSI ATAP BAJA RINGAN**

# **MERDEKATRUSS**

**KAMI AHLI DALAM MENGERJAKAN BERBAGAI BANGUNAN KONTRUKSI  
ATAP RUMAH, PERKANTORAN, SEKOLAH DAN TEMPAT IBADAH**

**KOKOH - KUAT - ANTI RAYAP - PROSES PEMBUATAN CEPAT - EKONOMIS - EFISIEN**

*kami telah mengerjakan ratusan bangunan di berbagai tempat*

**:: Kami telah mengerjakan ::**

- :: Vihara METTA VIDYA LOKA**  
Desa Dukuh Ngablak, Cluwak, Kabupaten Pati
- :: Vihara RATANA VA ARAMA**  
Sendangcoyo, Lasem-Rembang
- :: Vihara DHAMMA PALA**  
Deplongan, Wates Getasan, Semarang

**CV. MERDEKA BANGUN SEJAHTERA**

**Ruko Tanah Mas, Jl. Kuala Mas I**

**No. SE-5F Semarang**

**Telp : (024) 3511 135**

**Fax : (024) 3511 348**



## DUNIA BUDDHIS From Germany With Love

Laporan dari Kongres Internasional Perempuan Buddhis Pertama, 18-20 Agustus, Hamburg, Jerman.

6

## SUDUT PERISTIWA



### GUA BUTHO

Setelah ratusan tahun berlalu gua Butho tidak dikunjungi oleh bhikkhu, akhirnya Y.A. Bhikkhu Dhammasubho menjejakkan kaki di gua yang merupakan tempat meditasi bhikkhu-bhikkhu di masa lalu.

28

# Daftar

## SETETES KEBIJAKSANAAN

Mati Satu Tumbuh Seribu 03

## DUNIA BUDDHIS

- From Germany with Love 06
- Mengenal Buddhisme di Israel 14
- Presiden Srilanka Menjamu Delegasi Sangha Tiongkok 15
- Amitofo Care Center, Malawi, Afrika 16
- Bhiksu Kecil Itu Tamu Kehormatan Istana Kremlin 17
- 108 Pendekar "Serbu" Shaolin 18
- Ya Kungfu, Ya Mandarin, Hanya di Shaolin 20
- Debat Chan di Shaolin 21
- Pagoda Vihara Chan Tianning Tertinggi di Dunia 22
- From DDM For Peru 24
- BENQ Menghayati Kebahagiaan Chan 25
- Rekonstruksi Vihara Dingshan 26
- Penemuan Situs Buddhis Gua Bhuto 28

## SELEBRITIS BUDDHIS

- Vannes Wu: Saya bukan Bintang Film, Saya Cuma Murid Shaolin 30

## SUDUT PERISTIWA

- Program Bhikkhu Sementara di Myanmar 32
- Sejuta Pelita Sejuta Harapan 34
- Healthy Life Style 36
- Seminar Original Live & Program Detox 38
- Retret Triyana Dharma Center Surabaya: Ubah Buruk Jadi Baik 40
- Hak Daya Guna, Bukan Hak Milik 41

# Isi

Vol. 5, No. 3 ASADHA 2551BE/2007

## DHARMA TEACHING

- Dialog dengan Y.M. Man Ya: Satu Saat - Satu Kehidupan 42
- Sutra Seratus Perumpamaan 45

## FIGUR BUDDHIS

- Bodhisattva Ksitigarbha 48

## PERSPEKTIF

- Terlahir Sebagai Manusia Itu Sulit 52

## BERPIKIR CARA BUDDHIS

- Musuh Terbesar Umat Manusia 56

## BELAJAR PRAKTIK

- Ada Buddha Dharma Maka Ada Cara 60

## JEJAK AGUNG

- Master Yijing 62

## PROFIL

- Manchester United di UK Petra? 66
- Heartbeat 68

## DHARMA KELANA

- Sinar Dharma Singgahi Bumi Blambangan Banyuwangi 69

## PENGALAMAN DHARMA

- Wutaishan Menanti Penggenapan Ikrar 76

## LINTAS AGAMA

- Bakar Tongkang: Tradisi Tua dari Bagan Siapi-api 84
- Dentang Genta Perdamaian 88

30



KAMPUS LINGUAL 47

POTRET 59

INFO BUKU 74

SUDUT PUBLIK 76

TUTUR MENULAR 83

# From Germany with LOVE



Gedung Konferensi

***“Kami sangat berterima kasih kepada anggota kongres yang telah memerhatikan kami (Tibetan nun) tetapi bagi kami, perjuangan mendapatkan penahbisan bukan berdasarkan isu kesetaraan perempuan dan laki-laki tetapi yang paling penting bagi kami adalah bagaimana kami dapat melestarikan dan mempertahankan Buddhadharma dan menolong sesama.”***

Kelompok Tibetan Nun di depan Kongres Internasional Perempuan Buddhis Pertama, 18-20 Agustus 2007, Hamburg, Jerman.

Hari itu hari di bulan Agustus yang cerah di kota Hamburg, Jerman Utara. Musim telah berganti menjadi musim panas. Langit membiru seluas samudera, pemandangan yang biasa kita temukan di Indonesia kecuali udara yang masih cukup dingin. Bagi penduduk Jerman dan negara Eropa lainnya, musim panas adalah musim yang paling dinantikan. Musim yang penuh dengan keceriaan, pesta-pesta kebun, berjalan-jalan dengan gaya backpackers keliling Eropa, melihat pemandangan kota dari puncak Menara Eiffel atau Gereja Notre Dame, berkeliling dengan kapal di kanal pelabuhan dan aktivitas lainnya yang tidak bisa dilakukan di musim-musim yang lalu.

Waktu setempat menunjukkan pukul 07.00. Waktu Jerman lebih lambat 5 jam ketimbang Indonesia Barat. Seraya kami bersiap diri, aku sempat mencelingukkan wajah ke luar jendela apartemen kami. Sedikit mobil yang sedang mengantri dengan beberapa orang yang lalu lalang di trotoar. Rasa penasaran menyelimuti pikiranku karena hari itu adalah hari pertama Kongres Internasional Perempuan Buddhis Pertama dengan topik Peran Perempuan di dalam Sangha: Menghidupkan Kembali Ordonasi Bhiksuni. Kongres ini berlangsung dari tanggal 18-20 Agustus 2007.

Menurut beberapa orang, topik yang dibahas terkesan begitu rumit dan membutuhkan pemikiran yang tinggi, apalagi pembahasannya dilakukan dengan bahasa asing (bahasa Jerman, Inggris, Korea, Tibet). Namun terlepas dari semua kerumitan itu, aku dapat melihat bahwa di balik itu semua, terdapat esensi perjuangan manusia yang sangat sederhana, perjuangan untuk menjadi seorang yang tercerahkan, Buddha.

Bertempat di salah satu hall besar Universitas Hamburg, berkumpul lebih dari 300 peserta kongres yang datang dari 19 negara. Dari Indonesia, hadir 6 anggota sangha yang terdiri dari Bhiksuni Sila dan Bhiksuni Santini, 2 anggota Sangha Mahayana, Bhiksuni Bhadra Pranidhana dan Bhiksu Nirmana Sasana dan 1 anggota Sangha Agung Indonesia (Sagin), Bhiksu Bhadra Ruci (Lobsang Oser). Terakhir, saya sendiri sebagai umat awam biasa. Di sana, kami bertemu dengan salah satu anggota Sagin kelahiran Jerman yaitu Bhiksu Lhodro Sangpo atau yang biasa kita kenal dengan sebutan “Bhante Ingo”.

Kongres ini berhasil mengumpulkan 65 para ahli dan praktisi vinaya yang datang dari seluruh penjuru dunia. Mereka berkumpul guna mencurahkan hasil penelitian, pemikiran, dan pandangan yang telah dipersiapkan selama lebih dari 1 tahun atau bahkan ada yang bertahun-tahun. Di antaranya adalah para bhiksu dan bhiksuni senior seperti Bhiksu Bodhi (Theravada), Acarya Ge she Tashi Tsering (Tibet), Bhiksuni Dr. Myonsong Sunim dari Korea dan Bhiksuni Huimin Shih dari Taiwan (Mahayana), Bhiksuni Tenzin Palmo dan Bhiksuni Prof. Dr. Karma Lekshe Tsomo dari



Dari kiri-kanan: penulis, Bhiksuni Bhadra Pranidhana, Bhikhhuni Sila, Bhiksuni Santini, Bhiksu Nirmana Sasana dan Bhiksu Bhadra Ruci

Photo: Lenny H.

Inggris (Tradisi Tibet); para penulis buku-buku Buddhis yang sudah terkenal di seluruh dunia yakni Prof. Dr. Lambert Schmithausen dan Vicki Mackenzie, serta para tokoh, aktivitis, simpatisan, dan umat Buddha dari berbagai negara. Juga tidak lupa, meskipun di dalam aliran Theravada tidak mengakui keberadaan bhiksuni, namun saya secara pribadi menghormati kehadiran Bhiksu Mettanando, Bhiksu Sujato dan Bhiksuni Dhammananda yang telah berkiprah untuk menyuarakan perlunya komunitas bhiksuni guna mempertahankan dan mengembangkan Buddhadharma di Thailand.

Terlepas dari itu, saya terpana

melihat begitu banyak rupa jubah yang tidak pernah kita lihat di Indonesia. Para bhiksuni Korea dengan jubah besar berpita di tengah, sepatu putih dan topi khas Korea, para bhiksuni Tibet yang berasal dari Eropa menggunakan jubah merah kuning, para bhiksuni Taiwan, Thailand, Vietnam, dan sebagainya. Pemandangan ini benar-benar membuka pikiran kita yang mungkin selama ini di Indonesia hanya terpaku pada jubah coklat dan kuning.

Pada hal di luar sana, kita bisa melihat jubah merah, abu-abu, coklat tua dengan gayanya yang berbeda-beda. Hal ini membuktikan betapa Buddha mengajarkan Dharma tanpa

melihat perbedaan suku, budaya dan bangsa dengan menyatukan ajarannya ke dalam budaya lokal yang terus berkembang.

Bepergian dengan para anggota Sangha juga merupakan pengalaman dan kehormatan tersendiri yang mungkin tidak bisa saya lupakan. Menjalani 15 hari bersama memberikan sebuah pemahaman mendalam akan budaya dan tradisi antar aliran. Dengan pengalaman ini, saya semakin mengerti dan memahami bahwa perbedaan itu hanya sebatas perbedaan sudut pandang dan cara. Adanya perbedaan ini karena kapasitas manusia berbeda-beda sehingga Buddha memberikan Dharma sesuai dengan kapasitas dan arah minat kita.

Hiruk pikuk para peserta di meja registrasi menyaingi padatnya acara di hari kongres pertama yang diselenggarakan atas kerja sama Foundation of Buddhist Studies dengan Institut Asia-Afrika Universitas Hamburg ini. Kata sambutan diwakili oleh para petinggi universitas dan Buddhis termasuk di dalamnya Presiden Universitas Hamburg, Prof. Dr-Ing. Habil. Monika Auwere-Kurtz; Dekan Fakultas Studi Asia-Afrika, Prof. Dr. Ludwig Paul; Mantan Menteri Pendidikan Pemerintahan Tibet di pengasingan dan Direktur Program Bhiksuni Tibet, Rinchen Khando Chogyal; Kalon Tripa Pemerintahan Tibet dalam pengasingan, Prof. Samdhong Rinpoche; Presiden

Perkumpulan Nasional Bhiksuni Korea Tradisi Jogye dan Dekan Sekolah Sangha Un Munm, Bhiksuni Dr. Myonsong Sunim dan terakhir Presiden Asosiasi Perempuan Buddhis Sakyadhita Internasional, Prof. Dr. Karma Lekshe Tsomo. Panel dimoderatori oleh Dr. Thea Mohr, koordinator panitia kongres.

Selain memberikan kata sambutan, mereka juga memberikan pandangan sekaligus dukungan penuh terhadap niat HH. Dalai Lama XIV yang telah memulai usaha penelitian sejak 30 tahun yang lalu

adalah selaras dengan semangat mempertahankan Buddhadharma. Sesuai dengan tradisi yang terus dilestarikan oleh HH. Dalai Lama XIV bahwa komunitas Buddhis yang ideal adalah komunitas yang terdiri dari 4 unsur yaitu Bhiksu, Bhiksuni, Upasaka dan Upasika. Ke empat pilar ini diibaratkan kaki meja yang berfungsi menopang ajaran.

Dua hari dilalui dengan presentasi dari 25 pembicara utama dan 40 pembicara diskusi paralel yang terbagi dalam tiga sesi: pagi, siang, sore hari dan

literatur yang berkembang pesat, terutama di Eropa, adalah literatur tradisi Tibet.

Satu-satunya tradisi yang masih mengakui dan melestarikan penahbisan bhiksuni adalah Dharmagupta. Informasi ini membantuku memahami mengapa jika ada perempuan dari belahan dunia mana pun yang menginginkan atau yang sudah siap menerima penahbisan bhiksuni, maka mereka harus terbang ke negara-negara yang menganut tradisi Dharmagupta seperti Taiwan atau

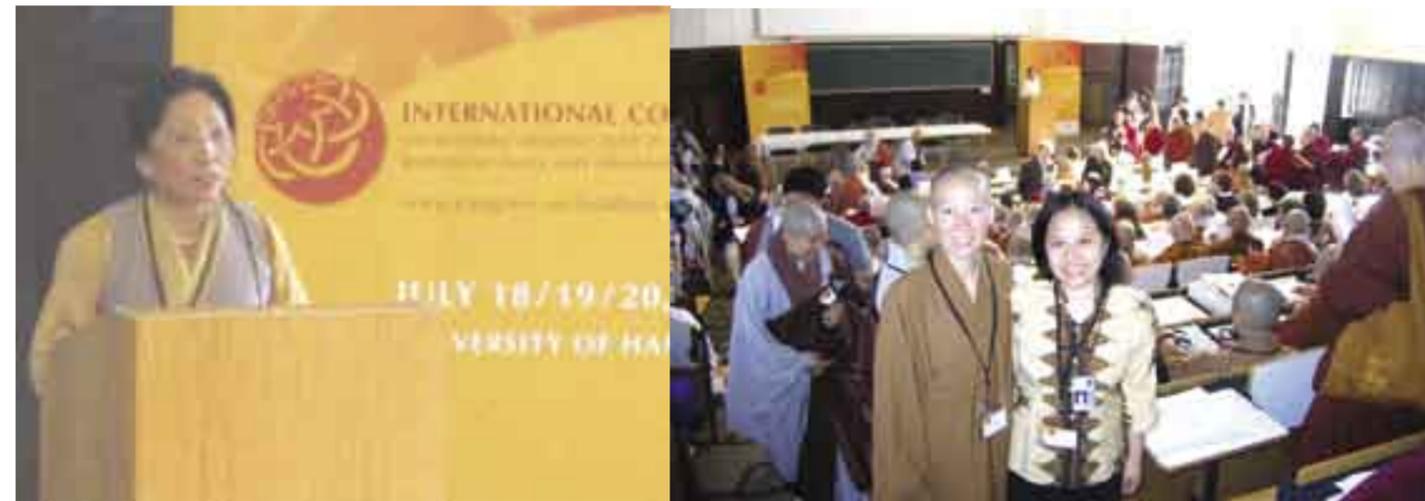


Photo: Lenny H.

guna melihat kemungkinan untuk menghidupkan kembali silsilah penahbisan bhiksuni dari silsilah Mulasarvastivada (silsilah yang berkembang di Tibet) yang telah terputus. Satu pandangan yang menurutku cukup signifikan adalah pandangan dari Mantan Menteri Pendidikan Tibet, Rinchen Khando Chogyal. Beliau yang menjadi salah satu urat nadi diskusi kongres selama tiga hari karena beliau yang telah turun ke lapangan dan bergerak di tingkat pengambilan keputusan untuk menyejahterakan para perempuan dan anak-anak Tibet yang berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan sejak invasi Cina ke Tibet tahun 1959. Beliau membentangkan kenyataan bahwa apa yang sedang diperjuangkan oleh kongres ini

diakhiri dengan sesi tanya jawab. Titik berat dua hari kongres ini adalah presentasi dari para ahli dan peneliti vinaya tentang sejarah bhiksuni di berbagai belahan dunia dan tradisi.

Dari sudut pandang umat awam, aku berusaha menangkap beberapa hal, di antaranya adalah ternyata terdapat 3 tradisi vinaya besar yang masih berlaku hingga saat ini di dunia yaitu Theravada (berkembang ke Thailand, Bangladesh, Burma), Dharmagupta (aliran Mahayana yang berkembang ke Taiwan, Vietnam, Korea, dan negara sekitarnya) dan yang paling muda adalah Mulasarvastivada (berkembang di Nepal, Tibet, India, negara-negara Eropa). Ke tiga aliran ini juga berkembang di beberapa negara Barat namun

Korea. Itu karena mereka harus mencari Sangha yang mengakui akan keberadaan silsilah bhiksuni.

Karena itulah para ahli vinaya di dalam kongres ini atas permintaan HH Dalai Lama XIV berusaha mencari jalan keluar terbaik dengan berusaha menghidupkan kembali ordonasi penahbisan bhiksuni di dua silsilah vinaya yaitu Theravada dan Mulasarvastivada. Meskipun begitu, yang menjadi fokus utama adalah penghidupan kembali tradisi Mulasarvastivada.

Secara garis besar, temuan-temuan mereka beragam karena menggunakan literatur yang berbeda dan adayang mencari lintas tradisi. Berbagai teks, sutta, sutra dan vinaya dianalisa guna mencari titik sejarah ordonasi perempuan, solusi alternatif dan dukungan dari



Photo: Lenny H.

berbagai pihak. Kongres ini telah mendapatkan dukungan secara moril berupa surat dukungan dari 15 pemimpin spiritual tradisi Tibet dan organisasi dari berbagai macam aliran, di antaranya Somdej Phra Buddhacharaya (Thailand), Ven. Dr. Henepola Gunaratana Nayaka Mahathera, Master Sheng Yen, Litt.D (Dharma Drum), Chinese Buddhist Bhiksuni Association, Sakya Trinzin, HH.Drikung Kyabgon Chetsang Rinpoche, Loden Sherab Dazyab Rinpoche, The XIIth Gyalwang Drukpa, The Twelfth Kuanding Tai Stupa, Lama Zopa Rinpoche, Sera Jey Gyudmed Khensur Urgen Tseten, Sera Jey

tentang Sekte dan Sektarian<sup>1</sup>. Kontroversial dalam arti temuan mereka sangat bertolak belakang dengan pemahaman kita selama ini tentang Konsili Pertama dan Sektarian.

Dr. Ute Husken melakukan analisa teks dan konteks dan menemukan bahwa banyak ketidakconsistenan antara isi Bhiksuni Vinaya (peraturan/vinaya bhiksuni), Delapan Garudhamma (8 peraturan berat untuk bhiksuni)<sup>2</sup>, Cullavagga<sup>3</sup> dan bahkan di dalam Cullavagga itu sendiri. Di antaranya yang paling terlihat jelas adalah bagaimana peraturan penahbisan bhiksuni berubah dari waktu ke waktu,

sendiri...

*Pelanggaran bhiksuni di Garudhamma 5 menyatakan akan dikenakan penalti 14 hari namun di Bhiksuni Vinaya, hanya pengakuan sederhana setiap pelanggaran pacittiya....*

*Ketidakkonsistenan juga terjadi di bagian akhir dari Cullavagga. Di sana terlihat, setelah Mahapajapati Gotami menerima delapan peraturan berat, perkembangan metode penahbisan bhiksuni pun terlihat; pertama, Buddha mengumumkan bahwa para bhiksuni dapat ditahbiskan oleh para bhiksu sendiri. Kemudian prosedur ini diubah; seorang perempuan harus dinyatakan "murni" dari halangan-halangan ordonasi (antarayika dhamma) oleh para bhiksuni sebelum ditahbiskan oleh para bhiksu, dan kemudian ordonasi ganda diberlakukan; pertama oleh para bhiksuni, kemudian oleh para bhiksu. Hal ini dapat kita lihat sebagai sebuah perkembangan, yang mana sangat bertolak belakang dengan bagian awal Bab ke-10 dari Cullavagga di mana ordonasi ganda telah diperkenalkan oleh Buddha sejak pertama kali...*

*dan beberapa pembuktian lainnya...*

*...fakta sederhana yang menunjukkan berbagai macam perbedaan isi teks dan sutta terhadap kejadian yang sama menunjukkan bahwa jika kita mengakui salah satu versi, versi lain otomatis menjadi tidak berlaku. Karena itu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendirian ordonasi bhiksuni tidak begitu tepat digambarkan di teks-teks dan sutta ini. Teks-teks ini telah dikembangkan secara bertahap, dan merefleksikan keprihatinan beberapa penulis yang mana, tidak memiliki pendapat yang sama tentang serangkaian kejadian yang telah terjadi. Karena itu, saya berpendapat bahwa tidaklah begitu pasti apakah Sang Buddha sendiri yang memformulasikan*

*delapan peraturan berat ini sebagai peraturan prasyarat sebelum perempuan menerima ordonasi.... namun meskipun begitu, kita juga bisa melihat bagaimana prosedur penahbisan bhiksuni dari berbagai macam aliran juga mempertimbangkan aspek sosial, politik, sejarah, dan budaya lokal, jika tidak, mungkin sekarang prosedur ordonasi menjadi tidak relevan lagi... karena itu sudah waktunya kita beradaptasi kembali dengan kebudayaan dan kebutuhan yang dirasakan banyak umat Buddha yaitu menghidupkan kembali ordonasi perempuan di tradisi Tibetan atau lainnya..."*

Memang kesimpulan yang diambil Dr. Ute Husken sedikit mengejutkan karena begitu luas dan beragamnya teks-teks yang dimiliki Agama Buddha sehingga kita sebagai umat awam yang mungkin tidak pernah terekspos dengan begitu banyak teks, tidak menyadarinya. Terlebih lagi mengenai vinaya yang biasanya merupakan ranah para Sangha. Namun kongres ini memberikan sebuah pandangan dan pemahaman mendalam tentang sebuah implikasi sosial budaya yang memengaruhi pembuatan teks-teks Agama Buddha.

Terdapat satu kalimat Buddha yang cukup kontroversial menyangkut penerimaan perempuan sebagai bhiksuni yaitu Ajaran (Dharma) sebenarnya akan mengalami kemunduran sebanyak 500 tahun sejak ditahbiskannya bhiksuni. Sekali lagi, pandangan ini telah dipatahkan dengan kenyataan bahwa Agama Buddha sendiri sekarang telah berusia lebih dari 2.500 tahun. Bhiksu Dr. Mettanando—mengenyam pendidikan Sarjana di Oxford, Pasca Sarjana di Harvard dan gelar Doktor di Universitas Hamburg, beliau sekarang menjabat sebagai Penasehat Khusus (World Council for Religious Peace) untuk UN Office (ESCAP) Bangkok

Thailand—membuka seluruh mata peserta kongres bahwa Delapan Garudhamma diciptakan setelah Buddha Parinibbana. Beliau menyimpulkan bahwa sebagian besar para bhiksu yang menghadiri Konsili Pertama berasal dari kasta Brahmana yang sangat memandang rendah perempuan dan tidak setuju dengan pendapat Buddha yang menerima kaum perempuan menjadi Sangha. Karena itu tujuan Konsili Pertama bukanlah untuk mempertahankan Buddhadharma seperti yang tertera di dalam teks-teks, melainkan untuk memarginalisasi bhiksuni Sangha.

bukan oleh Buddha. Argumen ini juga didukung oleh temuan menyimpulkan bahwa yang terjadi dulu adalah faksi YA. Ananda (pro bhiksuni) berbeda pandangan dengan faksi Maha Kassapa (kontra bhiksuni) tentang masuknya perempuan menjadi Bhiksuni Sangha.

Terlepas dari temuan-temuan yang cukup mengejutkan itu, sisi lain dari kongres ini yang membuka pandanganku secara pribadi adalah pada saat para Tibetan nun (dalam tradisi Tibet: sebutan untuk perempuan yang menjalankan sila shramaneri) berbicara. Momen itu



Dari kiri-kanan: Suhu Bhadra Pranidhana, Bhiksu Mettanando, Rinchen Khando Chogyal, Bhiksuni Aya Santini dan penulis

Photo: Lenny H.

Khenpo Geshe Lobasang Palden, Khenchen Thrangu Rinpoche, Rabjam Rinpoche, dan Kyo-un Roshi.

Temuan yang paling menarik bagiku di hari pertama adalah kesimpulan penelitian Dr. Ute Husken tentang Delapan Garudhamma (peraturan berat bagi para para bhiksuni). Yang paling kontroversial adalah presentasi dari Bhiksu Mettanando tentang Konsili Pertama dan Bhiksu Sujato

berikut terjemahan kutipan dari makalah Dr. Ute Husken:

*"Garudhamma 4 mengatakan bahwa para bhiksuni harus melakukan upacara pavarana di hadapan dua Sangha (bhiksu dan bhiksuni). Di bagian lain dalam Cullavagga, ada sebuah bagian yang menyatakan bahwa para bhiksuni tidak melakukan pavarana samasekali, dan kemudian hanya dilakukan di dalam Sangha bhiksuni*



Tibetan nun angkat bicara: Ordonansi bhikkhuni, bukan masalah gender, namun adalah salah satu dari empat pilar Buddha Dharma.

Photo: Lenny H.

Temuan Dr. Mettanando ini memiliki korelasi erat dengan presentasi Dr. Ute Husken. Temuannya menjawab dengan jelas mengapa perbedaan dan ketidakconsistenan isi teks-teks vinaya dan sutta yang diutarakan Dr. Ute Husken terjadi. Jawaban ini sangat bisa diterima logika karena Tripitaka Agama Buddha dibuat pada saat Konsili 1 dan 2 yang dihadiri oleh para bhiksu yang berasal dari golongan Brahmana,

benar-benar merupakan jiwa dari kongres yang sebenarnya.

Di sela-sela waktu istirahat di hari kedua, saya berdiskusi dengan Dr. Heike Loschmann dari Heinrich Boll Foundation, Ani Choying Drolma (Pendiri Arya Tara School, Nepal sekaligus penyanyi spiritual Tibetan), dan Ven. Tenzin Palmo (pendiri Dongyu Gatsal Ling, biara tibetan nun, India) tentang dinamika yang berlangsung di kongres dan ada satu kata sepakat

bahwa kongres belum pernah mendengar apa yang sebenarnya diinginkan oleh para Tibeitan nun sendiri.

Tanpa diduga, pada sesi diskusi, akhirnya Ani Choying Drolma beserta teman-teman yang merupakan wakil dari beberapa tradisi memberanikan diri untuk berbicara. Komentar para Tibeitan nun ini terdengar sangat polos, tulus, dan menggugah. Ani sebagai perwakilan dari para Tibeitan nun mengatakan bahwa perjuangan untuk mendapatkan ordonasi bukanlah karena mereka

menteri pendidikan Pemerintahan Tibet di pengasingan) bahwa masih banyak mereka (kaum perempuan) Tibet yang sebenarnya sudah siap menerima penahbisan bhiksuni dan fondasi penerimaan perempuan sebagai bhiksuni haruslah dipersiapkan sejak dini mengingat di jaman kemunduran ini, komunitas ideal Buddha Dharma khususnya di tradisi Tibeitan belum terpenuhi. Rinchen mengambil jalan tengah dan menjelaskan esensi keprihatinan para Tibeitan nun dan para aktivis Buddhis dengan begitu manis dan tulus,

pernyataan sikap kepada publik. Para bhiksu dan bhiksuni senior telah bersiap diri dengan pendapat dan pandangan mereka yang akan diutarakan sendiri kepada HH. Dalai Lama XIV.

Pertemuan bersejarah ini berlangsung di Gedung Audimax, Universitas Hamburg. Sekitar 1.000 kursi terisi penuh dengan para undangan, peserta kongres dan jurnalis media cetak dan elektronik lokal terkemuka. Ruangan menjadi senyap ketika HH. Dalai Lama XIV memasuki ruangan, dan sebagai pemberi kata sambutan, hadir Uskup Perempuan Pertama di Jerman yaitu Bishop Maria Jepsen dan Prof. Dr-Ing. Habil. Monika Auweter-Kurtz sebagai Presiden Universitas Hamburg. Di atas panggung terlihat sekitar 15 kursi dan meja panjang, sisi kiri diisi oleh para bhiksu senior dan sisi kanan diisi dengan para bhiksuni senior. Satu demi persatu memberikan pandangan pribadi sekaligus mewakili organisasi yang intinya memberikan dukungan penuh terhadap penghidupan kembali penahbisan bhiksuni.

Ada satu kalimat Bhiksu Bodhi yang dengan tepat menggambarkan perlakuan komunitas Agama Buddha terhadap penahbisan perempuan yaitu:

“Ibarat kita (komunitas) menerima mereka (perempuan) untuk masuk ke universitas tetapi tidak boleh menjadi profesor (mencapai tingkat tertinggi).”

Tentunya kalimat yang sangat tajam ini tidak bisa dicerna begitu saja tetapi sebaiknya disertai dengan pemahaman menyeluruh tentang dinamika komunitas, pengetahuan antar tradisi dan sejarah.

Kalimat ini menunjukkan betapa bhiksu Bodhi memahami keseluruhan konteks tradisi Tibet meskipun beliau adalah bhiksu yang menjalani vinaya Theravada. Meskipun Theravada tidak mengakui penahbisan bhiksuni karena alasan yang sama dengan

tradisi Tibet, tetapi hal ini tidak membuat beliau menjadi tertutup dan antipati dengan tradisi lainnya. Justru beliau memberikan sebuah pemahaman dan bukti bahwa tradisi Theravada pun memahami esensi Buddhadharma bukan hanya sekedar menjaga citra terkenal Theravada sebagai penjaga vinaya.

Setelah mendengar komentar dari para bhiksu dan bhiksuni senior, HH. Dalai Lama XIV memberikan pernyataan sikap bahwa beliau tidak bisa memutuskan sendiri. Keputusan yang sangat penting ini harus dibicarakan dengan para pemimpin aliran di India. Beliau menganjurkan agar kongres seperti ini diselenggarakan kembali di India dalam waktu dekat. Meskipun begitu, HH. Dalai Lama XIV memberikan dukungan sepenuhnya terhadap penghidupan kembali ordonasi perempuan, terutama di tradisi Tibet. Beliau mengumumkan beberapa keputusan yang bisa beliau ambil untuk memunculkan sebab agar ordonasi perempuan bisa terjadi yaitu:

1. Mengakui bhiksuni Sangha tradisi Tibet yang mengambil penahbisan Dharmagupta sebagai bagian dari komunitas Sangha.
2. Terus meningkatkan standar pendidikan dengan memberikan gelar Geshema kepada mereka yang patut menerimanya.
3. Menerjemahkan tiga aktivitas monastik (Posadha, Vassa dan Pavarana) dari tradisi Dharmagupta ke dalam bahasa Tibet dan memperbolehkan para bhiksuni untuk mengambilnya di Dharamsala India.

Keputusan kedua dan ketiga adalah keputusan bersejarah karena belum pernah ada seorang geshema (jenjang pendidikan filosofi Buddhis tertinggi) karena tidak ada kesempatan dan belum pernah ada seorang bhiksuni yang ditahbis dengan tradisi Dharmagupta menjalankan ke tiga aktivitas monastik di India (Dharamsala) sejak awal mulanya tradisi Buddhisme Tibet.

Bagi para aktivis perempuan ataupun beberapa pembicara terkemuka, keputusan ini terkesan berusaha mengakomodir sekaligus meredam keinginan dari kaum perempuan. Tetapi kalimat HH. Dalai Lama XIV yang mengatakan “Lets take this congress to India, invite those narrow minded monks” terdengar lucu dan mengejutkan. Walaupun begitu, niat HH. Dalai Lama XIV yang menginstruksikan penelitian restorasi ordonasi bhiksuni di dalam tradisi Tibeitan lebih dari 30 tahun lalu, menunjukkan bahwa beliau tidak lagi terjebak di dalam pemikiran sempit antara pemegang tradisi dan praktisi Dharma. Motivasi beliau hanya ingin melihat empat pilar ideal komunitas Buddhadharma terjadi di dalam tradisi Tibet yang mungkin sekarang tinggal kita tunggu hasil konkritnya.

Bagi mereka yang tetap tidak setuju untuk merestorasi silsilah bhiksuni atas nama tradisi, mungkin kesadaran ini akan muncul pada saat Buddhadharma

menurun dan melemah dan mereka akan mengingat kembali saat-saat di mana mereka bisa mengubahnya namun mereka tidak berdaya dikarenakan atas nama tradisi mereka yang tanpa dilandasi pemahaman benar mengapa mereka menjaganya. [Lenny Hidayat]

“Tulisan ini saya dedikasikan sepenuhnya untuk kebahagiaan semua makhluk. Semoga kita akan mencapai sebuah tingkat di mana kita tidak lagi melihat perbedaan di dalam melakukan kebajikan dan melestarikan Buddhadharma.”

Penulis sekarang bekerja untuk Partnership for Governance Reform-United Nations for Development Program Indonesia. Kesan dan saran dapat dilayangkan ke [ananya.lenny@yahoo.com](mailto:ananya.lenny@yahoo.com). Artikel ini juga diterbitkan di media Buddhis lainnya.

Ucapan Terima kasih:

Terima kasih atas dukungan para sponsor atas dukungan moril dan materilnya. Semoga hasil kebajikan yang dilakukan akan berbuah tepat pada waktunya dan terus menghasilkan bibit-bibit generasi muda yang terus berkarya.

1. Materi Bhiksu Sujato bagi saya merupakan sebuah inspirasi yang dapat kita aplikasikan di Indonesia khususnya di mana komunitas Buddhis masih ketakot-kotakkan oleh sekte sebagai akibat dari pandangan sempit dan fanatisme. Di dalam makalahnya beliau berusaha memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana kita sebagai umat harus bersikap menghormati dan berempati terhadap mereka yang beraliran beda dengan menggunakan sudut pandang yang dimiliki oleh setiap tradisi.
2. Delapan peraturan: 1. Seorang bhiksuni, meskipun telah ditahbiskan selama 100 tahun, harus menghormati, beranjali atau memberikan penghormatan kepada bhiksu yang baru ditahbiskan hari ini; 2. Seorang bhiksuni tidak boleh melalui musim hujan di sebuah kediaman tanpa kehadiran bhiksu; 3. Seorang bhiksuni harus meminta instruksi dan tanggal Patimokkha sebelum dua kali kepada Sangha bhiksu; 4. Para bhksuni harus melakukan upacara pavarana di hadapan dua Sangha (bhiksu dan bhiksuni); 5. Seorang bhiksuni yang melanggar salah satu Garudhamma harus menjalankan 14 hari manatta di hadapan kedua sangha; 6. Seorang perempuan harus menjadi sikkhamana (menjalankan 6 sila) selama 2 tahun sebelum menjadi bhiksuni; 7. Seorang bhiksuni tidak boleh menghina seorang bhiksu; 8. Seorang bhiksuni tidak boleh menegur kesalahan seorang bhiksu namun seorang bhiksu boleh menegur bhiksuni.
3. Cullavagga Bab 10: “Seorang bhiksu berkewajiban menahbiskan seorang perempuan menjadi bhiksuni jika diminta.”



Photo: Lenny H.

menginginkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki tetapi bagaimana kaum perempuan bisa mempertahankan Buddha Dharma dengan mewujudkan empat pilar komunitas Buddhadharma yang ideal. Namun memang budaya dan pemahaman Barat yang sangat erat kaitannya dengan gender dan kesetaraan perempuan langsung menaruh permasalahan yang terjadi di dalam komunitas Agama Buddha sebagai isu gender.

Diskusi dan perdebatan hangat yang terjadi di kongres ditutup oleh sebuah pemahaman dari Rinchen Khando Chogyal (mantan

sehingga kata-katanya menyusup ke dalam pikiran setiap peserta kongres. Akhirnya moderator menarik kembali diskusi sesuai dengan rencana dan sesi ditutup dengan persetujuan dan dukungan penuh dari seluruh peserta kongres untuk menghidupkan kembali tradisi penahbisan bhiksuni di tradisi Tibeitan ataupun lainnya.

Hari ketiga kongres adalah hari puncak bagi para aktivis dan mereka yang telah berjuang bertahun-tahun untuk acara ini. Alasannya karena di hari ketiga kongres HH. Dalai Lama XIV akan hadir dan akan memberikan

# Mengenal BUDDHISME di ISRAEL

## Pusat Penelitian Buddhisme di Israel

The Buddhist Channel, sebuah website Buddhis berbahasa Inggris, akhir September 2006 lalu memberitakan sebuah kabar gembira tentang lahirnya sebuah pusat penelitian Buddhisme di Israel.

Israel Center for the Study of Buddhism (ICSB) adalah sebuah institusi nir-laba yang bergerak dalam penelitian antar disiplin ilmu dan budaya dengan tujuan “membawa Timur Jauh ke Timur Tengah”. Misi utamanya adalah mengenalkan prinsip dan sejarah Buddhisme secara menyeluruh agar masyarakat Israel memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Timur Jauh. Dari Maroko hingga Afganistan dan dari Turki hingga Yaman, ICSB adalah satu-satunya institusi di Timur Tengah yang mempelajari Buddhisme beserta latar belakang budayanya (meliputi wilayah India, Asia Tenggara, dan Tiongkok).

Komunikasi bahasa dan literatur adalah kunci terbaik untuk membuka hubungan mutualis antar budaya. Oleh sebab itu, proyek pertama ICSB adalah menerjemahkan Tripitaka (bahasa Pali, Sansekerta, Tionghoa, dan Tibet) ke dalam bahasa Hebrew (Yahudi). Kemudian selanjutnya adalah proyek penerjemahan literatur Yahudi (seperti Mishnah dan Talmud) ke dalam beberapa bahasa di atas agar masyarakat di Asia Jauh dapat pula memahami budaya Yahudi.

Selain itu, penelitian juga meliputi aspek pertukaran antar sejarah bangsa, kesenian, dan arkeologi, yang pada nantinya akan melibatkan para ilmuwan dan agamawan untuk saling berbagi pandangan, baik dari sudut pandang modern ataupun tradisional.

Misi mulia yang diemban oleh ICSB memang sangat berat dan tidak mudah, namun Shmuel Ben Or, pendiri dan pengelola ICSB, memiliki keyakinan yang teguh dalam mewujudkan cita-cita luhur ini dengan berpegang pada filosofi “perjalanan paling panjang pun selalu diawali dengan langkah yang paling pendek”.

Bagi mereka yang berminat mengetahui misi dan tujuan ICSB, dapat menjenguknya di [www.israel-center.org](http://www.israel-center.org).

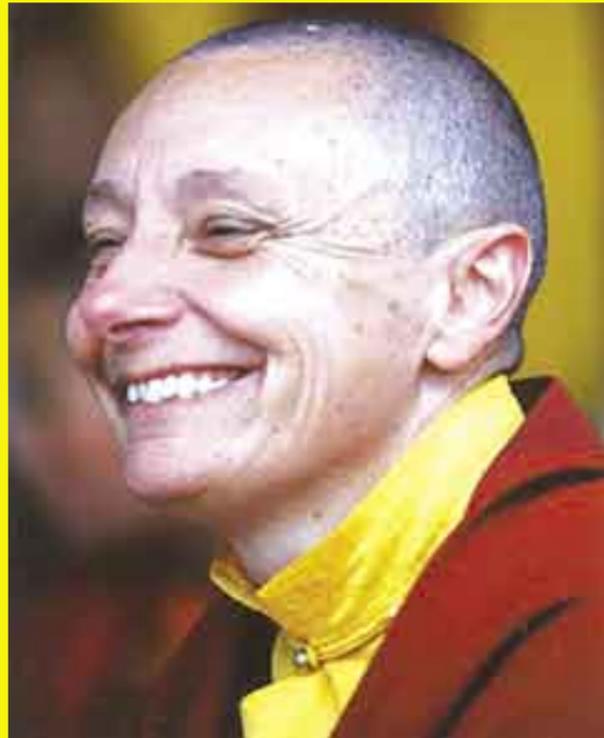


Photo: ISTIMEWA

## Bhiksuni Mengajar Meditasi di Israel

Menurut berita yang dirilis oleh Jerusalem Post, 11 Oktober 2006, disebutkan bahwa Dharma Friends of Israel, sebuah jaringan perorangan di Israel yang mempelajari dan mempraktikkan ajaran Buddha dan meditasi, secara rutin mengundang guru agama Buddha ke negara tersebut. Bhiksuni Tenzin, asal London, adalah guru pertama yang datang pada akhir September tahun lalu untuk mengajar dan memimpin retreat selama tiga minggu di berbagai tempat, salah satunya yang paling sering adalah di Kibbutz Tuval di bagian utara Israel. Kegiatan retreat itu berfokus pada program meditasi yang menuntun langsung pada penghayatan kesadaran pikiran.

Tenzin dibesarkan di daerah pemukiman Yahudi di London. Perjalanannya menjadi bhiksuni dimulai ketika usia remaja. Ia mengatakan, semenjak masih kecil selalu menginginkan sesuatu yang lebih, untuk itu ia mencoba membaca Kitab Suci non Buddhis, namun tidak menemukan apa yang dicarinya.

Untuk memuaskan keinginannya spiritualnya, ia pergi ke India pada tahun 1964 ketika berusia 20 tahun. Ia belajar dari Khamtrul Rinpoche ke-8, dan akhirnya menjadi bhiksuni tradisi Buddhisme Tibet. Tenzin tinggal di sana selama 6 tahun. Ia kemudian diinstruksikan untuk menjalani latihan yang lebih intensif. Akhirnya ia menemukan ketenangan dan kedamaian yang dicarinya selama ini di sebuah goa.



Photo: ISTIMEWA

## PRESIDEN SRILANKA MENJAMU DELEGASI SANGHA TIONGKOK

28 Juli 2007, Presiden Sri Lanka, Mahinda Rajapaksa, menjamu rombongan delegasi Sangha Tiongkok dalam santap makan siang di Royal Botanical Gardens (Kebun Raya Kerajaan) di Peradeniya.

Kunjungan rombongan delegasi di bawah pimpinan Master Shi Yicheng, Ketua Umum Buddhist Association of China, yang berjumlah 112 orang ini merupakan tindak lanjut dari kunjungan kenegaraan Presiden Mahinda Rajapaksa beserta delegasi Sangha Sri Lanka ke Tiongkok awal tahun ini.

27 Juli pukul 5:10 pagi hari rombongan mendarat di Bandara Internasional Bandaranaike, Kolombo. Rombongan disambut dengan penuh kehangatan oleh para tokoh Buddhis Sri Lanka. Pukul 08:15

bertolak ke Pinnawela Elephant Orphanage, panti asuhan gajah. Siang harinya rombongan menuju Vihara Asgiriya dan Vihara Malwatta.

Kemudian pukul 18 berkunjung ke Dalada Maligawa, vihara paling terkenal di Sri Lanka. Vihara ini semula merupakan istana raja Kandy. Di dalam Dalada Maligawa inilah tersimpan relik suci gigi Buddha Sakyamuni yang dibawa masuk dari India sekitar 1.500 tahun yang lalu. Dalada Maligawa yang dibangun pada abad 15 memiliki arsitektur dan interior yang sangat indah. Rombongan mengakhiri kunjungan pada pukul 20.

28 Juli pagi rombongan menuju Royal Botanical Gardens di Peradeniya yang terletak di antara Kolombo dan Kandy. Di dalam kebun raya terbesar

di Asia ini terdapat sebatang pohon persahabatan antar Sri Lanka dan Tiongkok yang ditanam oleh Perdana Menteri Zhou Enlai (Tiongkok) pada tahun 1957. Jamuan santap siang bersama Presiden Mahinda Rajapaksa berlangsung di kebun raya ini.

Malam harinya rombongan menyaksikan perayaan Esala Perahera, salah satu perayaan yang paling penting dan paling spektakuler di Sri Lanka. Esala Perahera dirayakan secara meriah setiap tahunnya pada hari bulan purnama di bulan Juli yang berlangsung selama sepuluh hari sepuluh malam. Ribuan penari, pemain drum, dan 150 ekor gajah yang dihias dengan cantik berperan serta dalam parade yang menampilkan relik suci gigi Buddha Sakyamuni yang biasanya tersimpan di Dalada Maligawa.

Undangan dari Presiden Mahinda Rajapaksa bagi delegasi Sangha Tiongkok memang sengaja diatur bertepatan dengan perayaan Esala Perahera. Kunjungan dan pertemuan dua organisasi Sangha selain bertujuan meningkatkan hubungan keagamaan, juga menggalakkan promosi wisata tempat-tempat suci di Sri Lanka bagi umat Buddha Tiongkok. Oleh sebab itulah Beijing Television Network (BTV), stasiun televisi kedua terbesar di Tiongkok, juga mengirimkan para crew mereka bersama rombongan Sangha Tiongkok untuk melakukan syuting rekaman sebagai persiapan pembuatan video tentang budaya dan wisata Buddhisme di Sri Lanka.

Ia menetap selama 12 tahun, yang mana tiga tahun terakhir dijalannya dengan pelatihan yang ketat.

Sekarang ia mengabdikan diri di sebuah institusi bhiksuni yang didirikannya pada tahun 1999. Institusi ini berfokus pada pengembangan spiritual kaum wanita dengan memberikan pengajaran tentang filsafat, ritual, Bahasa Inggris dan disiplin ilmu praktis lainnya.

Selama di Israel ia menghilangkan keraguan peserta retreat yang beragama Yahudi dengan memberikan penjelasan, “Seseorang bisa menjadi umat Yahudi yang sempurna dan belajar meditasi serta menenangkan pikiran.”

Tenzin menekankan untuk berfokus pada kekuatan dan pentingnya meditasi. “Biasanya kita tidak sadar bahwa pikiran kita selalu bergerak,” demikian ujarnya. “Meditasi adalah proses dua langkah: pertama anda harus menenangkan pikiran, setelah itu amati pikiran kita itu.”

*SD: Meditasi dan ajaran luhur Buddha selangkah demi selangkah menyebar ke seluruh pelosok dunia. Sebuah langkah mulia yang akan membawa setiap umat manusia menemukan jati diri hingga pada akhirnya mengantar pada pemurnian diri dan perdamaian dunia. Masihkah kita ragu akan ajaran yang demikian indah, bermanfaat, dan tanpa paksaan ini?*



Photo: ISTIMEWA

## Amitofo Care Center Malawi, Afrika

Meski sangat miskin, tetapi Malawi adalah sebuah negeri yang indah. Kota Blantyre, di bagian selatan negeri ini, merupakan pusat perdagangan dan industri. Devisa terbesarnya berasal dari ekspor teh, kopi, dan tembakau.

Namun cukup mengejutkan, dari populasi hanya sekitar 11 juta orang, 40%-nya (4,4 juta orang) ternyata mengidap HIV positif. Tak heran bila usia rata-rata masyarakat Malawi adalah 37 tahun. Sekitar 1,1 juta anak merupakan bocah-bocah yatim piatu, yang keseluruhan anggota keluarganya (dalam beberapa kasus) meninggal karena AIDS. Jadi selain kemiskinan dan kelaparan, AIDS dan yatim piatu adalah permasalahan sosial terbesar di Malawi.

Ven. Hui Li, bhiksu dari Nan Hua Buddhist Temple (vihara Fo Guang Shan terbesar di Bronkhorstspuit, Afrika Selatan) menyadari permasalahan di atas saat mengunjungi Malawi pertama kalinya pada tahun 2001. Sebagai praktisi Jalan Bodhisattva, Hui Li merasa sudah seharusnya siswa Buddha mengembangkan kebajikan dengan mendekap para anak yatim piatu, mengobatinya dengan memberikan perhatian dan pendidikan, yang kemudian nantinya mereka akan memancarkan cahaya, kebahagiaan, dan harapan baru bagi Malawi. Dari sinilah kemudian lahirlah konsep panti asuhan yatim piatu Amitofo Care Center (ACC).

Hui Li tidak membuang waktu. Juli 2001 dimulailah langkah pertama persiapan pendirian ACC. Setelah pembicaraan dengan ibu kepala negara Malawi yang kemudian mendukung dan memberi sumbangan sebidang tanah untuk proyek mulia ini, maka dilangsungkanlah upacara pembukaan lahan pada 28 November 2002. Pembangunan dimulai pada akhir tahun 2003.

Dana pembangunan umumnya berasal dari donatur umat Buddhis di Taiwan, sedang beberapa jenis bahan bangunan didapatkan dari Tiongkok, peralatan kerja dari Taiwan, kendaraan pengangkut dari Jepang, patung Buddha dari Thailand, serta perangkat lainnya dari Afrika Selatan. Setelah memasuki tahun ketiga, pembangunan tahap pertama akhirnya rampung.

ACC dengan luas tanah 34,8 ha ini, pada tahun 2006 lalu telah menampung 107 anak yatim piatu dari usia 2 hingga 12 tahun. Selain itu, masih ada sekitar 1.000 anak yatim yang dititipkan pada beberapa panti asuhan di sekitar yang pada akhirnya akan bergabung dengan ACC setelah seluruh tahap pembangunan selesai. Kehidupan di ACC dibagi menjadi beberapa komunitas kecil dengan rumah-rumah yang menampung 20 anak yatim dengan 2 orang tua asuh. Anak-anak tersebut menempuh pendidikan di sekolah setempat, sedangkan pada sore harinya akan mendapat pelajaran tambahan bahasa Mandarin dan Buddhisme.

Jika telah rampung semuanya, ACC akan mampu menampung 2.000 anak yatim. Namun ini tak lebih hanya sebuah titik awal. Hui Li berharap kelak seluruh Afrika akan memiliki Amitofo Care Centre. Untuk itu, langkah selanjutnya yang akan segera direalisasikan adalah pendirian ACC di Tanzania, Zimbabwe, dan Kongo.

SD: Adik-adikku di Afrika, ketahuilah bahwa kehidupan ini adalah anicca (selalu berubah). Karena itu, penderitaan di tanah Afrika pun bukan sesuatu yang pasti dan selamanya terjadi. Kekuatan cinta kasih dan pandangan benar akan mengubah semua itu. Tak peduli agama apa yang akan kalian anut nantinya, kita semua akan senantiasa berbagi perhatian dan kasih sayang, bersama-sama memancarkan cahaya alam murni dan mewujudkan Afrika yang sejahtera. We are the World!

(dirangkum dari berbagai sumber)

## Bhiksu Kecil itu TAMU KEHORMATAN ISTANA KREMLIN



Presiden Shaolin: Shi Xiaoguang duduk di atas pundak Presiden Putin, 22 Maret 2006

Photo: ISTIMEWA

“Benar-benar tidak menyangka, saya bisa memasuki Istana Kremlin, bahkan Presiden Putin dengan tangan sendiri memberikan cinderamata kepada saya.” Itulah kesan yang diucapkan oleh Shi Xiaoguang, si bhiksu kungfu kecil-kecil cabe rawit, ketika baru kembali dari kunjungan ke Moskow pada 29 Maret 2007 seperti yang diberitakan Harian Henan akhir Maret lalu.

Masih ingat dengan Shi Xiaoguang, kan? Meski baru berusia 9 tahun, namun telah mendapat perhatian istimewa dari Putin. 22 Maret 2006, dalam lawatannya ke Shaolin, Putin sempat memberi kehormatan istimewa dengan memanggul Xiaoguang di atas pundak kirinya. Setahun kemudian, 26 Maret 2007, Xiaoguang bersama rombongan bhiksu kungfu Shaolin datang ke Moskow mempersembahkan pertunjukan kungfu Shaolin di ajang pembukaan “Year of China in the Russia Federation”. Ajang persahabatan dan pengenalan budaya antar dua negara adidaya yang bertetangga ini dihadiri oleh Putin dan Hu Jintao. Year of China ini berlangsung selama tahun 2007 hingga Januari 2008, sedang “Year of Russia in China” telah berlangsung sepanjang tahun 2006 lalu di Beijing.

27 Maret, Xiaoguang bersama 2 rekan bhiksu kungfu lainnya, mendapat kehormatan menjadi tamu undangan Putin dan Ibu di istana Kremlin. “Saya merasa sangat gembira berkesempatan memperkenalkan Istana Kremlin pada kalian,” demikian ucap Putin. Melihat Xiaoguang, Putin segera memeluknya dengan penuh kehangatan sambil berkata, “Saya harap sekembali ke negara kalian, sampaikan apa yang kalian lihat dan dengar selama di Moskow.” Putin juga mengucapkan rasa terima kasih atas sambutan yang diterimanya selama kunjungan di Shaolin tahun lalu.

SD: Presiden kungfu berjumpa dengan bhiksu kungfu, di tengah perbedaan muncullah kesamaan, memicu keharmonisan hubungan antar dua negara adidaya. Ternyata benar, Dharma itu memang indah. Tidak hanya muncul dalam bentuk agama, Dharma hadir dalam setiap aspek kehidupan.

# 108 PENDEKAR “SERBU” SHAOLIN

Miss Tourism World 2007 Kunjungi Vihara Shaolin, Henan



21 Juli 2007, 108 kontestan “Miss Tourism World 2007” mempercantik Vihara Shaolin. 20 menit setelah kedatangan mereka pada pukul 15:20, para pendekar Shaolin menyuguhkan tontonan kungfu Shaolin yang memukau. Tidak puas dengan hanya menonton, 108 pendekar dunia turisme ini menyerbu para bhiksu kungfu sesaat setelah demonstrasi kungfu berakhir. Mereka tidak lagi mepedulikan pengaturan oleh pihak protokol.

Photo: ISTIMEWA



Pendekar: Para pendekar pariwisata berpose bersama pendekar Shaolin.

Photo: ISTIMEWA

Para pendekar turisme ini mengajak para pendekar kungfu untuk berfoto bersama, bahkan ada yang memohon untuk diajarkan pose kungfu yang benar. Selain itu, beberapa dari mereka tak disangka bisa berjumpa dengan orang sekampung halaman, salah satunya adalah Miss Korea yang berjumpa dengan siswa SLTA asal Korea yang sedang mengikuti program retreat musim panas “Belajar Mandarin melalui Wushu”.

“Ada tidak Miss Malaysia?” Ini adalah pertanyaan yang diajukan oleh seorang wisatawan wanita asal Malaysia yang menyempatkan diri datang ke Shaolin begitu mendengar berita kunjungan Miss Tourism World.

Mengapa Shaolin? Program kunjungan ke Shaolin ini adalah berdasarkan hasil angket yang dilakukan

oleh anggota komite Miss Tourism World tahun lalu. Ternyata hasil angket menunjukkan 100% kontestan Miss Tourism World merekomendasikan untuk kembali berkunjung ke Shaolin. Selain Shaolin, mereka juga mengunjungi beberapa kota dan tempat wisata di propinsi Henan. Budaya Tiongkok dan pemandangan alam yang indah meninggalkan kesan yang mendalam bagi setiap putri duta dunia turisme ini.

Miss Tourism World adalah satu dari lima program ratu ayu bertaraf internasional di samping Miss World, Miss Universe, Miss Earth, dan Miss International. Organisasi Miss Tourism World berdiri 10 tahun yang lalu dengan pusatnya di Inggris. Program Miss Tourism World ini memberikan kontribusi yang sangat besar bagi turisme internasional.

# Ya Kungfu, Ya Mandarin, Hanya di Shaolin

Sebanyak 211 siswa SLTA tiga negara asing berkunjung ke Shaolin dalam program retreat musim panas yang diadakan oleh Chinese Language Council International. Salah satu tempat yang mereka tuju adalah Shaolin, vihara cikal bakal kungfu yang legendaris,.

18 Juli pagi dilangsungkan upacara pembukaan retreat di depan Vihara Shaolin. Retreat ini diikuti oleh 141 siswa dari Amerika, 39 siswa dari Inggris, dan 31 siswa dari Korea Selatan, yang terbagi menjadi 21 rombongan. Selama satu minggu mereka mengikuti program pendalaman bahasa Mandarin dan pengenalan budaya Tionghoa, termasuk program dua hari "Belajar Mandarin melalui Wushu yang Menyenangkan".

Para siswa itu menunjukkan antusias yang tinggi dalam belajar Mandarin melalui Wushu (Chinese Kungfu). Daniel, seorang siswa asal Amerika yang sebelumnya telah bertahun-tahun belajar kungfu, dengan Mandarin yang fasih berucap, "Dengan melalui Chinese Kungfu, saya belajar banyak tentang Mandarin." Daniel juga memperagakan jurus kungfu yang dikuasainya.

Selain ke Shaolin, para siswa asing ini juga mengunjungi Goa Lungmen (pahatan Buddhis), Vihara Baima (vihara pertama di Tiongkok), dan beberapa peninggalan budaya kuno lainnya. Mereka juga dipertemukan dengan siswa lokal, pun diajarkan bagaimana membuat jiaozi (makanan khas Tiongkok semacam pangsit).



*Kungfu Master: Shaolin menyimpan pesona yang tiada habisnya.*

Photo: ISTIMEWA

*SD: Program retreat ini merupakan kegiatan internasional yang layak dikembangkan oleh negara manapun di dunia ini, sudah tentu negara kita tentunya, karena dengan adanya program ini maka generasi muda setiap bangsa akan lebih terbuka dengan memahami budaya dan bahasa bangsa lain, sehingga terkikislah kesalahpahaman antar bangsa dan agama yang sering terjadi selama ini. Sebuah program yang inovatif dan mengena!*

**LOOKMAN DJAJA**  
EKSPEDISI ANGKUTAN UMUM  
JAKARTA - SURABAYA P.P.

JAKARTA : Komplek Pertokoan Mangga Dua Plaza Blok F No.18 Telp. (021) 6122026, 6121169 Fax. (021) 6122026  
SURABAYA : Kantor - Komplek Pertokoan Damo Park I Blok 1A No. 10 Telp. (031) 567292  
Gudang - J. Raya Pusat Gede Timur No. 3 (Raya Bukit Damo Golf) Telp. (031) 7340245, 7340246, 7329725 Fax. (031) 7340673

## Debat Chan di Shaolin



Photo: ISTIMEWA

*Ehipassiko: Mendiskusikan Dharma adalah bagian pembuktian kebenaran ajaran Buddha, sehingga sebuah ajaran tidak diterima mentah-mentah.*

27 Juli 2007, berlangsung "Debat Chan" di Vihara Shaolin, Songshan, Henan, Tiongkok. Debat Chan ini diikuti oleh 24 orang peserta yang terdiri dari 18 orang anggota Sangha dan 6 orang umat perumah tangga yang sebelumnya telah diseleksi lebih dulu via internet dengan bantuan news.fjnet.com (sebuah situs web "Agama Buddha Online" berbahasa Mandarin).

Terdapat tiga topik dalam Debat Chan ini, yakni:

Debat Awal: Buddha berkata, segala fenomena bagaikan ilusi; pertanyaan: wujud sejati segala fenomena apakah bagaikan ilusi?

Debat Ulang: Bagaimana sebenarnya makna kedatangan sesepuh dari Tanah Barat (India)? Saat ini apakah masih ada makna kedatangan sesepuh dari Tanah Barat?"

Debat Akhir: Menampakkan diri di tengah-tengah segala fenomena, bagaimana cara menampakkannya?

Perlombaan debat ini dipimpin oleh Master Yanda dari Shaolin dengan menghadirkan lima orang juri (Master Chan Shaoyun, Master Benru, Master Yuandu Damo, Huang Xianian dan Yang Xiaotian). Dari hasil lomba akhirnya didapatkan juara pertama sebanyak 2 orang, juara kedua sebanyak 4 orang (satu di antaranya seorang umat perumah tangga), dan juara ketiga sebanyak 5 orang.

Debat Chan ini merupakan bagian dari program tahunan "Shaolin Wen Chan 2007" (Shaolin Bertanya Chan) yang terdiri serangkaian kegiatan, antara

lain: Debat Chan, Shaolin Bertanya Chan, Pertemuan Puncak Chan, Pameran Kaligrafi, Doa Dharma Memohon Kebahagiaan, Pameran Lukisan, Bazaar Amal, Bagi Buku Gratis, dan sebagainya.

SD: Shaolin di bawah kepemimpinan Shi Yongxin ternyata begitu hidup dan inovatif, meski untuk itu Shi Yongxin harus mengorbankan banyak waktu dan tenaga dalam menjalin hubungan kemasyarakatan. Tapi seperti kata beliau sendiri: "Menjalin hubungan kemasyarakatan juga merupakan bentuk pelatihan diri (Dharma)."

apa yang kami inginkan adalah  
**Senyum Anda**  
untuk hasil pekerjaan yang kami lakukan.

Billboard  
Neonsign, Neonbox  
Shopsign, Signage  
Banner, Merchandise  
Desain grafis &  
Iklan media cetak

**Match Ad**

Jl. Lestri 51 Surabaya 60241 Telp. (031) 567 8346 (031) 568 0446. match@sjbnet.net.id



## Pagoda Vihara Chan Tianning **TERTINGGI DI DUNIA**

30 April lalu, 108 maha bhiksu dari manca negara berkumpul di kota Changzhou, propinsi Jiangsu, Tiongkok, tepatnya di Vihara Chan Tianning, untuk melakukan upacara peresmian Pagoda Tianning (Tianning Baota).

Pagoda 13 tingkat dengan tinggi 153,79 meter ini merupakan pagoda tertinggi di Tiongkok, bahkan diyakini tertinggi di dunia. Ia lebih tinggi 42 meter daripada Pagoda Shwedagon di Burma (Myanmar). Pagoda Tianning yang dibangun sejak April 2002 ini, konstruksinya menggunakan kayu dari Burma dan Papua Nugini, sedang atapnya terbuat dari kuningan dan emas seberat 75 ton. Sebuah genta seberat 30 ton terletak di tingkat ke-13 pagoda yang bergaya arsitektur dinasti Tang dan Song ini. Suara genta ini dapat terdengar sejauh lima kilometer.

Upacara peresmian dibuka pada pagi pukul 09:20 Waktu Beijing (08:20 WIB) dengan pemberkatan bersama oleh 108 maha bhiksu yang memercikkan air ke udara. Pukul 10:00 dilakukan upacara simbolis pembukaan mata bagi 9 naga yang dilakukan oleh 9 orang pemuka masyarakat yang terdiri dari bhiksu dan pejabat negara dengan mengelilingi pagoda sebanyak satu kali putaran. Kemudian di lantai paling dasar pagoda, para bhiksu membentangkan bendera Tiongkok, yang diiringi pelepasan ribuan ekor merpati dan puluhan ribu balon berwarna-warni yang dengan indahnya melayang-layang mengelilingi pagoda. Inilah sebuah perpaduan indah antara merpati perdamaian dengan pagoda perdamaian. Tak salah bila pagoda ini didirikan dengan motto: "pagoda kesejahteraan dunia, pagoda kebudayaan, pagoda pusaka leluhur".

Lantai pertama pagoda ini adalah bangunan utama seluas 1.600 m<sup>2</sup> yang di dalamnya terdapat 4 rupang Buddha dengan tinggi 10,5 m. Di depan pagoda berdiri Pilar Sembilan Naga dengan tinggi 19,8 m dan diameter 2,68 m. Merupakan pilar/tugu batu terbesar di Tiongkok.

Perlu diketahui bahwa Vihara Tianning merupakan salah satu dari 4 vihara Chan terbesar di Tiongkok. Vihara ini dibangun semasa dinasti Tang. Selama 1.350 tahun usianya, vihara ini telah dipugar sebanyak 5 kali. Pemugaran kali ini adalah berkat upaya Master Songchun (70), pimpinan Vihara Tianning, yang selama lebih dari satu dekade berhasil menggalang dana sekitar 300 juta RMB (350 M rupiah).

Selain Vihara Tianning dengan pagodanya yang mencatat rekor tertinggi di dunia, kota Changzhou yang telah berusia lebih dari 2.500 tahun dan di zaman dahulu merupakan kota pembuat sisir rambut, terkenal pula dengan Taman Dinosaurus-nya yang menyimpan koleksi fosil dinosaurus dari seluruh daratan Tiongkok.



# HOKKY



# 福氣

**Pusat:**

Jl. Kedungsari 69 Surabaya  
Telp. 031.531 8218, 531 8219 - Fax. 531 8217

**Cabang:**

Jl. Panglima Sudirman 32 Surabaya  
Telp. 031.534 5618, 532 1782 - Fax. 534 4068

## FROM DDM FOR PERU



Photo: ISTIMEWA

Bencana gempa berkekuatan 8 skala Richter yang mengguncang Peru pertengahan Agustus lalu mendapat respon yang cepat dari Master Sheng Yen. Beliau segera menginstruksikan Dharma Drum Social Welfare and Charity Foundation (Yayasan Sosial dan Kemanusiaan Dharma Drum Taiwan) dan Dharma Drum Buddhist Association (DDMBA) in the United States (Asosiasi Buddhis Dharma Drum di Amerika Serikat) untuk bekerja sama menerjunkan tim penyelamat sukarela langsung ke lokasi gempa.

Tiga orang tim DDM Taiwan (Mr. Haotso Lee, Ms. Yunsan Chen dan Mr. Jongbin Yen) berangkat menuju Peru pada tanggal 20 Agustus. Sesampai di kota Pisco, mereka bekerja sama dengan anggota DDMBA, serta dengan bantuan beberapa pengusaha Taiwan di Peru, seperti: Mr. Wenchun Li, Mr. Hsingsiung Chen dan Mr. Zhiqian Chen, mereka menyampaikan bantuan bahan makanan, obat-obatan, dan tenda bagi para korban.

Dari anggota tim yang berangkat ke Peru ini, Mr. Haotso

Lee dan Ms. Yunsan Chen sebelumnya juga pernah terjun ke Sri Lanka dan Indonesia dalam membantu menanggulangi musibah tsunami.

Master Sheng Yen pernah mengatakan, "Banyak orang dalam kondisi biasa tidak mau tahu soal berbuat baik, namun saat terjadi bencana maka akan merasakannya dengan jelas: demikian banyak orang yang tertimpa bencana, alangkah malangnya para korban itu, dan bila terpikir bahwa selama ini tidak pernah memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat, sudah seharusnya dalam kondisi ini berinisiatif terjun dalam kegiatan penyelamatan."

Selain pengiriman tim ke lokasi musibah, Vihara Nung Chan di Taiwan melakukan Upacara Puja Pertobatan Liang Huang agar para korban yang meninggal dapat terlahir di alam bahagia, pun para korban yang masih hidup dan tenaga sukarelawan dapat terhindar dari bahaya lebih lanjut. Sedang DDMBA di Amerika Serikat segera melakukan penggalangan dana bagi para korban.

*SD: Gerakan kemanusiaan yang dilakukan oleh DDM dan beberapa organisasi Buddhis lainnya dalam membantu meringankan beban para korban musibah ini benar-benar menunjukkan semangat Bodhisattva. Semoga sinar Buddha Dharma yang terpancar dari semangat Bodhisattva ini dapat membuat semua insan di dunia ini sadar bahwa kita semua adalah sama dan sederajat. Kita bersama dalam suka maupun duka. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.*

## BENQ Menghayati Kebahagiaan Chan

3 Juni sore hari, serombongan manajer perusahaan hi-tech terkemuka BENQ mendatangi Dharma Drum Mountain (DDM) melakukan kunjungan penghayatan langsung kebahagiaan Chan.

Rombongan yang berjumlah 85 orang ini merupakan manajer kantor perwakilan BENQ di seluruh dunia dan para karyawan BENQ yang sedang melakukan rapat di Taiwan. Di tengah kesibukan jadwal business meeting, mereka menyempatkan diri untuk merilekskan jasmani meneduhkan batin.

Selain mendapatkan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan DDM, rombongan juga memperoleh panduan tentang Chan (Chan duduk, Chan berjalan) dan tata cara upacara Buddhis.

Tidak sekedar berteori, rombongan juga diminta mempraktikkan langsung. Namun karena terbatasnya waktu, para manajer ini hanya sempat mempraktikkan Chan berjalan saat menuju ke ruang utama vihara.

*SD: Benar-benar ide yang segar dan gemilang. Para pelaku bisnis menghayati Chan (Zen) di tengah kesibukan dan kepadatan pekerjaan. Tampaknya para karyawan Buddhis di tanah air juga dapat meniru hal yang sama.*



Photo: ISTIMEWA

*SDM: Dunia bisnis mulai melirik meditasi sebagai alternatif untuk peningkatan sumber daya manusia.*

### Taman Wisata Guifeng, Kabupaten Yiyang, Shangyao, Propinsi Jiangxi, Tiongkok BUDDHA BERBARING TERPANJANG DI DUNIA

Ingin tahu pahatan rupang Buddha Berbaring terpanjang di dunia? Total panjangnya 416 meter dengan tinggi 68 meter. Rupang ini boleh dibilang setengah alamiah karena dipahat langsung mengikuti alur perbukitan.

Rupang terpanjang ini bisa kita saksikan di Taman Wisata Guifeng, Kabupaten Yiyang, Shangyao, Propinsi Jiangxi, Tiongkok. Proyek pemahatannya dimulai sejak 1 Mei 2002 dan dibuka resmi untuk umum pada 13 Oktober 2004.



Photo: ISTIMEWA

# Rekonstruksi Vihara Dingshan

## Vihara Cikal Bakal Chan Tiongkok

Vihara Dingshan yang terletak di Nanjing, Tiongkok, direncanakan untuk direkonstruksi dengan dana sebesar 50.000.000 RMB (sekitar 55 milyar rupiah). Rencana rekonstruksi juga meliputi rupang Buddha Berbaring yang terbuat dari batu giok sepanjang 53,1 meter yang akan ditempatkan di bangunan di puncak Shizi Shan (Gunung Singa) yang berada di sisi utara vihara.

Dingshan yang diperkirakan berdiri tahun 503 ini pernah menjadi tempat menetap Sesepeh Damo (di tanah air dikenal dengan lafal Hokkian: Tat Mo Couw Su), sehingga tak heran bila disebut sebagai salah satu vihara cikal bakal tempat lahirnya aliran Chan (Zen) Tiongkok. Tahun 1954, bencana banjir bandang menghancurkan seluruh bangunan Vihara Dingshan.

Penggalian lokasi vihara kuno ini masih sedang dilakukan oleh para arkeolog. Hasil penggalian hingga saat ini adalah terlihatnya salah satu sudut bangunan berlantai batu bata dengan tembok berukuran 100 m x 6 m x 1,5 m. Juga ditemukan sebuah sumur yang berair di kedalaman 10 m.

Rekonstruksi Vihara Dingshan diharapkan dapat menampilkan 3 ciri khas, yakni: 1, cikal bakal tempat lahirnya Chan Tiongkok, untuk itu tempat-tempat yang berhubungan dengan Sesepeh Damo harus dipertahankan dan dilestarikan; 2, mempertahankan gaya arsitektur dinasti Nanchao sehingga kita semua dapat menyaksikan wajah aslinya; 3, merenovasi rupang Buddha Berbaring sepanjang 53,1 m yang akan ditempatkan di bangunan tembaga di puncak gunung. Di atap bangunan akan terdapat rupang bayi Buddha setinggi 13,5 m yang berdiri di atas teratai berdaun seribu.

Berdasarkan penjelasan pimpinan vihara, Master Zhiguang, Vihara Dingshan dibangun bagi seorang bhiksu bernama Fading oleh Kaisar Liang Wudi semasa dinasti Nanchao pada tahun 503. Tahun 526 Maha Bhiksu Damo mendarat di Guangzhou dan diundang oleh Kaisar Liang menuju istana di ibu kota Nanjing. Meskipun akhirnya tidak berjodoh, percakapan Liang dan Damo menjadi Gong-an yang sangat terkenal.

Damo kemudian pergi tanpa pamit di tengah malam. Dengan mengendarai kuda, Liang segera mengejar. Setiba di Mufu Shan (Gunung Mufu), dinding gunung tiba-tiba merapat dan menjepit kuda Liang. Liang segera bersujud dan berdoa. Akhirnya dinding gunung sedikit membuka dan kuda Liang berhasil lolos. Di kemudian hari tempat ini dinamakan Jialu



Photo: ISTIMEWA

Feng (Puncak Menjepit Kuda), sedang di dindingnya hingga sekarang masih meninggalkan sebuah goa bernama Damo Dong (Goa Damo).

Akhirnya Liang berhasil mengejar Damo di tepi sungai Changjiang saat fajar merekah. Mengetahui dirinya dikejar, Damo lalu menyeberangi Changjiang dengan sebatang alang-alang. Inilah yang kemudian dikenal sebagai Yiwei Dujiang (sebatang alang-alang menyeberangi Changjiang). Setelah itu Damo menetap di Vihara Dingshan.

Hingga kini di bawah puncak Shizi Shan ada sebuah batu cadas menjorok keluar yang diberi nama Damo Yan (Cadas Damo). Di bawah cadas terdapat sebuah batu tempat Damo bermeditasi yang di atasnya terlihat jelas bekas-bekas kaki dan telapak tangan Damo.

Tidak ditemukan catatan sejarah zaman itu yang menjelaskan berapa lama Damo berdiam di Dingshan, namun berdasarkan catatan setempat "Jiangpu Picheng" di masa dinasti Qing, disebutkan menetap selama 3 tahun.

Kalau memang kisah Damo ini merupakan fakta sejarah, maka dapat disimpulkan bahwa cikal bakal tempat lahirnya Chan Tiongkok adalah Nanjing, sebelum akhirnya Damo menuju Vihara Shaolin di Gunung Song Shan.

ANDA MENGINGINKAN  
IKLIM KEHIDUPAN  
BANGSA YANG SEHAT?  
*Baca Majalah*

# SINERGI

INDONESIA

UNTUK SELURUH KOMPONEN ANAK BANGSA

## Stos Tionghoa Indonesia Jauh dari Semangat kePahlawanan?



Dapatkan Majalah SINERGI di:

Jl. Pemuda No. 9 Jakarta Pusat, (021) 6331450, 6324429, 70939911, SURABAYA - Tanjung Jaya Agency, Jl. Pahlawan No. 64 Surabaya, (031) 70307651  
Kompleks Mengga Dua Blok 87 No. 5 Jl. Jagir Wonokromo Surabaya, (031) 8498748, Bangka Belitung - Jl. Sriwijaya No. 31, Bangka Belitung, (0719) 21460,  
BANDUNG - Alfabeta Agency, Jl. Conblok No. 18 Bajang Hala Bandung, (022) 6006000,  
Cilegon - Bangkal Karya Agung, Jl. Saneja No. 110, Telp: K. 0254.374137/ R.0254.388581,  
Tegal - Jl. Waringin 88 Tegal Telp: 0283-355673/0817-9595968 Ciamis - Jl. Ir. H. Juanda No. 78 Rt. 01/10 Hp: 0813 20234571,  
DUMAI (PSMT) - Jl. SS.Kosim No. 364, Dumai Telp: (0765) 31141 / (02765) 7021243



Selain Borobudur, ternyata Indonesia juga memiliki Gua Butho di Desa Jireg, Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso, yang merupakan sebuah situs Buddhisme bersejarah ratusan tahun yang “sangat istimewa”.

“Saat saya membaca salah satu koran tahun 80-an, tersebutlah penemuan Gua Butho di Desa Jireg, Bondowoso,” ucap Dhammasubho Mahathera, Ketua Dewan Sesepeuh Sangha Theravada Indonesia (STI), kepada Sinar Dharma di sela-sela persiapan keberangkatan menuju lokasi situs bersejarah itu.

Lebih lanjut Bhante mengatakan, meski waktu itu masih belum menjadi bhikkhu namun setelah membaca penemuan itu, timbul keinginan untuk berkunjung ke situs tersebut. Kemudian pada tahun 1993 saat berkunjung ke Bondowoso, keinginan untuk berkunjung juga harus diurungkan karena kondisi jalan menuju situs sangat tidak menunjang.

“Meskipun kami mengetahui persis lokasi penemuan itu, namun sayangnya, untuk menuju ke sana harus berjalan kaki atau berkuda sejauh 20 km dengan medan jalan terjal dan mendaki,” demikian Mahathera menjelaskan kondisi waktu itu. Akhirnya kehendak luhur itu terlaksana juga pada akhirnya, tepatnya pada tanggal 12 Agustus 2007. Semua ini tak terlepas dari upaya pemda setempat yang membangun jalan akses menuju Desa Jireg menjelang pemilu tahun 2003.

Photo:Zuhri/BEC

## PENEMUAN SITUS BUDDHIS **GUA BHUTO** Tempat Penyucian Bhikkhu yang Ratusan Tahun Tanpa Bhikkhu

Minggu pagi (12/8), Sinar Dharma menyertai Bhante Dhammasubho beserta rombongan umat Buddha dari Bondowoso, Jember, dan Probolinggo berangkat menuju situs Gua Butho. Rombongan bergerak dari daerah Prajekan ke arah utara sejauh 1 km hingga tiba di pertigaan Widuri. Dari Widuri berlanjut 3 km ke arah timur menuju Cermee, lalu berbelok ke selatan menempuh perjalanan sejauh 20 km hingga tiba di Desa Jireg. Dalam perjalanan menuju Jireg ini kami harus melalui ruas jalan yang agak rusak sepanjang 5 km.

Terhitung sejak ditemukannya situs itu tahun 80-an oleh masyarakat setempat ketika membangun rumah di bukit, Bhante Dhammasubho merupakan bhikkhu pertama yang mengunjungi Gua Butho. Bhante menyimpulkan bahwa situs Gua Butho merupakan tempat penyucian para bhikkhu yang selama ratusan tahun tanpa ada bhikkhu yang mengunjunginya.

“Umumnya penemuan candi Buddha berada di tanah datar atau tertimbun gundukan tanah. Tapi situs Jireg terletak di tebing padas dengan kemiringan 60 - 70 derajat di ketinggian 300 meter. Jelas tempat itu bukan diperuntukkan untuk umum,” ucap Bhante sambil menunjuk arah posisi Gua Butho dari atas Bukit Ampel, Pegunungan Ijen, Bondowoso.

Situs Jireg terdiri dari 4 relief dengan urutan dari atas sebagai berikut: 1, relief Kala (Butho); 2, relief kuncup bunga teratai; 3, relief Buddha bermeditasi dan kepala manusia bertanduk dikelilingi api; 4, relief orang meditasi, terdiri dari 2 relief yang diapit relief bermacam binatang. Situs paling bawah dan paling atas, keduanya merupakan cerukan tebing yang diyakini sebagai tempat meditasi para bhikkhu. Di situs paling bawah terdapat sumber mata air yang mengalir tiada hentinya sepanjang tahun.

“Air atau sumber air merupakan simbol penyucian diri, sedangkan ke empat relief yang terpahat mewakili 4 tahapan kesucian,” tutur Bhante. Tahap kesucian yang dimaksud adalah Sotapanna, Sakadagami,

Aragami, dan Arahat. “Di Jireg inilah situs peninggalan Buddha terlengkap di dunia untuk tempat penyucian bhikkhu,” tegas Bhante. Kesimpulan ini diambil karena dari situs Gua Butho ini berbeda dengan temuan di India dan Srilangka. Situs yang ditemukan di Srilangka tidak dilengkapi relief atau hanya berupa gua tempat bermeditasi, sedangkan di India hanya memiliki relief. Lebih lanjut Mahathera menjelaskan, “Umumnya tempat untuk meditasi hanya gua atau ceruk tebing polos, tanpa hiasan relief.”

Jadi tepatlah apa yang dikatakan Bhante bahwa temuan ini sangat istimewa, karena selain merupakan tempat penyucian diri, sekaligus juga memiliki relief yang terpahat pada tebing. Keistimewaan inilah yang mendorong Dhammasubho Mahathera untuk memberikan kado istimewa: “Mata air suci ini saya beri nama Dhammasubhasa atau pemberi kebenaran terindah.”

### Relief Gua Butho Lebih Modern

Tentang kapan tahun pastinya situs Jireg itu dibuat, menurut Dr. Lydia Kieven, M.A., arkeolog asal Jerman, kemungkinan dibuat pada masa akhir atau pasca zaman Majapahit.

“Relief Gua Butho secara teknis dan motifnya lebih modern dari masa Majapahit,” ucap ahli relief candi-candi di Indonesia ini saat ditemui Sinar Dharma pada Sabtu (1/9) di sela-sela konferensi pers persiapan pagelaran “Pekan Budaya Panji” di kampus Jurusan Pariwisata Universitas Merdeka Malang.

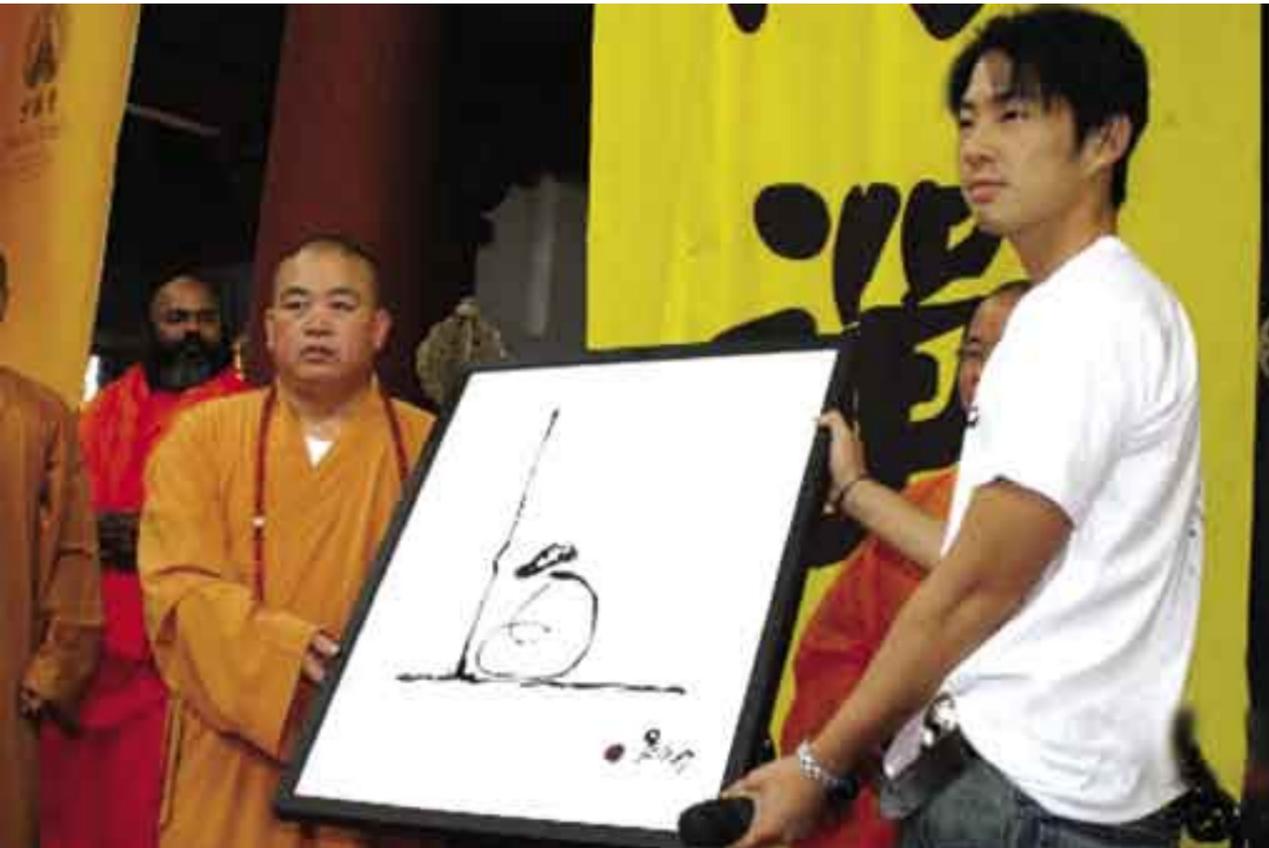
“Reliefnya terlihat sangat halus dan bentuknya simpel. Ini jelas lebih muda dari Majapahit,” jelas kandidat Doktor di Universitas of Sydney ini.

“Tafsiran saya, situs Gua Butho dibuat masyarakat Buddha pasca Majapahit,” ungkapnya dalam bahasa Indonesia yang fasih. Ini tak heran karena Lydia adalah alumnus Sastra Indonesia di salah satu universitas di Jerman. Lydia juga mengharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut pada situs Gua Butho ini. (zr)



Photo:Zuhri/BEC

## Vanness Wu: Saya Bukan Bintang Film, Saya Cuma Murid Shaolin



*Istimewa: Shi Yongxin, Ketua Shaolin, menyerahkan lukisan amal pada Vanness Wu.*

Photo:ISTIMEWA

Sosok satu ini memang istimewa, selain sebagai seorang penyanyi, aktor, jago dansa, pun ia merupakan murid kungfu Shaolin, dan yang paling istimewa adalah ia seorang Buddhis yang dermawan. 29 Juli lalu ia berdana bagi anak-anak yatim di Panti asuhan Shaolin dengan berpartisipasi membeli lukisan di ajang “Pameran Lukisan” yang digelar sebagai salah satu rangkaian program “Shaolin Wen Chan 2007”. Demikian berita yang dirilis oleh news.fjnet.com 31 Juli 2008.

Vanness Wu (Wu Jianhua), salah satu bintang idola F4, 4 November 2004 lalu telah resmi menjadi murid perumah tangga Shaolin dengan nama Buddhis Yanlai. Di waktu itu pula Vanness Wu selama 10 hari, 5 jam setiap harinya, digembleng oleh

dua orang bhiksu senior dalam teknik kungfu pemula, tinju Shaolin, dan ilmu toya.

Setelah sukses bersama F4 dalam serial drama “Meteor Garden”, Vanness kemudian membintangi film laga “Star Runner” bersama aktris Korea Kim Hyun Joo (2003), “Dragon Squad” bersama pendekar gendut Sammo Hung (2005), hingga puncaknya dalam “Kungfu Fighter” (2007) ia tampil tanpa memakai stuntman. Dari debut awal sebagai aktor drama ganteng, Vanness kini telah beralih menjadi aktor laga perkasa. Sebenarnya, peran apa yang paling ingin dibawakannya? “Tidak terlalu suka dengan film-film laga seperti ini, yang paling saya inginkan adalah peran seperti yang dibawakan Jet Li dalam film Shaolin Temple.” Vanness menambahkan, bila ada kesempatan berperan dalam film yang khusus mengisahkan Shaolin, maka ia pasti akan berupaya sepenuh tenaga agar dapat menjadi pemerannya. Ternyata tidak sia-sia ia digodok di Shaolin.

Tetapi kedatangan Vanness ke Shaolin kali ini bukan dalam rangka memperdalam kungfu. “... yang utama adalah karena tahu ada kegiatan di vihara (Shaolin), saya ingin memanfaatkan sedikit pengaruh yang saya miliki untuk membantu Shaolin, sebagai seorang murid sudah seharusnya saya mengeluarkan tenaga bagi vihara.” Demikian pernyataan Vanness.

Dalam kesempatan kali ini, Vanness dengan antusias ikut menghadiri program “Debat Chan”. Dengan rendah hati Vanness menjelaskan bahwa ia tidak paham akan Chan (Zen). Karena tidak mengerti maka ia datang untuk mendengarkan Debat Chan.

Menjawab pertanyaan kuli tentang kemungkinan bergabung kembalinya para anggota F4 seperti yang diharapkan para fans, Vanness menyatakan, “Bagi saya, asal memungkinkan, saya berharap dapat kembali bersama lagi.” Tapi Vanness kemudian menambahkan, “Kali ini saya datang ke Shaolin bukan dengan predikat sebagai bintang film, saya cuma seorang murid vihara (Shaolin), saya tidak ingin berbicara banyak tentang hal ini (bergabung kembalinya F4).”



*SD: Ketenaran tidak menghanyutkan Vanness yang lahir di Taiwan pada 7 Agustus 1978 ini. Tampaknya Vanness tidak melupakan amanat Maha Bhiksu Yongxin, Ketua Shaolin, yang mengharapkan Vanness dapat benar-benar berlatih dan menerapkan: tidak berbuat jahat dan mengembangkan kebajikan, agar kelak mencapai tingkatan “datang dan pergi dengan bebas”. Berdana adalah salah satu bentuk kebajikan yang dianjurkan oleh semua agama di dunia ini. Sebagai murid Buddha, Vanness telah melaksanakannya. Idola kita, Vanness, telah memberikan suri tauladan bagi kita semua.*

*Tunggu apa lagi, mari ikuti jejak kebajikan idola kita!!!*



Photo:Ongko/BEC

Minimal: Anak-anak Myanmar menjalani kehidupan pabbaja samanera.

## Program Bhikkhu Sementara di Myanmar

Kali ini tiga rombongan berangkat bersama menuju Myanmar. Rombongan BEC Surabaya terdiri dari Bagio Santoso, Ongko Digdojo, Go Kwie Ha dan Kartono. Sedang BEC Kediri dengan Pientero Utomo dan Anna Gunnanti. Selain itu, rombongan dari Singapura terdiri dari Nona Suat, Dereck serta seorang bhikkhu Malaysia.

15 Juni 2007, rombongan gabungan ini tiba di Yangon, Myanmar. Seusai check in di hotel, rombongan bergabung dengan Pak Atong dan rombongan yang berasal dari Medan. Kemudian semua rombongan bersama-sama mengunjungi Sangharaja Myanmar, Bhadanta Kumara, di kediaman beliau.

Pak Atong beserta rombongan telah tiba di Myanmar sejak 13 Juni untuk mengikuti upacara penyerahan payung dari pemerintah Myanmar yang berlangsung pada 14 Juni. Payung ini akan ditempatkan di replika Pagoda Swedagon di Berastagi, Medan, Sumatera Utara.

Payung dengan tinggi tujuh meter ini disucikan di bangsal Pagoda Swedagon, Yangon. Saat proses penyucian berlangsung, masyarakat Myanmar datang berbondong-bondong untuk berdana. Payung ini terbuat dari tembaga bertatahan batu mulia beraneka warna, sedang kerangkanya terbuat dari stainless stell.

Keesokan harinya rombongan mengikuti prosesi pabbaja bhikkhu sementara yang dipimpin langsung oleh Sangharaja Myanmar. Tujuh orang anggota rombongan, yang kesemuanya lelaki dan termasuk Master U Win Pe, bertekad menjalani hidup kebhikkhuan selama sembilan hari. Sedang dua orang lain dari Myanmar bertekad menjalani hidup kebhikkhuan selama tiga bulan. Sementara rombongan umat awam yang tidak menjalani pelatihan bhikkhu, berdana untuk para bhikkhu jangka pendek itu.

Esok harinya, setelah sarapan pagi, rombongan menuju vihara untuk berdana jubah dan makanan bagi para bhikkhu. Usai makan siang, rombongan berangkat menuju kota Bagan dan tiba di sana malam hari. Selama satu hari penuh rombongan mengunjungi pagoda-pagoda di Bagan.

19 Juni, rombongan berangkat dari Bagan menuju Matila dan tiba tepat saat waktu makan siang. Di Matila ini rombongan mengunjungi Relics Centre, berdana jubah dan meninjau museum relik. Lalu yang terakhir, rombongan menuju sebuah panti asuhan Kristen untuk menyampaikan dana pakaian dan uang dari para umat Buddha, serta berdana spontanitas yang merupakan gagasan anggota rombongan.

20 Juni siang hari, masih di Matila, rombongan menuju tempat. Perjalanan harus ditempuh dengan melalui jalanan yang tidak bisa dikatakan bagus. Di sana rombongan berdana stupa-stupa tembaga dari

Metta Centre dan relik-relik Arahata titipan dari museum relik di Matila kepada Yang Mulia Tong Pu Ra.

Relik yang dipersembahkan itu lalu disimpan di satu pagoda besar yang masih sedang dibangun. Rombongan juga berdana jubah bagi Arahata dan para bhikkhu. Selain itu, rombongan juga secara spontanitas berdana bagi pembangunan pagoda.

Setelah itu rombongan kembali ke Matila. Saat di Relics Center rombongan juga berdana satu ton beras dan uang 2.000 dollar Singapura untuk perealisasi payung patung Buddha di tempat itu. Selama berlangsungnya kunjungan, rombongan menerima penghargaan relik Buddha dari museum relik. Pun saat tiba kembali di hotel, sudah menunggu relik yang merupakan titipan dari Sayadaw (Chan Master) yang menjaga Relics Center.

21 Juni pagi hari, rombongan menuju kota Mandale. Setelah

makan siang, rombongan meninjau lokasi kerajinan patung, kemudian naik boat ke Mingun meninjau sekolah khusus untuk para calon Tipitakadhara (penghafal Tipitaka). Di sana rombongan berdana jubah kepada para bhikkhu, melihat museum, lalu kembali naik boat melihat genta terbesar di Mingun.

Malamnya, rombongan kembali mengunjungi pengrajin patung. BEC Kediri memesan satu buah patung Buddha dari marmer setinggi 7,5 meter dengan berat sekitar 100 ton. Patung dengan mudra blessing (sikap tangan memberi berkah) ini akan ditempatkan di sebuah gunung yang menghadap ke kota Kediri.

Esok harinya pagi-pagi sekali pukul 3:30, rombongan menuju Mahamuni Temple untuk menyaksikan upacara pencucian wajah Buddha dan melihat museum relik di kota yang merupakan tempat asal kakek Master U Win Pe (Ven U Khan Ti). Rombongan

juga melihat relik Buddha yang berasal dari India. Siang harinya menyaksikan peletakan batu pertama pembangunan Sekolah Panti Asuhan Samataung Paraheta School di kota Thawatti.

23 Juni, rombongan kembali ke Yangon. Sore harinya, rombongan ke rumah sakit menjenguk seorang Sayadaw dari panti asuhan yang mengalami penyempitan jantung. Malamnya, rombongan menuju market melihat batu-batu serta menyaksikan persiapan prosesi pelepasan jubah di sekretariat Sangharaja.

24 Juni, setelah makan siang bersama, rombongan berdana makanan dan beras sebanyak enam ton, kemudian menyaksikan prosesi pelepasan jubah yang dipimpin langsung oleh Sangharaja Myanmar. 25 Juni, rombongan meninggalkan Myanmar menuju Singapura. Dari Singapura rombongan secara terpisah kembali ke daerah asal masing-masing. (Ongko)



Photo:Ongko/BEC

Asadha 2551 BE/2007

## Sejuta Pelita Sejuta Harapan Sejuta Pelita untuk Korban Lumpur Porong



*Pelita Harapan: Selama masih ada kertap pelita, selama itu pula harapan tetap menyala.*

Photo:Zuhri/BEC

Sabtu sore (4/8), pelataran Tugu Pahlawan, monumen bersejarah kota Surabaya, berubah menjadi lautan manusia, penuh disesaki umat Buddha Jawa Timur. Para umat ini datang berbondong-bondong untuk berpartisipasi dan menjadi saksi langsung atas aksi simpatik umat Buddha bagi korban musibah luapan lumpur panas Lapindo, Porong, Sidoarjo.

"Semoga dengan doa penuh cinta kasih yang tulus, yang dikumandangkan malam ini serentak di seluruh Nusantara, akan menggugah para Dewa dan Bodhisattva Mahasattva untuk menolong masyarakat Sidoarjo menghentikan luapan lumpur Lapindo," ucap Bhikkhu Viriyandi Mahathera dalam sambutannya selaku tokoh agama Buddha Jawa Timur.

Kemudian dilakukan penyalaan obor simbolik oleh beberapa tokoh pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Di antara para penyala obor, Bupati Sidoarjo Win Hendarso adalah yang paling spesial. Win didaulat menyalakan obor simbolik tepat di ujung barat panggung yang kemudian secara serta merta diikuti penyalaan ribuan pelita yang terdiri dari obor bambu, lilin teratai, dan botol minyak yang dilakukan oleh ratusan kaum muda Buddhis.

Malam itu, Tugu Pahlawan salah satu ikon kota Surabaya, berhiaskan cahaya pelita indah yang membentuk konfigurasi Teratai, Swastika dan Roda Dharma, pun bertabur obor bambu dan lilin-lilin kecil di sisi-sisi jalan. Suasana indah ini terasa sangat dinamis, api menyala dari satu titik ke titik berikutnya, demikian saling berangkaian seakan tiada henti.

Suasana khidmat semakin terasa tatkala 5 tokoh agama memanjatkan doa keselamatan menurut keyakinan masing-masing. Agama Islam diwakili oleh

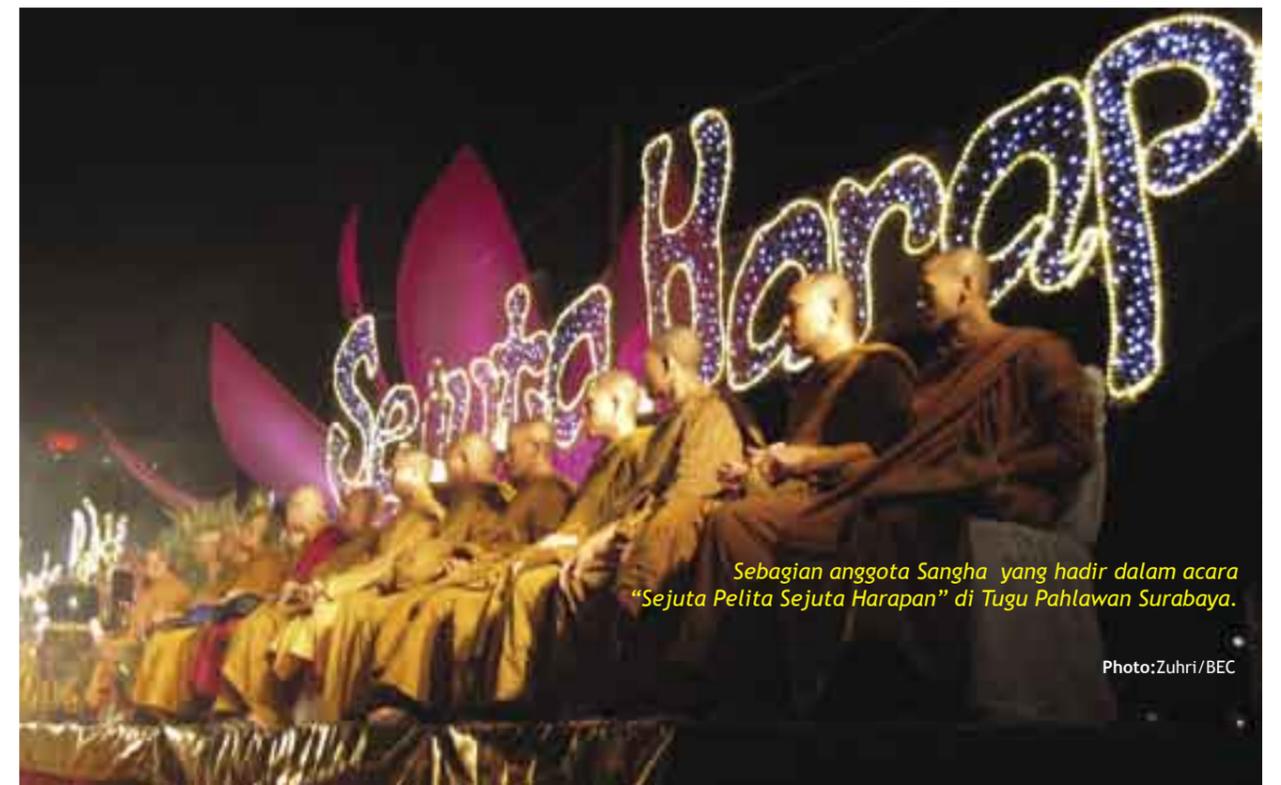
Gus Iful (Saiful Halim), Pendeta Simon Philantropa mewakili agama Kristen, Pastur Hardjanto Pr. dari Katolik, I Wayan Suwarna sebagai wakil Hindu, dan Kau Sing Budi Wijaya sebagai insan Konghucu.

Prosesi upacara Sejuta Pelita Sejuta Harapan (SPSH) ini berlangsung selama pukul 18.00 - 20.00 WIB. Setelah itu acara dilanjutkan secara ritual Buddhis. Sebagai puncak acara SPSH digelar pembacaan Paritta, Sutra, dan Mantra yang dipimpin para rohaniwan dari Theravada, Mahayana dan Vajrayana.

Para anggota Sangha yang berpartisipasi malam itu, bukan hanya dari tanah air saja, namun ada pula yang berasal dari Korea, Myanmar, dan Thailand. Para anggota Sangha ini, juga Sudhamek AWS - Ketua Umum MBI, Agus Susanto - Ketua Panitia SPSH Jatim, serta perwakilan organisasi Buddhis dan ormas lainnya, mereka semua adalah aktor utama merangkap saksi yang berperan aktif dalam SPSH yang khusus didedikasikan bagi warga Porong korban luapan lumpur.

SPSH Asadha 2551 BE / 2007 ini diakhiri dengan atraksi kembang api yang berpijar tepat di atas Tugu Pahlawan. Setelah itu para hadirin satu demi satu meninggalkan tempat upacara dengan terlebih dulu ber-anjali atau ber-namaskara di depan 5 rupang Buddha dan teratai ungu raksasa yang terletak di tengah panggung, lalu berjalan keluar secara pradaksina (searah putaran jarum jam).

Sejuta Pelita Sejuta Harapan telah bergulir, semoga kegelapan lenyap, bencana sirna, rakyat hidup damai dan sejahtera, dan bangsa Indonesia segera bangkit kembali mencapai kejayaannya. Sadhu, sadhu, sadhu. (zr)



*Sebagian anggota Sangha yang hadir dalam acara "Sejuta Pelita Sejuta Harapan" di Tugu Pahlawan Surabaya.*

Photo:Zuhri/BEC

# HEALTHY LIFE STYLE

“Everyday is a new day. Everyday is a new man.”

Oleh : Aryaprana



Photo:Hendrik

Itulah sepenggal wejangan yang diucapkan oleh Suhu (Bhiksuni) Man Ya pada acara Buddhist Youth Fellowship bertema Healthy Life Style. Sekitar 400-500 pengunjung menghadiri acara yang berlangsung di Plaza Sentral, Sudirman, Jakarta, pada Sabtu 4 Agustus lalu. Keseluruhan acara ini, yang dimoderatori oleh Bapak Ponijan Liauw yang lebih sering dikenal dengan sebutan “Mr. Po”, berlangsung tertib dan meriah.

Ini adalah acara yang diselenggarakan pertama kalinya oleh Buddhist Youth Fellowship. Buddhist Youth Fellowship, diprakarsai Ibu Lilian Halim dengan di bawah perlindungan Bhante Uttamo, adalah sebuah badan persahabatan yang memiliki misi ingin mengajak semua umat Buddha dari berbagai aliran untuk dapat berkumpul bersama mendengarkan Dhamma dan saling berbagi pengalaman Dhamma. Buddhist Youth Fellowship kini telah berkembang di beberapa negara, di antaranya adalah Singapura.

Suhu Man Ya, yang menjadi pembicara pada acara tersebut, sungguh menggugah para hadirin dengan penjelasan dan wejangan yang mudah ditangkap dan dimengerti meski berlangsung secara “full English service”, tanpa terjemahan. Beliau berkali-kali mengingatkan kita agar selalu hidup saat ini: “Live here and now!” Lalu, apa sesungguhnya makna di balik pernyataan “hidup saat ini” itu?

Lebih lanjut dijelaskan, kita sebagai umat manusia seringkali tidak pernah dapat menikmati saat “present”, atau dengan kata lain, kita sering kali tidak bisa menikmati hal-hal yang sedang kita lakukan pada saat kita melakukan hal itu. Kita selalu

*Nasihat: “Malam hari adalah waktu untuk tidur, maka tidurlah. Siang hari adalah waktu untuk beraktivitas, bekerjalah. Jangan pernah menukar waktu tidur untuk bekerja, dan waktu bekerja untuk tidur. Itu tidak sehat.”*

terpaku pada penyesalan masa lalu (past) dan/atau rencana masa depan (future), akibatnya tidak pernah menikmati saat ini (present). Sebagai gambaran Suhu Man Ya memberikan contoh, saat makan kita memikirkan menonton film; saat tidur kita memikirkan pekerjaan; demikian seterusnya. Kita tidak pernah menikmati hal-hal yang sedang kita lakukan saat ini. Suhu Man Ya, yang telah berkeliling ke berbagai negara Afrika dan Asia ini, menjelaskan bahwa seharusnya pada saat makan, sadarilah bahwa saat itu kita sedang makan. Demikian pula saat bekerja, nikmatilah pekerjaan kita itu. Dengan begitu kehidupan kita tidak akan pernah diliputi rasa “boring” atau bosan, sebab “we reborn and reborn again everyday”. Demikianlah kalimat yang diucapkan berulang kali oleh Suhu yang fasih berbahasa Mandarin dan Inggris ini.

Pada acara yang berlangsung selama 2 jam ini, Suhu Man Ya juga menjelaskan bahwa sesungguhnya kuman, bakteri dan virus bukanlah musuh manusia. Mereka sesungguhnya merupakan sistem alarm yang berguna bagi manusia karena dapat menunjukkan kondisi tubuh kita sedang dalam keadaan baik atau tidak. Jika kondisi tubuh terasa menurun, segeralah beristirahat.

Minum obat sesungguhnya hanya menghilangkan rasa sakit namun tidak memulihkan kondisi tubuh. Jadi hal paling penting yang harus dilakukan saat sakit adalah beristirahat. Rasa sakit merupakan sinyal yang dikirimkan tubuh untuk memberitahukan bahwa kita butuh istirahat. Demikianlah petunjuk yang disampaikan Suhu Man Ya sehubungan dengan pengembangan cinta kasih dan welas asih terhadap semua makhluk, bahkan terhadap kuman dan bakteri, pun pernyataan betapa pentingnya makna istirahat dibanding konsumsi obat.

Selain itu, Suhu Man Ya juga mengingatkan para generasi muda agar jangan pernah sekali-kali mengonsumsi “drugs” (narkoba). Juga jangan terlalu sering minum kopi karena mengandung kafein yang dapat merusak tubuh. Suhu Man Ya juga menasehati para kaum muda untuk selalu bergaya hidup sehat. “Malam hari adalah waktu untuk tidur, maka tidurlah. Siang hari adalah waktu untuk beraktivitas, bekerjalah. Jangan pernah menukar waktu tidur untuk bekerja, dan waktu bekerja untuk tidur. Itu tidak sehat.”

Tahukan sekarang mengapa dan bagaimana kita harus ber-“Healthy Life Style”?

## UD. Sentausa Kimia

Agen :

ESSENCE MERK TRABAUD

Supplier :

Creolin

Lysol

Handsoap

Pembersih Lantai

Parfum

General Chemical

Melayani  
Eceran dan Grosir



Jl. Ngagel Jaya Selatan 15 D Surabaya  
Telp. ( 031 ) 5041781, 5042534 Fax. (031) 5041503





Photo: BEC Sby

## Retret Triyana Dharma Center Surabaya

# UBAH BURUK JADI BAIK

2-5 Agustus 2007, Surabaya khususnya dan Jawa Timur umumnya, kedatangan seorang Guru Besar, yakni His Eminence Sangye Nyenpa Rinpoche ke-10. Selama empat hari Sangye Nyenpa Rinpoche memberikan Dharmadesana tentang bagaimana menjalani kehidupan yang dibawakan beliau dalam retret di Villa Metta, Trawas, Jawa Timur.

Retret yang diikuti oleh tiga puluh empat orang peserta pria dan wanita ini diterjemahkan oleh Jimmy Lominto. Tampak hadir Welly Karlan selaku Ketua Triyana Dharma Center Surabaya dan empat Rinpoche dari Triyana Dharma Center Surabaya.

“Retret ini dalam jalur Vajrayana tergolong sebagai tahapan visualisasi, yang mana para peserta diajak untuk mengubah yang buruk menjadi baik. Untuk diketahui, Vajrayana sendiri adalah jalur bertahap untuk menyadari kebenaran,” demikian tutur Jimmy Lominto kepada SD.

Retret di Jawa Timur ini adalah kunjungan perdana Sangye Nyenpa Rinpoche ke Indonesia, yang kemudian dilanjutkan dengan lawatan ke Yogyakarta (Candi Borobudur), Jakarta dan terakhir Palembang.

Hadirnya tokoh besar dalam kehidupan kita, meski mungkin hanya sesaat, adalah suatu berkah yang tidak didapatkan oleh semua orang. Oleh sebab itu, mempergunakan kesempatan yang sangat jarang dan berharga itu sebagai pendorong untuk memperdalam pemahaman Dharma dan berupaya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, inilah berkah utama dari berkah yang sangat berharga itu!

## Hak Daya Guna, Bukan Hak Milik

*Siswa-siswi Metta School dididik untuk mencintai lingkungan hidup sejak usia dini.*

Kegiatan fangsheng (pelepasan satwa ke alam bebas) kini tidak lagi didominasi orang dewasa. 15 Juni yang lalu, para anak didik Metta School Surabaya didampingi para guru melakukan kegiatan mulia ini dengan melepaskan satwa burung ke alam bebas. Fangsheng bersama di halaman sekolah ini dilaksanakan dalam rangka peringatan Hari Waisak 2551/2007.

Sebelum fangsheng, Miss Gaby, seorang native speaker di Metta School, memperagakan kepada para anak didik tentang cara memegang dan membelai burung-burung kecil yang juga berhak menikmati kebebasan dan keindahan alam ini. Para siswa-siswi mungil itu sangat antusias mengerumuni Miss Gaby yang dengan lembut memegang dan membelai burung-burung yang ada di genggaman tangannya.

Kepedulian kepada satwa dan lingkungan harus sejak dini ditanamkan dan dikembangkan dalam benak generasi muda kita. Ingat, manusia hanya mempunyai hak daya guna, bukan hak milik, atas alam dan isinya. Inilah esensi sebenarnya dari kegiatan mulia fangsheng. (shc)



Photo: Himaone/BEC

**FREE TRIAL**

**METTA SCHOOL**

Jalan Putat Gede Barat 2  
Surabaya - 60189  
Telp. 738 8282

**School Facilities**  
Modern & spacious atmosphere  
Safe and smart  
Same size learning area  
Library  
Music and instrument area  
Sports court  
Computer room  
Art and craft room  
Field Day  
Full AC classroom  
Healthy environment

**Programs**  
Nurturing class (1-3 years)  
Preschooler 1 (3-4 years)  
Preschooler 2 (4-5 years)  
Kindergarten (4-6 years)  
After School Program

**Development Areas:**

- Physical Development
- Language and Communication Development
- Cognitive Development
- Social and Emotional Development
- Morality Development

- Montessori Approach  
- US Curriculum  
- English and Chinese

Menerima Pendaftaran Sepanjang Tahun!

# Satu Saat - Satu Kehidupan

Dialog dengan YM Man Ya

## BAB 1

### Pasangan dalam Cinta

#### Komunikasi, Kepercayaan, dan Ketidakjujuran

##### Bunga Mawar

*Seorang gadis kecil mengenakan pakaian musim panas yang baru*

*Berlari dengan telanjang kaki di atas rumput yang basah*

*Terpental menuju hari baru dengan gembira*

*Di taman tersebut, sekuntum bunga mawar yang cerah*

*Membuka kelopaknya untuk menyapa sang matahari*

*Menyambut lebah-lebah mencium sari bunga yang harum*

*Bunga mawar tersebut tidak bertanya pada dunia,*

*Apakah engkau layak untuk menerima keharumanku*

*Atau kecantikanku yang indah?*

*Gadis kecil itu menempelkan wajahnya*

*Pada hati bunga mawar yang lembut*

*Meninggalkan beberapa tetes air di wajahnya*

*Suatu hari, akankah gadis kecil itu ingat*

*Akan ketulusan bunga mawar hari ini*

*Sehingga ia, juga akan tahu hadiah dari cinta?*

#### Hubungan Yang Sehat

**T:** Saya adalah seorang mahasiswa. Ke dua orang tua saya bukanlah orang yang kaya. Kekasih saya, yang amat saya cintai, telah memutuskan hubungan dengan saya. Sekarang kekasih saya itu berpacaran dengan seorang pria yang lebih tua, yang secara finansial cukup/mampu, dan mengendarai mobil yang mewah. Saya merasa patah hati, sangat berat bagi saya untuk bertemu dengan bekas kekasih saya itu di kelas setiap harinya. Kekasih saya yang sebelumnya juga memutuskan hubungan kami. Saya jadi bertanya apakah gadis-gadis hanya tertarik dengan pria yang kaya atau apakah mungkin ada sesuatu yang salah pada diri saya?

**J:** Banyak orang tidak mengerti bagaimana cara untuk menjalin hubungan yang sehat. Suatu hubungan yang sehat adalah dengan memberi kesempatan kepada teman-teman, pasangan dan anggota keluarga kita untuk mendorong kita agar dapat berkenalan, menjalin relasi dan memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain. Lalu anda akan menghargai teman dan anggota keluarga anda, dan dapat mengasahi, mengabdikan diri kepada mereka, melayani, memberi, memaafkan dan menerima mereka; dan tidak bergantung kepada mereka, atau mengontrol/mengatur mereka. Hal yang terakhir ini bukan merupakan suatu hubungan yang sehat. Suatu hubungan membutuhkan kepercayaan terhadap orang lain untuk menjadi satu individu dengan kebebasan pribadi yang ia miliki, untuk memiliki cara pandang sendiri dan untuk memiliki minat-minatnya/keinginan-keinginannya sendiri. Suatu hubungan bukan berarti berhubungan dengan orang

lain yang tidak memiliki pandangan yang berbeda, yang tidak pernah berselisih paham dengan kita, atau tidak pernah terpisahkan dari kita. Ini bukanlah hubungan yang sehat. Sangat menyedihkan bahwa belakangan ini banyak orang yang tidak memiliki hubungan yang sehat. Mereka bersama hanya untuk bersenang-senang, untuk saling mengambil keuntungan satu sama lain, atau untuk lari dari masalah yang mereka hadapi. Mereka tidak membuat satu komitmen dan mereka tidak berusaha untuk menjalin hubungan yang sehat. Suatu hubungan bukanlah mengenai seks atau mengenai uang; hubungan yang sehat adalah hubungan dari hati ke hati. Jadi, apabila anda menemukan bahwa teman anda (bekas kekasih anda) memiliki hubungan dengan orang lain, dan putus hubungan yang terjadi pada diri anda tidak dapat memotivasi diri anda untuk mengasahi, mendukung, mengerti dan menerima apa yang terjadi, maka hubungan ini harus dihentikan karena intisari dari hubungan ini telah hilang. Ini berarti bahwa dengan memikirkan dirinya (teman anda tersebut) telah memisahkan anda darinya; hal ini hanya menghasilkan rasa tidak menghargai, kebencian, kesalahpahaman yang lebih besar dalam diri anda. Inilah saat untuk mengakhiri hubungan tersebut. Apabila anda tidak mengerti bagaimana cara membiarkan orang lain untuk menguak/menunjukkan keindahan dari dalam diri anda, maka anda tidak terikat dan berkomitmen pada suatu hubungan yang benar. Saya tidak kenal kekasih anda dan saya tidak dapat menilai apakah hal ini muncul karena masalah dari kekasih anda atau masalah dari diri anda. Ingatlah bahwa ketika kita ingin menjalin hubungan dengan orang lain, hubungan ini harus dapat menguak keindahan yang terdapat

dari dalam diri kita; hubungan ini harus dapat menguatkan kita untuk selalu memberikan pasangan kita kebebasan, rasa hormat, pengertian dan penerimaan. Suatu hubungan juga berarti bahwa cinta tidak seharusnya menjadi terikat pada kondisi tertentu dan cinta harus tanpa rasa penyesalan. Suatu hubungan harus mengagumkan keindahan dunia yang terdapat dalam diri anda. Hubungan ini dipersembahkan untuk keinginan anda dan keuntungan anda sendiri; hubungan ini untuk lebih membuka dan lebih menguatkan diri anda. Inilah tujuan dari suatu hubungan.

#### Minat yang Berlawanan

**T:** Saya telah menikah selama beberapa tahun, namun istri dan saya memiliki kepribadian yang sangat berbeda. Saya menyukai barang-barang tersusun dengan rapi di rumah, dan saya pikir sangatlah penting untuk menetapkan anggaran bulanan dalam membelanjakan uang, serta seseorang harus memandang suatu perkara secara lurus/sebenarnya. Istri saya berkata bahwa dengan adanya beberapa mainan dan koran-koran bergeletakkan di sekeliling rumah memberikan suasana yang nyaman di rumah, dia suka berbelanja secara berlebihan dengan teman-temannya dan dia seringkali mengubah inti/fakta dari suatu peristiwa agar terdengar lebih menarik. Saya menikmati malam yang tenang di rumah sedang istri saya suka bersosialisasi. Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan banyaknya selisih paham di antara kami.

**J:** Dua individu yang telah menikah seharusnya juga tetap memiliki kehidupan pribadi, teman-teman, hobi dan ketertarikannya masing-masing. Mereka yang telah menikah seharusnya memiliki sejumlah uang pribadi yang dapat mereka atur dan gunakan sesuai dengan keinginannya sendiri. Mereka

tidak harus memiliki cara yang sama dalam membelanjakan uang, membersihkan rumah atau menjaga agar rumah tetap rapi. Apabila anda menginginkan suasana yang tenang di rumah untuk beberapa saat, hal ini baik-baik saja. Istri anda dapat pergi ke suatu tempat bersama teman-temannya dan anda harus percaya kepadanya, bahwa ia akan membuat pilihan/keputusan yang tepat dalam memilih teman-teman dan bagaimana menghabiskan waktu dengan teman-temannya tersebut. Anda mungkin suka untuk menjaga kerapian dalam rumah, dan hal ini merupakan suatu bagian dari anda untuk menunjukkan ketertarikan/minat anda dalam membantu istri anda merapikan rumah. Dengan berjalannya waktu, membantu istri anda di rumah akan menjadi lebih mudah bagi anda karena hal ini telah menjadi bagian dari dalam diri anda. Hal ini akan menantang ego anda dan anda tidak akan lagi berpikir bahwa anda melakukan hal ini untuk orang lain. Sangatlah bagus untuk dapat menjadi berguna, penting atau memiliki arti dalam kehidupan orang lain, karena tanpa anda mungkin rumah anda akan menjadi sangat berantakan. Dengan kehadiran anda, rumah anda akan menjadi bersih, dan hal ini sangatlah bagus. Anda juga harus mengerti bahwa tujuan anda menjaga rumah selalu rapi adalah untuk memberi kesempatan kepada orang lain agar membuatnya berantakan lagi. Apabila rumah anda rapi dan orang-orang datang dan menikmati rumah anda, maka hal ini akan sangat menyenangkan. Mereka kemudian pergi dan kita membersihkannya dan merapkannya lagi untuk tujuan yang lain, berkumpul bersama-sama atau mengadakan pesta. Sama halnya dengan uang, anda mencari uang untuk dibelanjakan. Jika anda tidak membelanjakan uang tersebut, lalu mengapa anda

mencari banyak uang? Anda tahu bagaimana mengontrol uang anda, dan anda menabung untuk berjaga-jaga. Istri anda membelanjakan uang dan anda selalu memastikan bahwa anda selalu menyimpan uang dengan aman untuknya. Anda memanjakan istri anda dan memberikan kesempatan kepadanya untuk menikmati uang tersebut karena anda tidak membutuhkannya. Anda tidak mau menghabiskan uang tersebut. Sudah tentu, dalam membelanjakan uang tidak boleh tanpa kontrol/di luar kendali, tetapi anda harus mengerti bahwa sangatlah menyenangkan untuk selalu berada di sisi istri anda. Anda seharusnya mencoba untuk tidak mengontrol, mengatur atau membuatnya menjadi orang yang berbeda.

Saya pikir, apabila sepasang suami istri memiliki gaya hidup, kebiasaan, tingkah laku, kegiatan dan cara pikir yang sama, maka hal ini akan menjadi suatu masalah.

Mencoba untuk mencapai hal ini saja sudah menjadi sesuatu yang mengganggu dan mengkhawatirkan bagi pasangannya atau orang lain, karena pernikahan adalah untuk melatih seseorang mencintai pasangannya seperti ia mencintai keluarga yang ia miliki pertama kali. Setiap pasangan telah/pernah mempelajari kebiasaan seperti ini dan mereka ingin melanjutkannya pada individu lain. Tentu saja pada awalnya hal ini tidaklah mudah. Mudah bagi anda untuk mencintai orang tua anda sendiri, tetapi sulit bagi anda untuk mencintai mertua anda. Mudah bagi anda untuk mencintai saudara anda, tetapi sulit untuk mencintai saudara ipar anda. Karena hal ini tidaklah mudah, maka anda akan menguatkan diri anda sendiri karena hal ini masih belum menjadi suatu kebiasaan. Anda dapat mencintai setiap manusia karena anda pertama kali telah

mencintai keluarga anda, lalu anda melanjutkan kebiasaan ini dan anda dapat mencintai siapa saja yang bersama dengan anda. Oleh karena itu, hal ini sangatlah indah. Begitu banyak hal yang anda miliki dan dapat anda berikan kepada istri, keluarga dan rumah anda. Dengan pengertian dan rasa menerima terhadap istri, anda secara perlahan akan membimbing istri melalui teladan yang anda berikan. Anda menyiapkan istri untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan sebagai berikut: untuk selalu menjaga kerapian di dalam rumah, mengontrol pengeluarannya, menikmati kesendirian, menikmati keramaian, dan menikmati ketenangan. Inilah tujuan dari sebuah pernikahan, yaitu untuk selalu ada bagi orang lain yang tinggal di bawah atap yang sama, dan untuk menyiapkan orang tersebut menghasilkan kebiasaan memberi, menjaga dan menyayangi. \*\*\*

## SUTRA SERATUS PERUMPAMAAN (31-33)



Photo: ISTIMEWA

saya beli keledai ini.” Tukang keramik juga dengan senang hati menjual keledai itu.

Setiba di rumah, sang guru bertanya, “Kenapa kamu tidak membawa tukang keramik? Keledai ini untuk apa?”

Sang murid menjawab, “Keledai ini lebih hebat daripada tukang keramik. Tukang keramik perlu waktu lama untuk membuat produk keramik, namun keledai ini dalam waktu sekejap bisa menghancurkannya.” Sang guru seketika itu juga berkata, “Kamu benar-benar orang bodoh yang tidak memiliki kebijaksanaan. Keledai ini dalam waktu sekejap bisa menghancurkan keramik, tapi beri waktu 100 tahun, ia takkan bisa membuat keramik.”

### 31. PERUMPAMAAN Mencari Tukang Keramik

Dahulu kala ada seorang Brahmana yang hendak mengadakan upacara ritual. Ia berkata pada muridnya, “Saya perlu perangkat piring mangkuk dari keramik untuk digunakan dalam upacara nantinya. Pergilah ke pasar mencari seorang tukang keramik.” Murid itu segera berangkat menuju ke rumah tukang keramik.

Kebetulan ada seseorang yang hendak menjual keramik ke pasar, namun keramik-keramik itu dipecahkan oleh keledai yang mengangkutnya dalam waktu sekejap saja. Sambil menangis dan bersedih, orang itu pulang ke rumahnya. Melihat ini, murid Brahmana itu bertanya, “Mengapa kau sangat bersedih?” Orang itu menjawab, “Demi menunjang kebutuhan hidup, saya bekerja keras bertahun-tahun baru bisa menghasilkan benda-benda keramik ini. Sebenarnya saya ingin menjualnya ke pasar, tapi keledai bodoh yang patut dibunuh ini dalam sekejap menghancurkannya. Sebab itulah saya bersedih.”

Mendengar penjelasan ini, murid itu dengan gembira berkata, “Keledai ini benar-benar luar biasa. Sesuatu yang dibuat dengan waktu yang lama ternyata dalam sekejap bisa dihancurkannya. Sekarang juga

Demikian pula orang di dunia ini. Meski menerima persembahan dana selama ratusan bahkan ribuan tahun, alih-alih membalas budi, justru sering merugikan orang lain dan tak pernah melakukan perbuatan yang bermanfaat. Demikianlah orang yang tidak mengenal balas budi.

### 32. PERUMPAMAAN Pedagang Mencuri Emas

Dahulu kala ada dua orang pedagang yang melakukan perjalanan bersama. Yang seorang adalah pedagang emas, orang satunya lagi pedagang kapuk.

Untuk membuktikan kemurnian emas yang dijualnya, pedagang emas membakar emasnya di hadapan pembeli. Dalam satu kali kesempatan, pedagang kapuk mencuri emas yang dibakar lalu menyembunyikannya dalam tumpukan kapuk. Karena emas itu masih dalam keadaan panas, akibatnya terbakarlah tumpukan kapuk itu. Kasus pencurian ini dengan segera terbongkar. Pedagang kapuk itu alih-alih mendapatkan emas, malah kapuknya sendiri musnah karenanya.

**SEKAWAN**  
KOSMETIK  
http://www.skw.co.id email: info@skw.co.id

**Selamat Hari Raya**  
**ASADHA 2551 BE / 2007 M**

Demikian pula dengan penganut ajaran lain yang mencomot ajaran Buddha dan menyatakan sebagai ajaran mereka sendiri, namun menolak mengakui bahwa itu adalah Buddha Dharma. Untuk menutupi kebohongan itu, mereka membakar kitab suci mereka sendiri sehingga lenyaplah dari muka bumi ini. Seperti halnya orang yang mencuri emas, mereka itu pada akhirnya tak memperoleh apapun juga.

### 33. PERUMPAMAAN MENEBAANG POHON MENGAMBIL BUAH

Dahulu kala ada seorang raja yang memiliki sebatang pohon yang sangat tinggi dan besar. Pohon ini sering menghasilkan buah yang harum dan manis.

Suatu ketika ada seseorang yang datang ke tempat kediaman raja. Raja berkata kepadanya, "Pohon ini akan menghasilkan buah yang manis dan harum, inginkah kamu mencicipinya?" Orang itu segera menjawab, "Pohon ini demikian tinggi dan besar, meski ingin mencicipi, namun bagaimana bisa mendapatkan buahnya?"

Raja segera menebang pohon itu dengan pengharapan dapat memperoleh buahnya. Namun sia-sia saja. Lalu pohon itu berusaha ditegakkan kembali, tapi sudah terlanjur mati.

Demikian pula orang di dunia ini. Pohon Sila yang diwariskan oleh Buddha, Raja Dharma yang Agung, adalah pohon besar yang akan menghasilkan buah keBuddhaan yang tak terhingga. Bagi mereka yang berikrar dan ingin memperoleh buah keBuddhaan, maka harus dengan disiplin menjalankan aturan-aturan Sila yang ditetapkan Buddha dan melatih diri melakukan berbagai kebajikan. Bila tidak memahami jalan kebebasan yang diajarkan Buddha, bahkan justru menghancurkan aturan Sila, hal ini bagaikan raja yang menebang pohon untuk mengambil buahnya, pohon itu akhirnya mati dan tak dapat dihidupkan kembali. Akibatnya, baik pohon dan buah tidak diduplikatnya. Demikian pula halnya dengan orang yang merusak aturan Sila namun menginginkan buah keBuddhaan.



## 弟子規

DI ZI GUĪ

xin

【信】 Dapat Dipercaya

fán chū yán	xìn wéi xiān	zhà yǔ wàng	xī kě yān
凡出言,	信爲先,	詐與妄,	奚可焉。
huà shuō duō	bù rú shǎo	wéi qí shì	wù nìng qiǎo
話說多,	不如少,	惟其是,	勿佞巧。
jiān qiǎo yǔ	huì wū cí	shì jīng qì	qiè jiè zhī
奸巧語,	穢汙詞,	市井氣,	切戒之。

Arti:

Setiap perkataan yang diucapkan, utamakan kredibilitas, menipu dan ucapan tidak benar, mana boleh dilakukan.

Ucapan yang banyak, tak sebanding ucapan sedikit, hanya mengucapkan kata-kata yang benar, jangan mau menang sendiri dan mencari-cari alasan.

Ucapan yang licik, kata-kata yang kotor, bahasa jualan yang buruk, harus dibuang.

Penjelasan:

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, dapat dipercaya adalah faktor paling utama. Apa yang

kita janjikan harus dipenuhi. Bila sebelumnya tahu tidak bisa merealisasikan sesuatu hal, maka jangan menjanjikannya. Lebih-lebih kata-kata yang bertujuan menipu atau mengada-ada, mana boleh diucapkan?

Alih-alih berbicara banyak, adalah lebih baik bila dapat berbicara seperlunya. Ucapkan apa yang harus diucapkan, jangan ucapkan apa yang tidak seharusnya diucapkan. Dalam berkomunikasi kita harus bersikap adil dan jangan hanya mau menang sendiri.

Ucapan yang licik yang diselubungi kata-kata manis, kata-kata yang kotor dan menghina orang lain, ataupun istilah-istilah jualan yang tak berbudaya, semua ini harus dihindari dan buang jauh-jauh agar kita sendiri tidak tertulari nantinya.

Oleh: Ching Ik

## ***Bodhisattva Ksitigarbha***

“Semua makhluk terbebaskan, Baru meraih Pencerahan,  
Alam neraka belum kosong, Bersumpah tidak menjadi Buddha”

Artikel ini dipersembahkan bagi saudara tercinta, Lek Fuk, khususnya dan seluruh makhluk umumnya

“Semua makhluk terbebaskan, Baru meraih Pencerahan,  
Alam neraka belum kosong, Bersumpah tidak menjadi Buddha”

Pada tahun 719 M, seorang pangeran muda bermarga Jin asal kerajaan Xin Luo (Silla, salah satu kerajaan di semenanjung Korea), Jin Qiaojue (696-794), meninggalkan kehidupan istana yang gemerlap untuk ditahbis menjadi bhiksu sederhana dengan nama Dharma - Dizang (Simpanan/Permata Bumi - Ksitigarbha). Dizang berperawakan tinggi dan perkasa, kekuatan ototnya sanggup mengalahkan puluhan orang, namun wataknya lembut dan berperilaku bajik. Pada masa-masa tersebut, agama Buddha berkembang pesat di kerajaan Tang (Tiongkok). Para bhiksu terpelajar dari kerajaan Silla, Goguryeo, Baekje (tiga kerajaan di Korea), dan Jepang sering mengunjungi kerajaan Tang untuk mendalami Buddha Dharma.

Bhiksu Jin Dizang yang juga haus akan Dharma, bersama anjing kesayangannya - Shanting, pada tahun 742 mengarungi lautan dan mendarat di kerajaan Tang (Tiongkok). Dizang mengembara hingga ke Jiuzi Shan (Gunung Sembilan Anak) yang terletak di Chizhou, Anhui. Di belakang hari Jiuzi Shan yang memiliki 9 puncak ini populer dengan nama Jiuhua Shan (Gunung Sembilan Bunga). Nama Jiuhua Shan ini diberikan oleh pujangga legendaris, Li Bai, pada tahun 754.

Jin Dizang berdiam dan berlatih keras di sebuah goa selama bertahun-tahun. Hingga pada tahun 756, ketika seorang pemuka masyarakat setempat bernama Zhuge Jie bersama beberapa sahabat mendaki Jiuhua Shan, mereka dikejutkan adanya sesosok manusia yang sedang bermeditasi di dalam goa. Melihat kondisi pelatihan yang keras dan keteguhan Jin Dizang, Zhuge Jie tergugah untuk berupaya membangun vihara bagi Jin Dizang.

Saat itu orang terkaya dan penguasa tanah di seantero Jiuhua Shan adalah Min Ranghe, seorang umat Buddha yang taat dan dermawan. Min Ranghe menanyakan luas tanah yang dibutuhkan, Jin Dizang berkata, “Cukup satu ukuran kasaya (jubah bhiksu).” Di sela-sela kebingungan orang-orang yang mendengar jawaban tidak masuk akal ini, Jin Dizang melepaskan

jubah dan melemparkannya ke udara. Peristiwa ajaib pun muncul, jubah itu berangsur-angsur membesar hingga menutupi Jiuhua Shan. Semua orang yang melihatnya pun merasa takjub, ternyata bhiksu di hadapan mereka ini bukan bhiksu biasa.

Setelah pembangunan vihara selesai, Jin Dizang mulai memabarkan Dharma. Dari hari ke hari jumlah bhiksu yang datang untuk belajar semakin banyak. Juga tak sedikit bhiksu dari kerajaan Shilla yang datang ke Jiuhua Shan mengikuti jejak Jin Dizang. Min Ranghe akhirnya juga menjadi murid Jin Dizang, pun putranya yang bernama Dao Ming menjadi bhiksu di bawah bimbingan Jin Dizang. Demikianlah Jin Dizang memabarkan Dharma di Jiuhuashan hingga akhir hayatnya dalam usia 99 tahun. Kisah kehidupan Bhiksu Jin Dizang ini tercatat dalam kitab Song Gao Seng Zhuan (Kisah Bhiksu Mulia Dinasti Song) dan Jiu Hua Shan Zhi (Catatan Gunung Jiuhua). Jin Dizang kemudian diyakini sebagai jelmaan dari Bodhisattva Ksitigarbha. Seperti halnya Putuo Shan dipandang sebagai gunung suci Bodhisattva Avalokitesvara, Wutai Shan sebagai gunung suci Bodhisattva Manjusri dan Emei Shan sebagai gunung suci Bodhisattva Samantabhadra, maka Jiuhua Shan dianggap sebagai gunung suci Bodhisattva Ksitigarbha.

Sebenarnya kisah Bhiksu Jin Dizang yang berdiam di Jiuhua Shan ini hanyalah satu dari sekian banyak lakon jelmaan Bodhisattva Ksitigarbha di seluruh penjuru semesta. Dalam Ksitigarbha Bodhisattva Purva Pranidhana Sutra disebutkan ketika Buddha Sakyamuni memabarkan Dharma bagi ibunda di Surga Trayastrimsa, makhluk yang hadir dalam pesamuan itu tidak hanya berasal dari lokadhatu (alam bumi) ini saja, bahkan dari lokadhatu lain juga turut hadir dengan jumlah yang tak terhitung banyaknya. Saat Buddha Sakyamuni bertanya kepada Bodhisattva Manjusri tentang jumlah makhluk yang hadir dalam pesamuan itu, Manjusri dengan rendah hati berkata bahwa walaupun mengerahkan kekuatan batin selama seribu

kalpa, Manjusri tetap tak dapat mengkalkulasikannya. Namun satu hal yang menakjubkan adalah bahwa semua makhluk yang jumlahnya tak terkirakan ini adalah makhluk yang telah, sedang, dan akan dibimbing oleh Bodhisattva Ksitigarbha.

Ksitigarbha adalah Bodhisattva agung yang telah membangkitkan bodhicitta dan mempraktikkan paramita sejak lebih dari milyaran kalpa yang lalu. Sebagai ilustrasi, Buddha Sakyamuni memberikan pemaparan seperti berikut, "Seandainya semua rumput, pohon, hutan, padi, rami, bambu, alang-alang, batu, gunung, debu halus yang berada di alam Trisahasra-Mahasahasra, masing-masing benda itu dijadikan sebagai satu bilangan dan setiap bilangan dijadikan sebagai Sungai Gangga. Butiran pasir yang berada di setiap Sungai Gangga itu, tiap butirnya dijadikan sebagai satu alam dunia, butiran debu yang berada di tiap alam itu, tiap butirnya dipandang sebagai satu kalpa. Kumpulan debu selama satu kalpa itu dipandang sebagai satu kalpa. Bodhisattva Ksitigarbha sejak mencapai tahapan Bodhisattva tingkat Bhumi ke-10 hingga sekarang, lamanya telah mencapai ribuan kali lipat perumpamaan di atas... Kewibawaan dan kekuatan ikrar Bodhisattva ini sungguh tidak terbayangkan."

Adapun asal nama Ksitigarbha dapat ditelusuri dalam kitab San Bao Gan Ying Yao Lue Lu (Catatan Intisari Kontak Batin dengan Triratna) (Tripitaka Taisho 2084) tertulis: "Saat itu Bodhisattva Ksitigarbha berkata kepada Buddha, ... Saya teringat pada masa kalpa lalu yang tak terhitung, terdapat seorang Buddha bernama Shao Guang Wang Fo (Buddha Raja Cahaya Membara). Setelah Buddha itu Parinirvana, di masa Dharma Identik, saya tinggal di alam manusia awam. Ada seorang pertapa di Gunung Juteluo yang mahir dalam kekuatan gaib. Saya melihat orang-orang mendapat gangguan makhluk halus, seakan tiada bedanya bagaikan orang tua mereka sendiri. Saat itu saya berikrar sebagai berikut: mencari guru yang bajik untuk belajar cara menaklukkan makhluk halus. Lalu saya menuju Gunung Juteluo dan menyampaikan maksud pada pertapa tersebut. Sang pertapa sangat gembira dan dalam waktu tiga hari mengajarkan saya cara untuk mengetahui segala ajaran dan mengikis perbuatan jahat. Kemudian saya mengumpulkan para makhluk halus jahat itu di tempat saya. Berdasarkan ajaran guru, saya taklukkan dan bimbing mereka agar mengembangkan hati yang bajik. Sesudah itu, dalam sekejap semua makhluk yang menderita di alam neraka, masing-masing menaiki daun teratai dan

segala penderitaan mereka berhenti. Saat itu, ketika pertapa itu menyaksikan saya mendapatkan kekuatan yang betapa luar biasanya, memberikan peneguhan bagi saya dengan berucap: dalam masa kehidupan yang tak terhitung dan tak terbatas, Buddha memberikan peneguhan dengan nama Ksitigarbha. Di dalam dunia yang penuh dengan lima kekeruhan, sering menjelma di alam manusia, dewa dan neraka, membimbing para makhluk hidup agar terhindar dari bencana ..."

Demikianlah Ksitigarbha terus menjalankan praktik Bodhisattva tanpa jeda waktu. Meski tak terhitung jumlah siswa bimbingannya yang telah mencapai keBuddhaan, namun Ksitigarbha tetap masih berstatus sebagai Bodhisattva. Dalam Ksitigarbha Bodhisattva Purva Pranidhana Sutra disebutkan adanya dua raja yang berikrar. Salah seorang raja berikrar: semoga saya secepatnya mencapai keBuddhaan, kemudian menyelamatkan makhluk hidup. Raja yang lain berikrar: bila tidak menolong habis semua makhluk hidup yang menderita agar mereka memperoleh kebahagiaan hingga mencapai keBuddhaan, maka saya selamanya tidak ingin menjadi Buddha. Raja yang pertama kini telah mencapai Penerangan Sempurna dengan sebutan Sarvajnasiddha Tathagata, sedang raja kedua adalah Bodhisattva Mahasattva Ksitigarbha. Karena itulah Ksitigarbha dikenal pula sebagai Bodhisattva dengan Ikrar Teragung.

Namun jangan salah dimengerti dengan beranggapan bahwa Ksitigarbha benar-benar belum mencapai keBuddhaan. Dalam kalpa masa lalu yang tak terhingga lamanya, menurut Zhan Cha Shan E Ye Bao Jing (Sutra Penyelidikan Buah Karma Baik dan Buruk), Ksitigarbha sesungguhnya telah mencapai keBuddhaan karena buah praktik paramitanya telah matang, namun sehubungan dengan ikrar agungnya, Ksitigarbha tetap terus menjelma di sepuluh penjuru semesta ini dengan kekuatan kebijaksanaanNya bagi kebahagiaan semua makhluk.

Satu pandangan yang tersebar luas di kalangan masyarakat awam selama ini adalah adanya anggapan bahwa Ksitigarbha adalah penjaga atau raja neraka. Banyak vihara Mahayana yang menempatkan rupang Ksitigarbha dalam ruang abu kremasi umat di vihara bersangkutan. Para umat yakin bahwa sanak keluarga yang telah meninggal itu akan dapat terbebas dari penderitaan di bawah bimbingan Ksitigarbha.

Pada satu sisi, kesan ini tidak dapat sepenuhnya disalahkan. Ksitigarbha menyatakan ikrar luhur untuk menyelamatkan makhluk hidup yang terjatuh di alam paling

menderita. Di mana lagi alam yang paling menderita jika bukan di neraka? Hal ini dapat terlihat dalam ikrar luhur Ksitigarbha: "Semua makhluk terbebaskan, baru meraih Pencerahan. Alam neraka belum kosong, bersumpah tidak menjadi Buddha."

Namun pada sisi lain, pemahaman manifestasi Ksitigarbha semestinya tidak dimaknai sebatas persepsi sebagai penjaga neraka saja. Manifestasi penyelamatan makhluk alam neraka hanya merupakan salah satu dari misi mulia yang diembannya karena Ksitigarbha sering pula menampakkan diri dalam wujud raja dewa, Pratyeka Buddha, dan lain sebagainya. Ksitigarbha menggunakan berbagai upaya kausalya (metode tepat guna) untuk membantu makhluk yang berjodoh, tak peduli di manapun makhluk itu berada. Tapi kita harus tahu bahwa pada masa Dharma Akhir ini, nilai-nilai moralitas semakin tidak dihargai, sifat individualistis dan egoisme semakin kentel, serta manusia semakin rentan terhadap berbagai konflik kepentingan. Menilik kondisi seperti ini, jelaslah sudah bahwa tingkat resiko untuk terjatuh ke alam neraka jauh lebih memungkinkan, maka tepatlah bila Ksitigarbha menjadikan pintu neraka sebagai basis utama dalam menolong dan menyadarkan kita semua. Ini adalah semangat Bodhisattva yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Buddha: "Jika bukan saya yang masuk ke alam neraka [untuk memberi pertolongan], siapa lagi yang [mau] masuk ke neraka?"

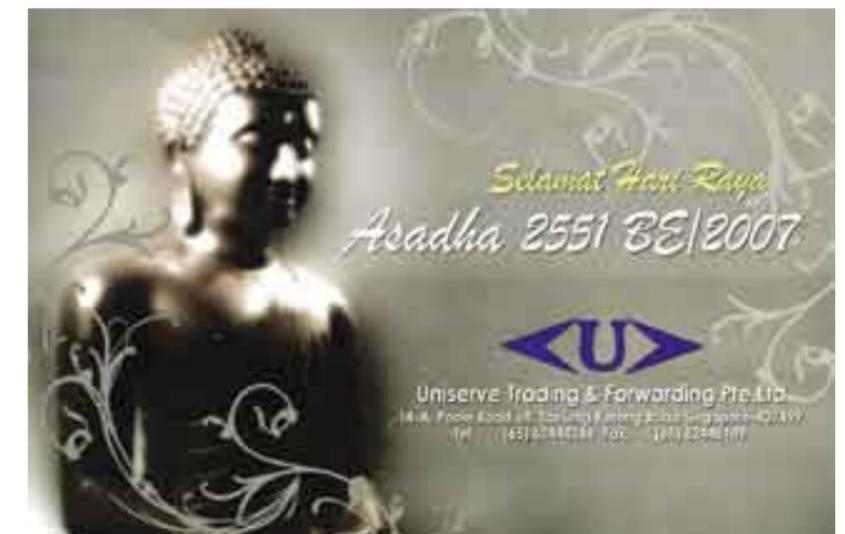
Itulah sosok Ksitigarbha, Maha Bodhisattva yang memiliki ikrar paling agung. Ikrar agung itu bagaikan bumi yang luas yang tak membeda-bedakan semua benda yang bertumpu padanya, pun bagaikan bumi yang di dalamnya terkandung tambang permata dan energi yang dahsyat. Demikianlah kebijaksanaan maha sempurna yang dimiliki Ksitigarbha yang terkandung dalam ikrar yang paling agung demi terwujudnya kebahagiaan semua makhluk.

**PROFIL TANK**  
PLASTIC & STAINLESS STEEL WATER TANK  
Asli Stainless BERKUALITAS  
Asli HDPE BERKUALITAS  
Profilya Tangki Air  
SOLUSI AIR BERSIH, KOKOH DAN INDAH  
1x Beli untuk selamanya

**TS AXIS**  
steel roofing system  
A New Era of roofing system  
1x Pasang untuk selamanya

**Profile Asia**  
Profile memang BEDA !!!  
Profile Asia  
Hi Tech roof zinc aluminium  
1x Beli untuk selamanya

Surabaya Telp. 031. 568 6761 Fax. 031. 568 6752 Flexi. 031 7024 7100 - 031. 6033 1945  
Jakarta Telp. 021. 544 8058 Fax. 021. 543 92918 Flexi. 021. 7080 6700



# TERLAHIR Sebagai MANUSIA itu SULIT

Oleh:  
Chandasili Nunuk Y.K.

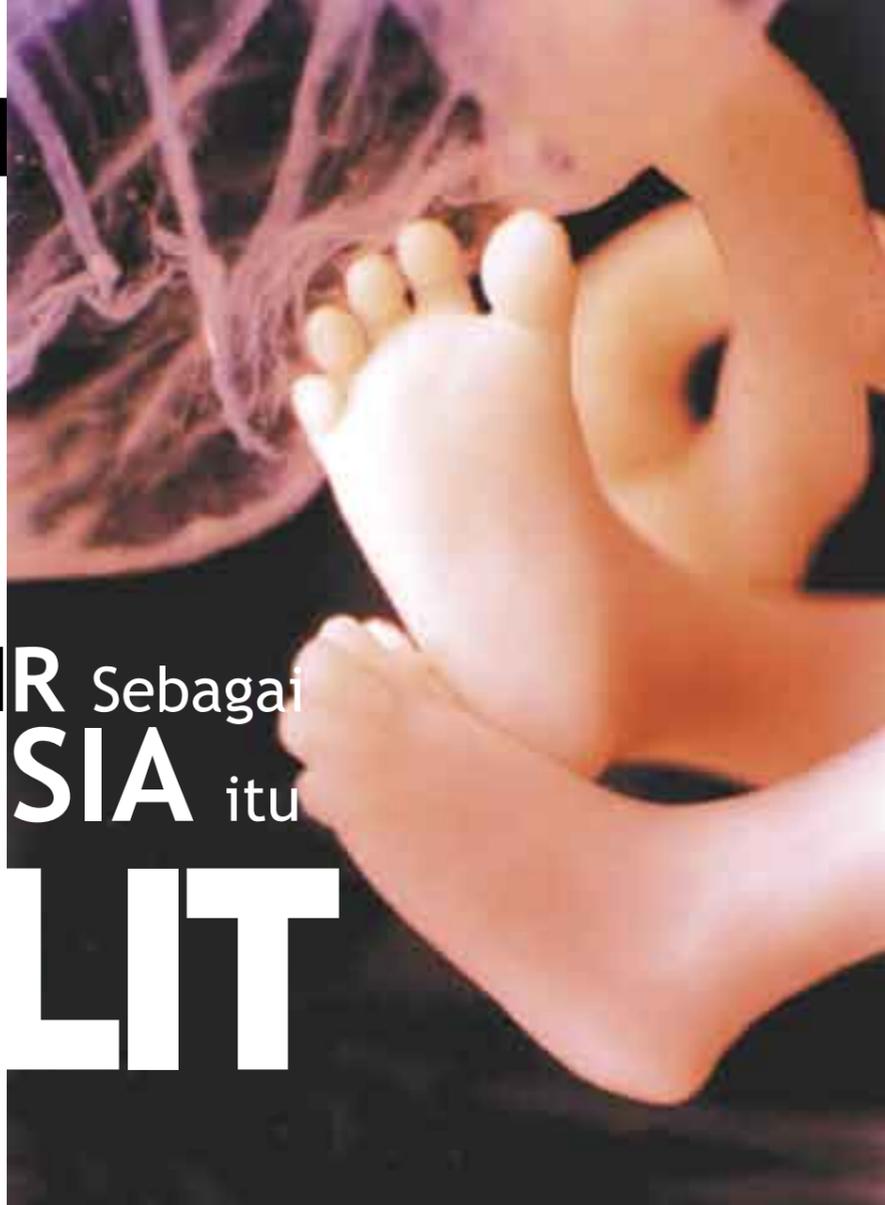


Photo: ISTIMEWA

Kita sering mendengar atau membaca tentang perumpamaan kura-kura buta yang diucapkan Buddha untuk menggambarkan betapa sulitnya terlahir sebagai manusia. Masih ingat, kan?

Diumpamakan seluruh daratan berubah menjadi samudra luas dan di dalamnya hidup seekor kura-kura buta yang hidup sepanjang kalpa tak terhingga. Setiap seratus tahun sekali ia memunculkan kepala ke atas permukaan samudra. Di atas permukaan samudra, sebuah gelang kayu terapung dan terombang-ambing dipergunakan gelombang. Dalam kondisi seperti ini, apakah kura-kura itu dapat dengan tepat memasukkan kepalanya ke dalam gelang yang terapung itu? Jawabannya tentu sangat sulit atau boleh dikatakan mustahil.

Saya kutipkan pula uraian lain yang diambil dari ceramah Sayale Dipankara (seorang guru meditasi perempuan dari Myanmar). Beliau mengatakan bahwa manusia itu terbentuk dari dua unsur besar yakni

jasmani dan batin. Penggabungan ini dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan nama laki-laki, perempuan, bayi, orang tua, anak muda, dan lain sebagainya.

Yang dimaksud dengan jasmani adalah badan raga ini, sedang batin terdiri dari gabungan empat kelompok besar: perasaan (vedanakhanda), persepsi (sannakhanda), aktivitas kehendak (sankharakhanda) dan terakhir, kelompok kesadaran (vinnanakhanda). Bila dijabarkan lebih detail, empat kelompok kehidupan batin ini sebenarnya terdiri dari 52 faktor batin. Jadi untuk bisa terlahir sebagai manusia, harus mampu menghimpun satu kelompok kehidupan jasmani dan 52 faktor batin.

Meski begitu ada juga manusia yang hanya memiliki 51 faktor batin, yang berarti faktor batinnya tidak lengkap. Satu faktor batin yang sering tidak hadir adalah kegiuran (piti). Tanpa piti tetap bisa bertumimbal lahir sebagai manusia, tetapi manusia yang lahir tanpa piti akan sulit tersenyum. Sehingga orang awam seperti

kita pun bisa melihat adakah seseorang memiliki piti atau tidak dengan melihat kebiasannya sehari-hari. Bila ada orang yang sulit tersenyum, bisa jadi karena dia tidak punya energi piti.

Bila hanya mampu menghimpun 14 sampai 16 faktor batin saja, maka terlahirlah ia di alam binatang. Padahal sekali terlahir sebagai binatang maka akan sulit untuk menghimpun atau melakukan perbuatan baik. Mau contoh? Lihat saja perilaku para hewan di sekeliling kita. Hewan-hewan ini hanya bergerak berdasarkan naluri belaka. Mereka berperilaku jauh di bawah batas normal etika manusia.

Saya sering mengamati kucing dan anjing peliharaan saya. Biasanya setelah diberi makan keduanya lantas bermalas-malasan atau tidur. Pun mereka buang air sembarangan. Bangun dari tidur, mereka memberi isyarat ingin diberi makan. Setelah makan mereka tidur lagi. Buang air lagi. Begitu seterusnya. Selingan yang biasa mereka lakukan adalah bermain-main atau berkelahi. Itu saja. Bisakah para hewan ini diajak untuk berdana atau menjalankan sila, misalnya? Atau melakukan meditasi? Mustahil, bukan?

Berikut ini saya kutipkan satu kisah Jataka "Kisah Ratu Upari" untuk menjelaskan betapa sulitnya terlahir sebagai manusia.

Waktu itu Bodhisatta (calon Buddha) terlahir sebagai pertapa yang memiliki kekuatan batin. Sehari-hari beliau bermukim di kaki Gunung Himavanta. Agak jauh dari tempat itu ada sebuah kerajaan besar dengan rajanya yang bernama Akasaka, seorang raja muda yang tampan. Ketika tiba waktunya untuk menikah, para menteri mengumpulkan para gadis jelita dari seluruh negeri ke istana. Pilihan raja jatuh pada Upari, seorang gadis belia berusia 16 tahun yang luar biasa cantik.

Raja dan Upari akhirnya menjadi suami isteri. Raja sangat mencintai ratunya. Rupanya sang ratu ini menyadari bahwa dirinya cantik dan sangat dicintai sang raja. Tak heran kalau dia memuja kecantikannya sendiri. Sehari-hari yang dipikirkannya hanya

bagaimana cara memelihara keindahan jasmaninya.

Bila dijabarkan kegiatan sehari-hari Ratu Upari hanyalah seputar keramas, mandi susu, mandi madu, mandi teh, potong kuku kaki, potong kuku tangan, berhias, makan, bernyanyi-ria, mandi lagi, luluran lagi, keramas lagi dan berdandan lagi. Karena perhatiannya terserap sepenuhnya untuk mempercantik diri, Ratu Upari tak pernah berpikir untuk menghimpun perbuatan bajik seperti misalnya menghormati orang yang patut dihormati, berdana, tidak makan pada jam-jam tertentu, merenungkan kematian, pun membina moralitas.

Usia ratu sangat singkat. Ia meninggal di puncak kejayaan dan kecantikannya. Tentu saja raja sangat terpukul. Raja menangis dan berduka. Raja memerintahkan para menteri untuk membuatkan peti mati dari kaca. Jasad ratu lalu dibalsem dan dimasukkan ke dalam peti kaca tersebut. Di sisi peti mati kaca inilah raja tenggelam dalam duka sehingga lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala negara. Meski para menteri sibuk membujuk dan menghiburnya, raja tidak mempedulikan mereka. Ia terus meratap.

Pada saat itulah pertapa agung Bodhisatta mencermati kejadian tersebut. Hanya dirinya yang mampu mengenyahkan kesedihan raja. Maka beliau segera terbang dan dalam sekejap sudah berada di halaman istana. Singkatnya, beliau menghadap raja dan berkata bisa membantu raja menemui ratunya. Sudah tentu yang dimaksudkan bukan jasad ratu yang terburuk kaku di dalam peti mati kaca, namun Ratu Upari yang sudah bertumimbal lahir.

Meski tidak percaya, tapi terdorong rasa penasaran, akhirnya raja mengangguk. Kemudian raja pergi bersama-sama Bodhisatta menuju taman kerajaan. "Di sanalah," kata Bodhisatta, "Raja akan dapat menjumpai Ratu."

Sesaat setelah sampai di salah satu sudut taman, keluarlah, tepatnya terbanglah seekor kumbang. Kumbang itu terbang melintasi raja dan para

selamat hari  
**ASADHA 2551 BE / 2007 M**

**PT. SUMBER MAKMUR BANGKIT**  
Perusahaan Transportasi Darat & E.M.K.L

Kantor: A. Prapat Kurung Selatan No. 5 Surabaya - 60165 Indonesia  
Telp. : (031) 329-1904 Fax. : (031) 329-1025, 328-6754  
E-mail : smb\_sby@sbj.dnet.net.id

rombongan. Ternyata itu adalah seekor kumbang jantan. Di belakang kumbang jantan itu ikut terbang seekor kumbang betina, sang istri. Ke manapun kumbang jantan itu terbang, ke situlah kumbang betina mengikuti.

Pertapa berkata bahwa kumbang betina itu adalah mantan Ratu Upari. Mendengar ucapan ini, tentu saja raja tidak percaya. Waktu itu masyarakat setempat, juga raja, menganut kepercayaan yang umum berlaku kala itu, yakni sekali suatu makhluk bisa terlahir sebagai manusia maka seterusnya ia akan bertumimbal lahir sebagai makhluk manusia juga, tidak mungkin terlahir menjadi makhluk alam lain. Sehingga wajarlah bila raja tidak mempercayai ucapan Bodhisatta. Bagaimana mungkin makhluk yang dulunya manusia bisa bertumimbal lahir sebagai kumbang karnivora yang rendah derajatnya?

Untuk membuktikan kebenaran ucapannya, Bodhisatta menggunakan kekuatan batinnya. Beliau membuat raja dan para rombongan memahami bahasa kumbang. Setelah itu beliau berdialog dengan kumbang betina.

“Siapakah kamu?”

“Aku adalah istri si kumbang jantan.”

“Yang kumaksudkan adalah siapakah kamu sebelum

menjadi kumbang betina?”

“Sebelumnya aku adalah Upari, permaisuri Raja Akasaka. Sebagai ratu aku hidup senang karena dicinta dan dimanjakan oleh suamiku. Aku pun sangat mencintainya.”

“Apakah saat ini kamu masih mencintai suamimu si Raja Akasaka?”

“Tentu saja tidak. Saat ini yang kucintai adalah suamiku, si kumbang jantan. Bahkan bila mungkin aku ingin menghisap darah dari kaki raja untuk kupersembahkan kepada suamiku, si kumbang jantan.”

Tentu raja sangat kaget mendengar ucapan kasar yang keluar dari mulut kumbang betina. Saat itu juga kedukaannya lenyap. Ia berpikir, apa gunanya menangisi perempuan yang kini tak mengingat lagi keagungan cintanya? Segera ia memerintahkan para menteri untuk mengenyahkan peti kaca dan jasad ratu dari kamarnya.

Semoga uraian dan kisah Jataka di atas dapat senantiasa mengingatkan kita untuk selalu waspada dalam setiap perbuatan yang kita lakukan. Bila kita sekarang terlahir sebagai manusia, itu menunjukkan dalam kehidupan sebelumnya telah menanam benih kebajikan. Ini bukan hal yang mudah. Hitung saja berapa probabilitas kura-kura buta untuk dapat dengan tepat memasukkan kepalanya ke dalam gelang yang terapung di samudra luas, itulah probabilitas kita untuk dapat terlahir sebagai manusia. Ini juga menyadarkan kita, bahwa peluang untuk terlahir di alam menderita (hewan, setan, neraka) adalah jauh lebih besar daripada terlahir di alam bahagia (dewa dan manusia). Jadi, marilah kita menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan jahat, memperbanyak kebajikan serta memurnikan hati dan pikiran kita, inilah cara efektif yang dipastikan akan meningkatkan probabilitas untuk terlahir di alam bahagia.

Akhir kata, saya kutipkan sebuah syair dalam Buddhisme yang maknanya sebagai berikut:

*Sulit terlahir sebagai manusia, tapi kini sudah terlahir;  
Sulit untuk dapat mendengarkan Buddha Dharma, tapi kini sudah mendengar;  
Bila tidak berusaha berlatih diri dalam kehidupan sekarang ini;  
Kapan lagi baru berlatih diri mencapai Pantai Seberang?*

**Keinginan jadi nyata, ceritanya suka-suka.**

**CERITA**

**PermataTabungan**

PermataTabungan adalah tabungan yang paling menguntungkan dan paling mudah diakses. Dengan PermataTabungan, Anda dapat menyetor dan menarik uang kapan saja dan di mana saja. PermataTabungan juga menawarkan berbagai fasilitas lainnya.

PermataBank

**“make your dreams come true”**

*The future is in your hands. John Robert Powers has a program for you to make it happen!*

*Modeling. Acting. Personal Development. Executive Grooming.*

*Earn the worldwide John Robert Powers Diploma.*

**CALL NOW: 031 - 532 7137**

**John Robert Powers**

[www.johnrobertpowers.com](http://www.johnrobertpowers.com)

World Trade Center, Jl. Sudirman KAV. 29-31 Jakarta (021)5278563

Jl. Panglima Besar Sudirman Denpasar, Bali (0361)235678

Jl. Kayun 62 Surabaya

Jl. Boulevard Timur Bl.NC no. 42-43 Kelapa Gading Permai (021)4523777

Jl. Palang Merah 114 Medan (061)4579978

# Musuh Terbesar Umat Manusia

Suddhamayano Sinatra

Nammo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhasa 3x

Tidak bergaul dengan orang dungu  
Bergaul dengan yang bijaksana  
Menghormat yang patut dihormat  
Inilah Berkah Utama



Tidak bergaul dengan orang dungu? Bukannya umat Buddha itu mengasihi sesama, bahkan semua makhluk? Bukannya kita diajarkan untuk tidak membedakan? Tenang, sabar, tiada maksud hati penulis untuk menimbulkan kegundahan dan keresahan. Ini hanyalah sebuah tulisan sebagai bahan renungan agar roda kehidupan kita dapat berputar lebih kaya warna dan penuh makna.

Selaku umat manusia, kita tak mungkin terlepas dari peran sosial, berhubungan dengan orang lain, bersinggungan, menghormati dan mematuhi nilai-nilai berbagai norma yang berlaku di masyarakat. Berbicara masalah etika sosial, meski mungkin tiada aturan baku secara tertulis atau terpampang dalam pilar-pilar prasasti di setiap sudut persimpangan jalan, layaknya pilar Asoka di India, akan tetapi setiap pelanggaran atas norma dan nilai etika akan mendatangkan konsekuensi berupa pengucilan dan dijauhi oleh lingkungan. Karena itu, alangkah bijaknya bila kita dapat memahami dan mencamkan nilai-nilai norma yang berlaku dalam masyarakat.

Meminjam istilah pakar strategi perang paling brilian dari Tiongkok, Sun Tzu, "Seratus kemenangan dalam seratus pertempuran, bukanlah yang terbaik dari yang terbaik. Menaklukkan musuh dengan tanpa bertempur, itulah yang terbaik dari yang terbaik." Bila disederhanakan, kebijaksanaan menyelesaikan masalah tanpa melukai kedua pihak jauh lebih penting

daripada kemenangan yang menimbulkan kebencian. Dan ini juga merupakan strategi yang sangat kita perlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, kita harus dapat bersikap bijak dalam memilih pergaulan yang benar agar senantiasa mampu menjalani hidup dalam titian kebajikan.

Bercermin pada strategi di atas, sudah sewajarnya bila kita bertanya, strategi apakah yang hendaknya kita lakukan, atau cara sikap seperti apa yang harus kita miliki dalam kehidupan sosial? Lebih spesifik, bagaimanakah kita harus bersikap dalam memilih teman bergaul? Salahkah bila kita selektif dalam memilih teman? Atau hanya sekedar yang se-ide dan sejalan dengan kita? Bagi yang pintar, hanya memilih yang kutu buku saja. Bagi yang merasa 'sok kaya', hanya berteman dengan pemilik baby benz saja, misalkan. Atau yang bagaimana?

Sungguh sangat melegakan, melalui Sigalovada Sutta, Buddha memberikan tuntunan praktis dalam kehidupan sosial. Inilah yang menempatkan Buddha menjadi Bapak Etika terbesar di dunia, jauh sebelum kelahiran Sigmund Freud, Emanuel Kant, Descartes, Carl Jung, Nietzsche dan yang lainnya. Kebesaran Buddha juga dapat dilihat dalam pernyataan Bertrand Russell (ahli matematika, filsafat, pengarang dan kritikus sosial, pemenang Hadiah Nobel): "Dari sejarah agama-agama yang hebat, saya lebih suka pada ajaran Buddha. Ajaran Buddha adalah kombinasi dari

berbagai filsafat yang spektakuler dan ilmiah. Ajaran ini memakai metode ilmiah dan pada akhirnya dapat disebut rasional."

Lebih jauh, Carl Jung (penemu psikologi analitik - perintis psikologi modern) mengutarakan kekagumannya terhadap ajaran Buddha sebagai berikut: "Sebagai siswa pembanding ajaran, saya percaya bahwa ajaran Buddha adalah yang paling sempurna di dunia ini. Filsafat dalam teori evolusi dan dalam hukum karma adalah yang paling tinggi di antara yang lainnya. Bukan dari sejarah agama atau pelajaran filsafat yang pertama kali menggambarkan saya akan alam berpikir Buddha, tetapi ketertarikan saya pada kedokteran. Pekerjaan saya adalah meringankan penderitaan psikis, dan ini mendorong saya untuk mengenal pandangan dan metode dari guru kemanusiaan terbesar itu (Buddha), untuk mempunyai prinsip pokok dalam merubah rantai penderitaan, umur tua, sakit dan kematian."

Simpul yang dapat ditarik dari pernyataan kedua tokoh tersebut ialah korelasi antara pengertian terhadap permasalahan etika, psikologi dan kemanusiaan yang akan menghantarkan kita pada jalan menuju kebahagiaan sejati. Namun bagaimana bisa berlatih mengembangkan batin dan mendisiplinkan pikiran bila kita tidak dapat membedakan antara sahabat sejati dan sahabat yang merugikan?

Dalam Sigalovada Sutta, Buddha membabarkan, "Oh putra kepala keluarga, terdapat empat macam orang yang harus dianggap sebagai musuh yang berpura-pura menjadi sahabat, yaitu orang yang tamak, orang yang banyak bicara tetapi tidak berbuat suatu apa, penjelat dan kawan pemboros."

"Atas empat dasar, Oh putra kepala keluarga, orang yang tamak harus dianggap sebagai musuh yang berpura-pura menjadi sahabat: ia tamak, ia memberi sedikit dan meminta banyak, ia melakukan kewajibannya karena takut, ia hanya ingat akan kepentingannya sendiri."

"Atas empat dasar, Oh putra kepala keluarga, orang yang banyak bicara tetapi tidak berbuat suatu apa harus dianggap sebagai musuh yang berpura-pura menjadi sahabat: ia menyatakan persahabatan berkenaan dengan hal-hal yang lampau; ia menyatakan persahabatan berkenaan dengan hal-hal mendatang; ia berusaha untuk mendapatkan simpati dengan kata-kata kosong; bila ada kesempatan untuk membantu ia menyatakan tidak sanggup."

"Atas empat dasar, Oh putra kepala keluarga, seorang penjilat harus dianggap sebagai musuh yang berpura-pura menjadi sahabat: ia menyetujui hal-hal yang salah, juga ia tidak menganjurkan hal-hal yang benar, ia akan memuji dirimu di hadapanmu, ia berbicara jelek tentang dirimu di hadapan orang-orang lain."

"Atas empat dasar, Oh putra kepala keluarga,

seorang kawan pemboros harus dianggap sebagai musuh yang berpura-pura menjadi sahabat: ia menjadi kawanmu apabila engkau gemar akan minuman keras, ia menjadi kawanmu apabila engkau sering berkeliaran di jalan-jalan pada waktu yang tidak pantas, ia menjadi kawanmu apabila engkau mengejar tempat-tempat hiburan dan pertunjukan, ia menjadi kawanmu apabila engkau gemar berjudi."

Oleh sebab itu saudara-saudari se-Dhamma, bila menemukan dan mendapati bahwa sahabat atau bahkan saudara kita memiliki sifat, karakter dan sikap seperti di atas, hendaknya mulai ambil ancang-ancang dan berwaspada. Semisal masih mampu dibenahi, diajak dan dibimbing ke arah yang lebih baik, maka kita kenalkan Dhamma via buku-buku, kaset, CD, dan media Dhamma lainnya. Mungkin ia akan segera menyadari kekeliruan yang telah diperbuat. Kata kunci untuk semua yang kita lakukan ini adalah: menyadarkannya. Dari kesadaran inilah, sadar bahwa hal yang telah dilakukan itu salah dan tidak benar, akan timbul tekad dan inisiatif untuk berubah. Berubah ke jalan yang benar.

Namun bila tetap membandel, akan tetapi karena ikatan hubungan dekat yang terjalin selama ini, entah itu dalam konteks sebagai saudara sepupu, sahabat atau tetangga, ini merupakan satu tantangan bagi kita untuk melatih Khanti Parami. Melatih kesabaran untuk selalu menjaga dan mengingatkannya agar tidak terus terperosok di jurang kehancuran.

Akan tetapi bila keburukan itu telah menjadi karakter dirinya yang tak mungkin diubah, maka hendaknya kita tetap melenggang seorang diri di jalan kebenaran tanpa harus beresiko mengikuti arus keburukan atau terkontaminasi hal negatif yang menyesatkan hati dan pikiran, pun tidak menjalin ikatan karma buruk dengannya.

Mungkin kita masih ingat bagaimana Bodhisatta Siddharta tetap bertekad teguh dalam upaya mencapai pencerahan mencari obat yang dapat mengatasi penderitaan terhadap kelahiran, usia tua, sakit dan kematian, meski para sahabat yang terdiri dari lima pertapa telah pergi meninggalkan Beliau. Lima pertapa menilai Bodhisatta mengingkari tujuan mulia dengan menerima dana makanan, meski itu sebenarnya demi kepulihan fisik yang sangat lemah akibat pertapaan yang keras. Tentang tekad ini, Buddha menguraikannya dalam Dhammapada syair 61 (Bala Vagga): "Apabila dalam pengembaraan seseorang tak menemukan sahabat yang lebih baik atau sebanding dengan dirinya, maka hendaklah ia tetap melanjutkan pengembaraannya seorang diri. Janganlah bergaul dengan orang bodoh."

Selain pentingnya berwaspada terhadap sahabat yang buruk, Buddha juga membabarkan pentingnya pergaulan dengan sahabat yang baik, seperti yang dinyatakan dalam Dhammapada syair 328 (Naga

Vagga): “Apabila dalam pengembaraanmu engkau dapat menemukan seorang sahabat yang berkelakuan baik, pandai, dan bijaksana, maka hendaknya engkau berjalan bersamanya dengan senang hati dan penuh kesadaran untuk mengatasi semua bahaya.”

Bila dikerucutkan seperti sebuah limas atau piramida, ajaran mulia yang dibabarkan Buddha selama 45 tahun, ujung-ujungnya ialah sebuah jalan sempurna menuju pencerahan Nibbana, sebuah kondisi yang terbebas dari jerat penderitaan kelahiran, usia tua, sakit dan kematian. Jadi bila kita sekarang berdiskusi tentang sahabat yang buruk dan baik, ini berarti masih tergolong sebagai siswa tingkat pemula. Karena semua ini hanya membicarakan faktor kondisi luar yang dapat merusak atau mendukung pelatihan diri kita. Namun hendaknya kita jangan lupa bahwa musuh terbesar makhluk hidup bukanlah faktor eksternal, melainkan dirinya sendiri.

Dalam Dhammapada syair 103, Buddha menyadarkan kita, “Walaupun seseorang dapat menaklukkan ribuan musuh dalam ribuan kali pertempuran, namun sesungguhnya penakluk terbesar adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri.” Kenapa penakluk terbesar adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri? Itu karena dalam batin setiap makhluk hidup tersembunyi Tiga Akar Kejahatan (Akusala Mula), yakni ketamakan (Lobha), kebencian (Dosa) dan kebodohan/kegelapan batin (Moha).

Saat manusia masih ‘bersandar’ pada tiga akar kejahatan ini, batin menjadi buta tak bisa lagi membedakan antara yang baik dan buruk, bahkan menganggap kejahatan sebagai kelaziman tanpa ada rasa bersalah, pertanda bahwa kondisi pencerahan masih sangat jauh dari kita.

Perebutan kepentingan di berbagai sudut dunia, korupsi merajalela di berbagai instansi, kekejaman di balik dalih kebenaran dan keadilan, penindasan kaum lemah, kesempatan meraih pendidikan yang tidak merata, dan lain sebagainya, yang tiada habisnya untuk disebutkan satu persatu, inilah kuasa kegelapan batin yang dapat menghancurkan tatanan peradaban manusia.

Senada dengan itu, perlu kita renungkan kata bijak dari pemimpin besar India yang terkenal dengan paham perlawanan tanpa kekerasan, Mahatma Gandhi: “Dunia ini sesungguhnya cukup untuk memenuhi segala kebutuhan umat manusia yang tinggal di atasnya, namun tidak akan pernah cukup untuk memuaskan nafsu ketamakan satu orang saja.”

Lalu, bagaimana Buddhisme harus berperan dalam permasalahan ini? Buddha mengajarkan untuk mengatasi kekeruhan ini harus dimulai dari diri sendiri dengan ‘berdiam’ dalam Kediaman Luhur (Brahmavihara) mengikis habis tiga akar kejahatan. Kita kembangkan Cinta Kasih (Metta) untuk mengikis kebencian, Belas Kasih (Karuna) untuk menaklukkan

kekejaman, Turut Berbahagia atas keberhasilan orang lain (Mudita) untuk mencegah timbulnya kesirikan, serta bersikap bijaksana dalam Keseimbangan Batin (Upekkha) demi melenyapkan kemelekatan terhadap ketamakan, kebencian dan kebodohan batin. Dengan terwujudnya perilaku Brahmavihara, maka terwujud pulalah penghormatan tertinggi terhadap norma dan etika bermasyarakat.

Dunia ini telah banyak melahirkan para pemimpin besar. Namun sangat disayangkan, banyak dari para pemimpin itu hanya besar dalam pengertian kuantitas, yakni wilayah dan jumlah pasukan yang besar, serta “kebesaran” mereka dibangun di atas lumuran darah dan penderitaan rakyat jelata, yang semua itu tak lebih hanya sebagai pemuasan nafsu ke-aku-an. Hendaknya hal ini dapat kita sadari dan tak terulang lagi di masa depan.

Lebih dari dua ribu ratus tahun lalu, Bhagava telah menyerukan perdamaian. Buddha mengajarkan bahwa yang menang akan dibenci dan yang kalah akan hidup dalam penderitaan, siapa yang melepaskan kemenangan dan kekalahan adalah orang yang bahagia dan hidup dalam kedamaian. Inilah salah satu metode yang beliau babarkan dalam mengatasi kemelut ke-aku-an para pemimpin ambisius dunia.

Dalam mengajarkan perdamaian dan paham tanpa kekerasan, Buddha bukan tokoh yang hanya sekedar berteori, namun boleh dikatakan Beliau mungkin yang pertama dan satu-satunya praktisi spiritual yang maju ke medan perang demi mencegah terjadinya perang antara pasukan Kerajaan Saky dan Koliya yang bertikai memperebutkan air di sungai Rohini.

Buddha telah membuktikan bahwa Dhamma yang mulia itu indah dalam teori dan lebih indah lagi bila dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup yang sempit yakni cara bersikap dalam persahabatan, maupun lingkup yang luas dalam mengatasi permasalahan perdamaian dunia. Dan semua itu harus dilakukan dengan berupaya menaklukkan diri sendiri.

Semoga hadirnya tulisan ini dapat memberikan sedikit bahan renungan untuk bersikap dan bertindak benar dalam kontak kehidupan sosial. Secara eksternal kita harus dapat menjaga etika dan norma yang berlaku dalam masyarakat, dan semua itu dapat terealisasi bila kita secara internal mampu membuka pintu hati untuk senantiasa menjaga dan menjalankan Dhamma, sebagai jalan untuk merealisasikan kebahagiaan mutlak.

Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, baik kini maupun di waktu akan datang.

Semoga negara kita yang tercinta ini dapat terwujud sebagai Republik Cinta.

Semoga bumi yang kita huni bersama ini dapat mengejawantah menjadi Tanah Buddha.

Semoga semua makhluk berbahagia.

## POTRET

### 25 TAHUN BHIKSU ANDANAVIRA MAHASTHAVIRA

Jakarta, 24 Agustus 2007  
Audiensi dengan Bapak Menteri Agama Republik Indonesia, Muhammad M. Basyuni.

Dalam rangka 25 tahun pengabdian Y.A. Bhiksu Andanavira Mahasthavira.

photo kiriman: Widie Chandra



### PERAYAAN PE GWEE JIE CIT 2558/2007

Jakarta, 24 Agustus 2007  
Audiensi Panitia Pe Gwee Jie Cit 2558/2007 Majelis Agama Buddha Tridharma Indonesia dengan Bapak Dirjen Bimas Buddha Depag RI.

Acara perayaan diadakan pada hari Minggu 7 Oktober 2007 di Balai Sudirman Jakarta.

photo kiriman: Widie Chandra



### ULAMBANA DI VIHARA ANANDA AVALOKITESVARA

Rangkasbitung, 6 September 2007  
Sembahyang Ulambana di vihara Ananda Avalokitesvara Rangkasbitung dipimpin oleh Bhiksuni Guna Sasana.

Setelah persembahyangan, dilakukan pembagian bantuan untuk 200 keluarga kurang mampu berupa paket beras 25kg dan mie instan.

photo kiriman: Widie Chandra





Photo: ISTIMEWA

## Ada Buddha Dharma Maka Ada Cara

Telah kita ketahui selama ini bahwa Buddha Dharma adalah sebuah ajaran yang indah dan mulia, namun apakah keindahan dan kemuliaan ini juga dapat diterapkan di dunia politik, khususnya di zaman milenium ini? Jawabannya adalah sangat positif. Salah satu tokoh yang bisa kita jadikan panutan dalam hal ini adalah Wu Poh-hsiung, Ketua Umum Partai Kuo Min Tang (KMT) Taiwan yang terpilih pada 7 April 2007 lalu menggantikan Ma Ying-Jeou hingga tahun 2009 nanti.

Wu Poh-hsiung, lahir Juni 1939 di Taoyuan, Taiwan, adalah Sekjen Komite Pusat Partai KMT selama tahun 1996-1997, pernah menjabat sebagai Bupati Taoyuan dan Walikota Taipei sebelum akhirnya menjadi Wakil Ketua Umum KMT pada tahun 2000.

Wu dikenal sebagai figur tokoh politik yang konsisten semenjak dari awal karirnya hingga kini. Selain setia pada partai, Wu adalah umat Buddha yang taat dan sangat menghormati gurunya,

Master Hsing Yun, pendiri Foguangshan. Sebetulnya dalam 7-8 tahun terakhir ini Wu telah tidak terlalu aktif di dunia politik. Ia sering terlihat muncul dengan rompi berwarna kuning ciri khas Organisasi Foguang. Wu tidak hanya sekedar berteori, ia terjun langsung dalam banyak kegiatan Buddhis. Selain berdana harta dan tenaga, ia juga membantu terbentuknya tempat pembabaran Dharma Foguangshan di Taipei. Lebih dari itu, Wu menyumbangkan rumah peninggalan orang tuanya untuk dijadikan sebagai Foguangshan Chan Pure-land Centre, pun berperan besar dalam kegiatan penghormatan relik jari tangan dan gigi Buddha Sakyamuni di Taiwan yang dipinjamkan oleh pemerintah Tiongkok beberapa tahun lalu.

Wu kini adalah Ketua Kehormatan Buddha's Light International Association (BLIA) yang berpusat di Taipei, Taiwan. BLIA, berdiri sejak tahun 1991, adalah organisasi kemanusiaan internasional di bawah naungan Foguangshan. Sebelumnya Wu selama dua periode menjabat sebagai Ketua BLIA meneruskan kepemimpinan Master Hsing Yun mewujudkan cinta kasih Buddhis di lima benua.

Dimulai dari ayahnya, Wu Hong-lin, tiga generasi keluarga Wu adalah umat Buddha. Semua itu berawal

ketika Master Hsing Yun untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di Pulau Formosa Taiwan. Vihara pertama yang menjadi tempat menumpang Hsing Yun adalah Vihara Yuan Guang di Chungli, yang mana Wu Hong-lin adalah pengurus vihara tersebut. Beberapa tahun yang lalu ketika Wu Hong-lin meninggal, Hsing Yun saat itu sedang membabarkan Dharma di Filipina. Dengan segera Hsing Yun kembali ke Taiwan untuk menghadiri upacara perpisahan terakhir dengan Wu Hong-lin. Dalam memorinya, Hsing Yun menuliskan: "Mengenang kembali saat pertama kali datang ke Taiwan, waktu itu tak perlu mengurus visa. Tapi tak dinyana, di kemudian hari ketika akan mengurus dokumen kependudukan, persyaratan penting yang harus ada adalah dokumen kedatangan. Kala tak tahu harus bagaimana, Wu Hong-lin yang menjabat sebagai anggota perwakilan rakyat daerah muncul bagaikan hujan yang datang tepat pada waktunya, membantu pengurusan dokumen kependudukan bagi bhiksu muda yang tak memiliki dokumen kedatangan. Kemudian ketika Master Tzi Hang dan saya, 32 orang bhiksu dipenjara karena fitnah, Wu Senior juga banyak membantu dalam menjamin pembebasan kami." Inilah jalinan kisah yang terjadi antara keluarga Wu dan Hsing Yun yang telah berlangsung setengah abad lamanya.

Dalam kehidupan politik dan agama, dua orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan Wu Poh-hsiung adalah ayahnya (Wu Hong-lin) dan gurunya (Hsing Yun). Filosofi politik dan keyakinan Buddha Dharma yang dimiliki Wu berasal dari dua orang ini. Sebagai seorang tokoh politik, Wu sejak mengenal Buddha Dharma menjadi semakin peduli terhadap masyarakat. Wu sendiri dalam berbagai kesempatan secara terbuka menyatakan dirinya menjadi lebih bahagia dan berisik setelah menjadi umat Buddha. Wu dikenal sebagai sosok yang jujur, berintegritas tinggi, fleksibel, toleransi, bisa menerima pendapat orang lain, menjadi suri tauladan, menekankan keharmonisan, serta memiliki kemampuan dan jiwa kepemimpinan. Pengalaman dunia politik yang matang sangat membantu Wu dalam upaya pengembangan Buddha Dharma. Sebab itu tak heran bila Wu mendapat dukungan baik dari tokoh dunia politik maupun agama.

Dalam kehidupan keluarga, pendidikan terhadap anak yang diterapkan Wu juga tidak terlepas dari Buddha Dharma. Ketika putra pertamanya menjadi anggota legislatif Partai KMT, Wu memberi wejangan dengan sebuah filosofi Buddhis bagi sang putra: "Tanamkan ikatan jodoh yang bajik, bersama-sama hidup dalam kesejahteraan."

Ini pula yang tampaknya menjadi dasar filosofi politik Wu yang berjanji akan membawa KMT (Taiwan) bergandengan tangan secara harmonis dengan CCP (Partai Komunis Tiongkok) menjaga perdamaian dan kemajuan di dua wilayah yang dipisahkan oleh Selat Taiwan itu. Inilah janji sekaligus balasan Wu terhadap ucapan selamat yang diberikan oleh Hu Jintao, Ketua Umum CCP, atas terpilihnya Wu sebagai Ketua Umum KMT yang baru.

Mundurinya Ma Ying-Jeou dari posisi Ketua Umum KMT membuyarkan rencana Wu untuk berfokus pada aktivitas pengembangan Dharma. Namun meski demikian, Wu menyatakan bahwa dua tahun kemudian ia akan sepenuhnya kembali dalam kegiatan kemanusiaan Buddhisme karena Buddha Dharma adalah tujuan hidupnya.

Terpilihnya Wu sebagai Ketua Umum KMT kali ini juga menunjukkan adanya permasalahan internal dalam KMT, khususnya kepemimpinan yang kompeten. Karena itu, bagaimana menjaga agar KMT tetap solid dan semakin berkembang adalah prioritas utama misi Wu. Dalam hal ini petuah Hsing Yun "Bersabar demi Beban yang Berat" sangat membantu Wu. Selama proses pemilihan Ketua Umum, Wu dengan apiknya menerapkan petuah yang juga merupakan salah satu dari paramita Buddhis itu. Wu mengajak semua pihak untuk mengembangkan metta karuna (cinta kasih dan welas asih), toleransi dan yakin bahwa: Ada Buddha Dharma Maka Ada Cara.

Agama Buddha dan politik, dua hal yang tampaknya saling bertentangan ini ternyata dapat melebur menjadi satu yang harmonis dalam sosok figur Wu. Akhir kata, semoga Wu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik agar dapat memberi kita teladan yang lebih banyak dalam dua tahun "misi politik terakhir" yang diamanatkan dan dijalankannya dengan kebijaksanaan Buddhisme.

still looking for quality printing solution?

**UBITAL**  
offset printing

Jl. Ubi VI/11, Surabaya  
Tel. 62-31- 8413274 (hunting)  
Fax. 62-31- 8412983  
email : ubital@by.centrin.net.id

COMPANY PROFILE | LEAFLET | PAPER BAG | CALENDAR | PACKAGING | MAGAZINE | LABELS

# Master Yijing (635 - 713 M)

Merangkai Segitiga Dharma: Tiongkok - Sriwijaya - India

Jejak Agung ini dipersembahkan oleh: Tjahyono Wijaya



Photo: ISTIMEWA

## Sergapan Bandit

Ia adalah orang Shandong yang perkasa, namun serangan demam dan jalanan gunung yang mendaki membuatnya semakin tertinggal jauh di belakang rombongan. Tiba-tiba muncul 7-8 orang lelaki kekar bersenjata pisau dan panah. Ia terperanjat. "Amitufo! Tak terduga harus meninggal di tempat ini!" Benar, ia tak menyangka bakal mengalami hal ini di tanah suci yang diimpikannya semenjak kecil.

Tak menemukan harta benda yang bisa diambil, para bandit itu mengalihkan sasaran ke pakaian yang dikenakannya. Ia ditinggalkan dalam keadaan telanjang bulat. Ia lalu melumuri tubuhnya dengan lumpur dan menutupnya dengan dedaunan. Dengan bertumpu pada tongkatnya, ia memaksakan tubuhnya yang lemah dan sakit itu untuk meneruskan perjalanan mengejar rombongannya. Malam pun jatuh. Dalam keadaan gelap gulita tanpa penerangan, tiba-tiba terdengar teriakan: "Yijing...!" Dashengdeng beserta beberapa bhiksu Nalanda muncul dengan obor di tangan.

Demikianlah salah satu pengalaman mendebarkan yang dialami Maha Bhiksu Yijing dalam perjalanan menggali permata Vinaya Pitaka di India.

Bagi kita yang hidup di zaman modern, perjalanan ke India kedengarannya sangat sepele, namun tidak bagi para praktisi di zaman dahulu. Tak sedikit aral rintangan dan bahaya yang dihadapi para bhiksu yang menuju India, sehingga tak heran bila hanya beberapa saja dari ratusan bhiksu 'petualang' yang berhasil kembali dan mengembangkan Buddha Dharma di Tiongkok.

Dalam 2.000 tahun perjalanan sejarah agama Buddha di Tiongkok, tercatat tiga orang bhiksu yang berhasil menembus India dan kembali ke Tiongkok yang berlangsung dalam periode abad 4-8 M. Mereka adalah Faxian (Fa Hsian, Fa Hien), Xuanzang (Hsuan Tsang) dan Yijing (I Tsing). Xuanzang dan Yijing dikenal pula sebagai 2 di antara 5 tokoh penerjemah Sutra Buddhis terbesar

di Tiongkok.

Sergapan bandit yang dialami Yijing adalah salah satu bentuk bahaya yang dapat mengakhiri hidupnya. Faxian dan Xuanzang juga mengalami bahaya yang serupa. Hanya mereka yang berani dan pantang menyerah demi kebahagiaan semua makhluk yang dapat mengalahkan semua rintangan itu. Merekalah para Bodhisattva sejati.

## Sepasang Mutiara Memasuki Gerbang Dharma

Yijing (Zhang Wenming) lahir tahun 635 di keluarga petani Buddhis sederhana di Licheng (sekarang kota Jinan, Shandong). Sejak usia 4 tahun Yijing telah dilatih untuk menghafal Sutra Intan (Jin-gang Jing) oleh ayahnya.

Saat Yijing berusia 5 tahun penanggalan Imlek, terjadi bencana kemarau. Para bhiksu dari Vihara Tuku membagikan bahan makanan bagi penduduk sekitar. Bahan makanan itu ada yang didatangkan dari Vihara Shentong, Tai Shan (Gunung Tai). Si kecil Yijing diajak sang ayah menuju Vihara Tuku. Di sana Yijing mendapat pujian dari dua Master Vihara Shentong, Shanyu dan Huizhi.

Bencana kemarau tahun itu adalah bencana terbesar yang pernah terjadi dalam seratus tahun terakhir. Jadi selain bantuan makanan dari vihara, tetap diperlukan dukungan dana dari umat. Ayah Yijing mendanakan sebutir mutiara sebesar ibu jari yang merupakan warisan leluhur keluarga mereka. Saat itu pula ayah Yijing berpikir, bagaimana kalau beliau juga mempersembahkan Yijing bagi Buddha Dharma? Demikianlah, akhirnya sepasang mutiara itu (harta pusaka dan Yijing) memulai babak baru mereka menapak memasuki Gerbang Dharma.

Dua tahun kemudian setelah

genap berusia 7 tahun, Yijing menetap di Vihara Shentong menjadi murid Master Shanyu dan Master Huizhi. Yijing dididik langsung oleh Shanyu, yang menekankan pada pendidikan literatur Buddhis. Tahun 646, ketika Yijing berusia 12 tahun, Shanyu berpesan agar Yijing tidak terpaku secara harafiah dalam memahami Sutra Buddhis, serta mengatakan tiga hari lagi akan mangkat. Tiga hari kemudian Shanyu wafat. Sejak itu Yijing dididik oleh Huizhi yang menitikberatkan pada meditasi, Sila dan pelantunan Sutra.

Kala itu, untuk menjadi bhiksu harus lulus ujian negara. Namun kekaisaran Tang waktu itu sudah sekian lamanya tidak menyelenggarakan ujian kebhiksuan. Sebab itu, meski menetap bertahun-tahun di vihara, Yijing tetap bukan sramanera. Akhirnya kesempatan itu tiba juga. Tahun 645, Xuanzang kembali ke Tiongkok dari perjalanan panjangnya ke India. Beliau mengusulkan pada kaisar untuk merekrut generasi muda Sangha yang berkualitas dari seluruh negeri. Tahun 648, Yijing berhasil lulus ujian kebhiksuan dan resmi menjadi sramanera.

## Berikrar Mengikuti Jejak Faxian dan Xuanzang

Tak perlu waktu lama bagi Yijing untuk membaca habis Fo Guo Ji (Catatan Negara Buddha) yang merupakan catatan perjalanan Faxian ke India. Dengan gembira ia memberitahukan hal ini pada Huizhi, namun ia hanya menerima sebuah senyuman dari Huizhi. Yijing yang cerdas paham makna senyuman itu, dalam kebisuan sang guru menyatakan tidaklah cukup bila hanya membaca satu kali saja.

Setahun kemudian, entah untuk ke berapa kalinya membaca Fo Guo Ji, barulah Yijing paham akan

maksud Huizhi yang sebenarnya. Sebagai seorang anggota Sangha yang relatif sangat muda, ia harus mulai mencanangkan cita-cita luhur yakni mengembangkan Buddha Dharma. Namun dengan cara apa ia merealisasikan cita-cita itu? Pahamlah Yijing. Ia harus mengikuti jejak Faxian dan Xuanzang belajar Dharma hingga ke negeri India.

## Menekuni Vinaya Pitaka

Tahun 655, Yijing menerima penahbisan penuh sebagai bhiksu muda.

Huizhi memberi nasehat tentang pentingnya pelaksanaan Sila. Huizhi sendiri merupakan praktisi Vinaya Pitaka. Meski Faxian telah berjasa besar dengan membawa Vinaya Pitaka dari tiga aliran besar Buddhis waktu itu di India, namun tak banyak tokoh yang mampu memahami dan menerapkannya dengan baik. Inilah yang mendorong Yijing untuk tekun mempelajari Vinaya Pitaka yang kemudian membawanya menuju kota Luoyang dan Chang-an.

## Belajar di Dua Ibu Kota, Dekrit Bhiksu Bersujud pada Kaisar

Luoyang adalah ibu kota baru yang terletak di bagian timur, sedang Chang-an adalah ibu kota lama di sebelah barat. Tahun 660 Yijing tiba di Luoyang. Menjelang akhir tahun ia menuju Chang-an. Di Chang-an ia belajar Vinaya dari Master Daoxuan. Yijing juga sempat mengikuti arak-arakan relik Buddha yang akan dikembalikan ke Vihara Famen setelah 7 hari ditempatkan di istana.

Di saat itu pula muncul dekrit dari kaisar yang mengharuskan bhiksu untuk bersujud pada kaisar. Dekrit ini mendapat penolakan dari anggota Sangha. Akhirnya diselenggarakanlah forum dengar pendapat yang dihadiri oleh petinggi kerajaan dan perwakilan

anggota Sangha. Tiga hari kemudian diperoleh hasil pemungutan suara: 539 suara menolak, 354 suara mendukung dan beberapa suara abstain. Akhirnya kaisar pun mencabut dekrit itu.

#### Perjalanan ke Sumatra

Tahun 664, Master Tripitaka Xuanzang wafat. Yijing mengikuti upacara pemakaman yang berlangsung di luar kota Chang-an. Kepergian Xuanzang mendorong Yijing untuk merealisasikan cita-cita yang sudah terpendam sekian lama. Ia menyampaikan keputusannya ini pada beberapa rekan bhiksu yang lain. Semuanya mendukung dan menyatakan kesediaan untuk mengiringinya pergi ke India.

Setelah berpamitan dengan gurunya, Huizhi, Yijing kembali ke Chang-an dan berkenalan dengan seorang bhiksu muda bernama Shanxing yang kemudian menjadi muridnya. Tak terduga, justru Shanxing inilah yang kemudian benar-benar mendampinginya memulai perjalanan ke India, sedang beberapa rekan yang sebelumnya menyatakan bersedia ikut, satu demi satu berhalangan.

Lalu rute mana yang harus ditempuh? Saat itu terjadi peperangan dengan beberapa suku di perbatasan, oleh sebab itu mustahil menempuh jalan darat. Satu-satunya adalah melalui jalur laut. Tahun 671 berangkatlah Yijing dan Shanxing menuju Yangzhou. Dengan bantuan seorang pejabat bernama Feng Xiaoquan, dari Yangzhou mereka berangkat menuju Jiangning (sekarang Nanjing). Di Jiangning Yijing berkenalan dengan Xuankui, seorang bhiksu yang juga ingin ke India. Disepakati untuk bertemu di Vihara Zhizhi, Guangzhou, dan kemudian bersama-sama bertolak ke India. Tak dinyana Xuankui akhirnya juga berhalangan karena

terserang penyakit.

Menjelang akhir tahun 671, berlayarlah Yijing dan Shanxing dengan sebuah kapal Persia. 12 hari kemudian kapal mereka merapat di Sriwijaya. Yijing memutuskan untuk menetap sementara waktu di Sriwijaya, di samping mempelajari bahasa Sansekerta sebagai persiapan ke India, pun karena Shanxing dalam kondisi sakit. Namun karena kondisi Shanxing semakin parah, akhirnya diputuskan untuk memulangkannya ke Tiongkok. Berpisahlah guru dan murid itu, sebuah perpisahan yang tak mempertemukan mereka lagi.

#### Mencapai India

6 bulan kemudian Yijing berangkat dengan sebuah kapal kerajaan Sriwijaya. Awal tahun 673 tibalah di Tamralipti (sekarang wilayah Bangladesh). Di sini berjumpa dengan Dashengdeng (Pelita Mahayana), seorang bhiksu aliran Chan yang berasal dari Buzhou (sekarang Vietnam). Dashengdeng adalah murid Xuanzang. Yijing kemudian memperdalam kemampuan bahasa Sansekertanya di bawah bimbingan Dashengdeng.

Satu setengah tahun berlalu, Yijing menyatakan keinginan untuk berkunjung ke tempat-tempat suci Buddhis di India Tengah. Demi keamanan, mereka bergabung dengan sebuah rombongan berjumlah 500-600 orang. Dalam perjalanan inilah Yijing sakit dan dirampok oleh sekelompok bandit.

Akhirnya mereka tiba di Vihara Nalanda. Berbeda dengan vihara di Tiongkok, Nalanda mirip kota benteng bertembok tinggi dengan sebuah pintu gerbang yang di dalamnya terdapat 8 bangunan utama dan lebih dari 100 stupa. Di Nalanda ini mereka berjumpa dengan Xuanzhao, seorang bhiksu yang diutus kaisar Tiongkok untuk mencari obat panjang usia. Meski

berhasil mendapatkan ramuan obat panjang usia, namun Xuanzhao dan dua bhiksu pengiringnya tak dapat kembali ke Tiongkok karena peperangan yang memutuskan jalan penghubung India - Tiongkok. Xuanzhao mengantar Yijing berdua mengunjungi Gunung Grdhrakuta (Kepala Burung Nazar).

Dari Nalanda, Yijing dan Dashengdeng kemudian melanjutkan perjalanan mengunjungi vihara dan tempat-tempat suci Buddhis lainnya. Namun setiba di Kusinagara, Dashengdeng yang telah mendekati usia 60 tahun memutuskan untuk menetap di lokasi suci tempat Buddha ber-Parinirvana itu. Akhirnya Yijing seorang diri kembali ke Nalanda.

#### Belajar di Nalanda

10 tahun lamanya Yijing belajar di Nalanda, khususnya mengenai penerapan Vinaya yang ketat. Dalam kurun waktu itu, Xuanzhao wafat di Nalanda, sedang Dashengdeng wafat di Kusinagara. Sebelum wafat, Dashengdeng sempat mengirimkan pesan terakhir bagi Yijing agar bagaimanapun juga harus pulang dan mengembangkan Buddha Dharma di Tiongkok.

Akhirnya Yijing memutuskan untuk kembali ke Tiongkok. Dengan membawa beberapa peti berisi Sutra, Vinaya Pitaka, patung, dan relik suci, Yijing menuju Tamralipti. Entah kebetulan atau matangnya buah karma, Yijing kembali bertemu dengan para bandit di tempat yang sama. Untungnya para bandit itu hanya mengambil bekal makanan, uang, dan beberapa benda berharga lainnya. Mereka tidak mengusik Yijing dan benda-benda suci Buddhis dalam peti.

#### Kembali ke Sriwijaya

Tahun 687, kapal yang dinaiki Yijing bersandar di pelabuhan Sriwijaya. 15 tahun sudah Yijing meninggalkan Sriwijaya. Berita

kepulungan Yijing tersebar dengan cepat. Yijing disambut oleh Bhiksu Ketua Vihara Kerajaan, Sakyajilidhi, dan dikunjungi oleh Raja Sriwijaya.

Keinginan Yijing untuk secepatnya berlayar kembali ke Tiongkok menjadi tertunda setidaknya 3 bulan karena harus menunggu datangnya angin selatan. Setelah angin selatan datang bertiup, Raja baru mengungkapkan keinginan agar Yijing menetap selamanya di Sriwijaya. Berselang beberapa hari kemudian, Sakyajilidhi memberitakan bahwa di Tiongkok terjadi ketegangan politik perebutan kekuasaan antara Ratu Wuzetian dengan keturunan kaisar. Yijing disarankan untuk tidak pulang lebih dahulu.

Dua minggu kemudian, seorang pedagang dari Guangzhou berhasil "menculik" Yijing dan membawanya kembali berlayar ke Tiongkok. Sesampai di Guangzhou, Yijing mempersiapkan alat-alat tulis dan mencari asisten untuk membantu proyek penerjemahan Sutra. Menjelang akhir tahun, Yijing untuk ketiga kalinya kembali ke Sriwijaya dengan membawa beberapa asisten yakni Master Vinaya Zhen-gu, dua bhiksu muda (Daohong dan Falang), serta Sramanera Huaiye.

Tahun 690, Wuzetian memproklamirkan dirinya sebagai Kaisar dinasti yang baru, Zhou, menggantikan dinasti Tang. Tahun 691, rombongan duta persahabatan yang diutus Wuzetian tiba di Sriwijaya. Salah satu anggota rombongan adalah Master Dajin. Saat kembali ke Tiongkok, Dajin membawa surat Yijing yang ditujukan pada kaisar.

#### Pulang ke Tiongkok

Dua tahun kemudian, tahun 694, Yijing beserta Zhen-gu dan Daohong kembali ke Tiongkok meninggalkan Sriwijaya selamanya. Falang

meninggal di Sriwijaya, sedang Huaiye menetap di Sriwijaya mengikuti Master Sakyajilidhi. Berakhirlah sudah perjalanan akbar yang memakan waktu lebih dari 20 tahun itu. Mendengar berita kepulungan Yijing, penerus jejak Xuanzang, Kaisar Wuzetian mengirim utusan ke Guangzhou untuk menjemput Yijing. Tahun 695, tibalah Yijing di Luoyang, ibu kota Timur yang ditinggalkannya lebih dari 30 tahun yang lalu.

Yijing dielu-elukan oleh penduduk dan pejabat kota Luoyang, serta disambut langsung di pintu gerbang timur istana oleh Kaisar Wanita Wuzetian. Kaisar Wu menganugerahkan gelar "Master Tripitaka" pada Yijing. Saat itu gelar ini hanya dimiliki empat orang bhiksu. Hanya Yijing yang merupakan satu-satunya bhiksu asal Tiongkok.

Bersama dengan Sikshananda, Yijing menerjemahkan Sutra Avatamsaka (Huayan Jing). Selain itu juga banyak menerjemahkan Sutra, Vinaya, dan Sastra, antara lain: Vinaya Saravanabhava, Sutra Avadana, dan Sutra Suvarnaprabhasa.

Tahun 705, Kaisar Wu tumbang, putra mahkota naik tahta dengan nama Kaisar Zhongzong, dengan demikian pulihlah kembali nama dinasti Tang.

Tahun 704, Yijing diundang ke Vihara Shaolin untuk melakukan prosesi Vinaya sesuai aturan yang ditetapkan oleh Buddha Sakyamuni.

Tugas mulia penerjemahan selama tahun 713 yang dilakukan Yijing berlangsung di beberapa vihara, yakni Vihara Dafuxian di Luoyang, Vihara Ximing di Chang-an, istana kaisar di Luoyang, Vihara Dajianfu di Chang-an, dan di istana kaisar di Chang-an selama masa varsaitu, Kaisar Zhongzong meminta Yijing untuk menerjemahkan Sutra

Bhaishajyaguru, sedang kaisar sendiri menjadi asisten Yijing.

Tahun 713, Master Tripitaka Yijing wafat di Vihara Dajianfu di Chang-an.

Seperti halnya Faxian dan Xuanzang, selain menerjemahkan Tripitaka, Yijing juga meninggalkan karya tulis, yakni: Warisan Dharma Dalam yang Dikirim Kembali dari Lautan Selatan (Nanhai Jigui Neifachuan) dan Riwayat Bhiksu Mulia Dinasti Tang Pencari Dharma di India (Datang Xiyu Qifua Gaosengzhuan) yang di dalamnya mengisahkan perjalanan lebih dari 60 bhiksu dinasti Tang yang menuju India, salah satunya adalah Huining yang sempat menetap selama 3 tahun di Jawa (664-667). Perlu diketahui, Huining ini bukanlah Huineng, Sesepuh ke-6 Chan.

Karya tulis Yijing sangat berjasa bagi penelitian jalur transportasi dan kebudayaan antara Tiongkok dan India. Selain itu, Yijing juga berjasa dalam lahirnya kamus Sansekerta-Mandarin yang pertama di Tiongkok.

Sebagai penutup Jejak Agung ini, penulis kutipkan petuah terakhir Yijing yang antara lain berbunyi: "Mereka yang mempelajari Vinaya, harus memulainya dari bagian yang paling kecil; mereka yang mempelajari Sutra dan Sastra, terlebih dulu harus membedakan antara yang lurus dan sesat. Sila, konsentrasi, dan kebijaksanaan, ketiganya harus dipelajari dan dilatih dengan sebaik-baiknya, bila hanya menguasai satu di antaranya, tak dapat dikatakan sebagai hal yang sempurna..."

Dapat mengikuti jejak agung Yijing adalah kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan Buddha Dharma dan kebahagiaan semua makhluk. Dan untuk dapat merealisasikan ikrar mulia ini, sudah tentu kita harus mampu melaksanakan petuah terakhir Yijing.\*\*\*

“Apa sih MU itu?”  
 “Manchester United?”

Salah besar! Namun itulah yang biasanya terlintas pertama kali di benak seseorang ketika mendengar nama MU. MU adalah singkatan dari Mitra Utama, yang berarti “Sahabat Utama”. Mitra Utama adalah sebuah organisasi atau perkumpulan Buddhis yang diperuntukkan bagi para mahasiswa yang duduk di bangku kuliah Universitas Kristen Petra (UKP), Surabaya. Keberadaan MU ini menjawab kebutuhan para mahasiswa Buddhis yang berkuliah di lingkungan perguruan tinggi non-Buddhis seperti halnya Petra. MU menjadi wadah untuk saling berbagi dan meningkatkan keyakinan agama bagi para mahasiswa Buddhis.



*Kompak: Photo kenangan MU pada acara Sejuta Pelita Sejuta Harapan di Tugu Pahlawan Surabaya.*

menyelenggarakan berbagai macam kegiatan pengembangan diri, mulai dari Diskusi Dhamma, Outdoor Activity hingga LKMB (Latihan Kepemimpinan Buddhis). Dalam berbagai kegiatan ini para mahasiswa diajak untuk mengembangkan bakat intelektual dan spiritual, sebagai ajang persiapan untuk menjadi profesional berjiwa Buddhis yang seutuhnya. Selain itu, tiap tahun ajaran baru diadakan acara Home Coming bagi para MABA (Mahasiswa Baru). MU juga sering mengadakan baksos (bakti sosial) ke panti asuhan dan panti wredha. Uniknya, terkadang para anggota MU ini juga mengadakan baksos dadakan, langsung beli langsung berangkat.

Banyak dari rangkaian acara MU ini didesain untuk menjadi lebih fun dan cenderung mengarah ke acara anak-anak muda, sehingga tak heran bila para mahasiswa merasa fun dan nyaman berada di lingkungan MU. Namun dari semua itu, sebagai organisasi Buddhis, MU pun tak lupa untuk menyelengi setiap acaranya dengan Dhamma. Donny, salah satu kakak senior MU mengatakan, apabila merasa fun dan nyaman, maka kita akan dapat belajar Dhamma dengan lebih cepat. Rasa fun dan nyaman ini juga tertuang saat hari ulang tahun setiap anggota yang selalu dirayakan secara bersama-sama.

Sesuai dengan namanya yang berarti “Sahabat Utama”, anggota MU terkenal akan kesolidan dan

kekompakannya. Bagaikan sebuah keluarga, para anggota MU saling membantu dan mendukung. Usaha yang baik dan niat yang mulia membuahkan hasil yang membahagiakan. Banyak dari para anggota yang terbantu dan berkembang berkat Mitra Utama.

Setiap hari Rabu dan Jumat malam, ada kebaktian bersama di “kantor” MU tersebut, yang kebetulan altarnya telah diperbarui. Bahkan sekarang MU pun membuka café, di mana para kokinya adalah anggota MU juga dan buka sekitar jam 18.00. Sekalian kumpul-kumpul sekalian makan-makan, begitu katanya.

Keunggulan MU daripada organisasi Buddhis di lingkungan kemahasiswaan lain di Surabaya adalah MU mampu berdiri secara mandiri dan tetap bertahan walaupun tidak didukung oleh Universitas Petra. Untuk mencari anggota baru harus dari mulut ke mulut, dana pun hanya berasal dari para anggota, namun meski demikian MU toh tetap dapat melalui semua ujian itu. Berawal dari sama-sama tidak punya, lalu beranjak saling bergantung dan menolong satu sama lain, selalu bahu membahu mengembangkan kebajikan dan memperbaiki kesalahan, hingga akhirnya menjadi insan-insan yang bersemangat tinggi dalam menyebarkan Buddha Dhamma. Semua itu tumbuh dalam kedewasaan dan kekeluargaan Mitra Utama. “Satu keluarga dalam Dhamma”, mungkin itulah ungkapan yang paling tepat bagi Mitra Utama. [gdlf]

## MANCHESTER UNITED di UK Petra?

“Kantor Pusat” MU sekarang berada di Jalan Siwalankerto Permai IV/L-5, sebuah rumah kontrakan yang sederhana namun cukup unik, karena terpasang gambar karikatur para anggota MU di dinding depan rumah. Yang lebih unik lagi, walaupun berada di Surabaya, anggota MU saat ini lebih banyak yang berasal dari luar kota Surabaya.

Cikal bakal berdirinya Mitra Utama ini sebenarnya sudah ada sejak lama. Sekitar tahun

1993-1994, sudah ada kegiatan kumpul-kumpul sesama mahasiswa Buddhis di Petra, namun pada saat itu belum terbentuk suatu organisasi. Pada waktu itu anggota MU tak lebih dari 10 orang, mereka saling bergantian menjabat sebagai ketua. Akhirnya pada tahun 1996 lahirlah Mitra Utama sebagai organisasi Buddhis yang mandiri.

Selama ini Mitra Utama telah banyak



*Belajar dan Belajar: Photo kenangan MU pada sebuah acara bersama Bapak Ponijan Liaw.*



“Selama jantung kita berdetak, kita akan terus menyanyi”, demikianlah arti nama Heartbeat, sebuah vocal group yang aktif menyumbangkan aksi tarik suara di berbagai acara Talk Show Buddhis. Vokal grup ini terdiri dari 25 orang yang merupakan gabungan para mahasiswa dari Universitas Petra, Ubaya, STTS dan ITATS. Suara emas mereka berkumandang pertama kali saat Kongres Hikmahbudhi pada tanggal 8 Agustus 2005. Sejak itu suara emas mereka menjadi tidak asing lagi keberadaannya bagi kalangan umat Buddhis di Surabaya. Dengan seragam merah atau hitam putih, mereka tampil penuh pesona membawakan lagu-lagu Buddhis di berbagai seminar dan acara Waisak.

sangat membantu dalam pengembangan bakat emas arek-arek yang berasal dari berbagai perguruan tinggi ternama di kota buaya ini.

Latihan selama 1-3 kali seminggu dilakukan di Caritta, sebuah kos Buddhis dekat Ubaya yang juga dijadikan café. Caritta dipilih karena dipandang paling strategis, tidak terlalu jauh dari Ubaya, Petra maupun STTS, sehingga memudahkan setiap anggota saat berlatih. Tak lupa pula untuk menjaga kekompakan, para anggota Heartbeat sering jalan-jalan dan karaoke bersama.

Heartbeat yang berada di bawah naungan Tempat Ibadah Sanggar Agung Kenjeran ini bersifat non-

# HEARTBEAT

Pada awalnya vokal grup ini terdiri dari dua kelompok, namun tak berapa lama ke duanya bersatu pada saat berlangsungnya acara Saddha yang diselenggarakan oleh PATRIA (Pemuda Theravada Indonesia). Ide awal pembentukan Heartbeat ini berasal dari seorang mahasiswi yang biasa dipanggil “Cie Rini”. Perlu diketahui, jalan pembentukan vokal grup ini bukan tanpa aral rintangan. Berbagai macam tantangan harus mereka hadapi, antara lain: tidak adanya guru pembimbing, bagaimana harus berbagi semangat agar tetap konsisten berpegang teguh pada komitmen awal, serta upaya keras agar para anggota selalu fun dan solid. Ternyata perjuangan mereka ini tidak sia-sia. Dalam waktu yang singkat para kawula muda ini berhasil membentuk satu vokal grup yang kompak dan disukai oleh banyak umat Buddhis. Bahkan kini sudah bergabung pula seorang guru vokal bernama “Mas Rocky” dari Ambon yang pasti akan

sektarian. Selain dalam kegiatan Buddhis, mereka juga bernyanyi di acara pernikahan dan acara-acara umum lainnya. Lagu-lagu yang mereka bawa juga tidak hanya terbatas pada lagu Buddhis saja, bahkan untuk rencana ke depan, Heartbeat akan berproses menjadi band musik. Wow! Tak hanya itu, mereka juga ingin merambah ke bidang seni yang lain, yakni tari-tarian.

Kecintaan mereka pada ajaran Buddha tertuang dalam satu lagu yang mereka gubah sendiri, “Bersama Dalam Dhamma”. Atas keberhasilan ini, Heartbeat berencana untuk membuat album. Ini bukan hanya berhenti di omongan saja, Heartbeat ternyata sudah rekaman, yaitu dua lagu Buddhis yang berjudul “Borobudur” dan “Damainya Waisaka”.

Jia You, Heartbeat! Terus semangat dan kompak dalam memajukan Dhamma melalui musik! Triratna bersamamu selalu! [gdlf]

## DHARMA KELANA



### SINAR DHARMA SINGGAHI BUMI BLAMBANGAN BANYUWANGI

Oleh: Himawan Susanto

Dari Jakarta ke Banyuwangi  
Dari sana lalu ke sini  
Berdana demi satu arti  
Lestarnya Buddha Dharma nan suci

Photo: Abin/BEC

Selepas Dharma Kelana di Pulau Dewata, kami sekali lagi menapakkan kaki di Pelabuhan Ketapang, Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi adalah kabupaten terluas di Jawa Timur yang terletak di ujung paling timur Pulau Jawa. Kabupaten yang dahulunya merupakan bagian dari Kerajaan Blambangan ini berbatasan dengan Selat Bali di timur dan Samudra Hindia di selatan. Wilayahnya beragam, dari dataran rendah berpantai hingga pegunungan, inilah ciri khas pemandangan di Banyuwangi.

Kota Banyuwangi, ibukota Kabupaten Banyuwangi, yang merupakan titik paling timur jalur kereta api Pulau Jawa, berjarak 239 km sebelah timur Surabaya. Kami tidak menuju Surabaya yang tampak hanya beberapa sentimeter dalam peta, namun berbelok ke selatan menyusuri pantai dan memulai petualangan baru. Kali ini personil tim Dharma Kelana Sinar Dharma bertambah dengan ikut sertanya Eddy Setiawan yang akan kembali ke Jakarta via Surabaya setelah melewati masa liburan kuliah di kampung halaman Pulau Dewata.

Berebekal data yang kami miliki, Vihara Dhamma Bakti menjadi vihara pertama yang kami tuju. Setelah berjerih payah beberapa kali naik turun mobil, tanya kiri kanan bahkan tersasar ke sebuah pura yang juga bernama “Dhamma Bakti”, akhirnya kami berhasil menemukannya. Terletak di pojok sebuah kampung dengan bentuk fisik bangunan yang sekilas

*Altar puja Vihara  
Dharma Mandala.*

tampak seperti rumah penduduk. Sepi, lengang dan kosong adalah suasana yang kami rasakan saat masuk ke ruang Dharmasala. Ternyata feeling kami ini benar. Menurut penuturan istri Pak Yamin, yang kami jumpai dalam vihara, sekarang hanya tinggal 4 kepala keluarga (KK) sebagai umat Buddha Dharma di sana.

“Dulu awalnya 10 KK, tapi karena banyak yang merantau dan menjadi transmigran ke luar pulau, sekarang hanya tersisa 4 KK, itupun tanpa generasi muda, karena semua kebanyakan kuliah ke Malang (STAB Kertarajasa, red) atau bekerja di luar negeri (sebagai TKW, red),” demikian tutur istri Pak Yamin yang kelahiran Jogja ini.

Vihara Dhamma Bakti berdiri tahun 90-an atas prakarsa Bapak Heri Triatmoko di Srono dan Bapak Suropto dari kota Banyuwangi. Bhante Viriyadharo yang asli Banyuwangi dan Bhante Khantidharo sering berkunjung dan membabarkan Dharma di vihara ini. Meski



hanya tinggal 4 KK, puja bakti tetap berjalan setiap malam Rabu dan malam Sabtu. Kecil-kecil cabe rawit, cabe rawitnya patut diacungi jempol, tapi kecilnya jangan kelamaan tentunya, apalagi tanpa generasi muda di tempat. Ini adalah pekerjaan rumah kita semua. Ayo, bangun dan rapatkan barisan! Maju terus Dhamma Bakti, kami senantiasa bersamamu!

Usai menjelajah Dhamma Bakti, kami kembali menyusuri jalan. Tiba-tiba sekilas terlihat papan nama sebuah vihara. Mobil berputar balik, ternyata memang benar adalah papan nama sebuah vihara. "Vihara Dhamma Sarana Srono empat kilometer", demikian yang tertulis di papan penunjuk itu. Mobil bergegas masuk ke jalan yang ditunjuk, dan tepat memasuki kilometer keempat (tentu saja kami hitung), kami melihat satu vihara mungil namun cukup megah berdiri tepat di pinggir jalan.

Di sana kami dipandu oleh seorang lelaki berusia lanjut yang banyak tahu sejarah Vihara Dhamma Sarana ini. Dalam hati kami menghormati beliau sebagai layaknya seorang "sesepuh". Menurut penuturan beliau, Vihara Dhamma Sarana berdiri tahun 1975 dengan Bapak Heri Triatmoko sebagai perintis. "Umatnya dulu banyak, sekarang tinggal 14 KK, kebanyakan perempuan yang sudah tua-tua, dan tidak ada anak mudanya," tutur bapak sesepuh yang juga menjelaskan bahwa Bapak Widji Surososeno Budiraharja (alm), mantan Kepala

Bimas Buddha Jatim, pernah datang berkunjung ke vihara ini.

Bangunan sekarang ini dengan luas 17 X 15 meter<sup>2</sup> adalah bangunan kedua sejak pendirian yang pertama kalinya. Bhante Khantidharo, Bhante Viriyadharo dan Bhante Dhiranando adalah tiga bhante yang pernah ber-Dharmadesana di vihara ini. Bahkan seorang bhante dari Thailand pun pernah datang berkunjung. Masih menurut sesepuh, masyarakat sekitar dapat mengenal dan menganut Buddha Dharma, salah satunya adalah berkat jasa Bhante Khemasarano (alm).

Satu hal yang jarang kita dapati di vihara lain adalah adanya dua buah makam di dalam kompleks vihara. Itu adalah makam sepasang suami istri yaitu Bapak Murdiman (wafat tahun 1990) dan Ibu Kamidjah (wafat tahun 1999). Beliau berdua adalah sesepuh dan tokoh yang paling disegani oleh umat Buddha setempat, bahkan oleh beberapa umat Buddha dari kota Tangerang, Banten. Ini terlihat dari catatan dana bagi pembangunan Vihara Dhamma Sarana yang berasal dari beberapa umat Buddha Tangerang. Kami meninggalkan Dhamma Sarana dengan dilepas lambaian tangan perpisahan oleh sesepuh vihara. Penjelajahan terus berlanjut, kami menuju arah selatan menyusuri jalan yang semakin terik dan panas.

Lagi-lagi, setelah berjalan sekitar lima belas menit, kami melihat satu papan nama vihara, dan lagi-lagi kami berhenti dan

masuk mencarinya. Memasuki jalan pedesaan, mata kami melotot mencari Vihara Dhamma Mukti Sidomukti, nama yang tertera di papan nama. Semakin jauh ke dalam semakin penasaran kami mencarinya, hingga akhirnya kami lihat satu vihara megah berdiri di tepi jalan desa. Namun sangat disayangkan, kami tidak bisa masuk ke dalam karena vihara dikunci dari luar. Di depan vihara terlihat ada proyek pembangunan vihara baru. Menurut penduduk setempat, itu juga pembangunan vihara yang sama, namun lebih besar serta bisa digunakan untuk pentas seni dan budaya.

Sekali lagi, sayang tidak ada satupun pengurus dan umat yang dapat ditemui, sehingga tak ada cerita yang dapat kami berikan kepada para pembaca tentang vihara ini. Kami lanjutkan lagi penjelajahan menelusuri vihara-vihara di wilayah Banyuwangi yang terkenal dengan musik Gamelan dan tarian Gandrung ini.

Berbekal pengalaman "papan nama", kami menyusuri jalanan dengan memasang mata mencari papan nama. Benar saja, lima menit perjalanan, tampaknya nama Vihara Dhamma Harja Sidorejo Yosomulyo 1 kilometer. "Nah bener kan, di mana-mana papan nama," tutur Abin, fotografer andalan kami yang sudah menemani menjelajah dari Pati hingga Banyuwangi.

Di tepi jalan yang lebar, satu gapura megah bertuliskan Vihara Dhamma Harja menyambut kedatangan kami. Jalan masuk

yang lebar dan bertahtakan stupa kecil di kiri kanannya menyiratkan suasana bahwa umat sedang dalam kompleks vihara. Dan memang inilah yang kami rasakan saat memasuki vihara yang digagas oleh Bhante Sudhamo (alm) dan Bhante Girirakhito (alm) pada tahun 1978 ini. Berbeda dengan dua vihara pertama, sejak tahun 1984 mayoritas penduduk di sini telah memeluk agama Buddha. Karena itu tak heran jika vihara ini menjadi vihara sentral di Sidorejo Yosomulyo.

"Vihara yang sekarang ini adalah vihara kedua setelah vihara lama yang terletak di seberangnya," tutur Bapak Supirman (40) yang bertugas memberikan pelayanan umum kepada umat.

Selain puja bakti yang rutin dilakukan setiap Jumat siang, Minggu pagi dan Minggu malam, seni karawitan menjadi ciri khas sinergi budaya dan agama yang melekat di kehidupan sehari-hari umat vihara. Pohon bodhi dari Kediri yang ditanam era tahun 90-an menjadi landmark vihara ini. Bukannya berpromosi, tapi dengan sejujurnya kami katakan bahwa vihara ini memiliki daya tarik untuk dikunjungi. Di jalan masuk vihara terpampang satu poster besar: "Acara Tali Kasih Cetiya Dhamma Manggala Jakarta Bersama Dhamma TV Malang". Satu kegiatan yang tentu sangat menarik. Tak terasa kami pun berdentang:

*Dari Jakarta ke Banyuwangi  
Dari sana lalu ke sini  
Berdana demi satu arti*

***Ka-ki: Vihara Dhamma Bakti, Altar Vihara Dhamma Bhakti, Vihara Dhamma Sarana, Vihara Dhamma Mukti, Dhammasala Vihara Dhamma Harja, Vihara Dharma Mandala***

Photo: Abin/BEC

*Lestariya Buddha Dharma nan suci.*

Berlalu dari Dhamma Harja, roda kembali berputar di jalanan yang masih saja terik. Sepuluh menit perjalanan, persis di satu tikungan tajam, Eddy berkata, "Kayaknya tadi ada vihara deh di sebelah kanan, soalnya ada stupa di atasnya." Masih pola yang sama, eh benar saja, persis di depan tikungan jalan, berdiri Vihara Dharma Mandala.

Berarsitektur Jawa kuno, vihara yang terlihat kusam dan kurang terurus ini berdiri sejak tahun 80-an. Di sana kami bertemu dengan Bapak Karsono, sesepuh sekaligus pendiri vihara, yang bersama dengan Bapak Darsono (alm) merintis pembangunan vihara ini. Saat ini tercatat 20 umat sebagai pemeluk Buddha Dharma. Vihara yang sebagian besar dindingnya terbuat dari anyaman bambu gedeg ini, rutin melaksanakan puja bakti setiap Selasa malam. Sederhana dan kecil memang, namun keyakinan dan keteguhannya, bahkan pembangunan vihara juga berasal dari dana swadaya, patut diberi acungan jempol, oh bukan, bukan hanya satu atau dua, melainkan acungan jempol yang tak terhingga.

Bhante Metiko dari Thailand

pernah berkunjung ke vihara ini yang semua orang pasti tahu kalau ini adalah bangunan vihara, meski hanya dilihat sekilas saja, dan Eddy telah membuktikan kebenaran kesimpulan ini. Fisik vihara memang tidak ada yang berubah sejak awal berdirinya hingga saat ini, hanya kuantitas umat yang terus menyusut karena terhambatnya pengembangan kualitas. Kualitas dan kuantitas, dua sisi mata uang yang harus saling mendukung dalam penerapan agama. Tampaknya sudah saatnya bagi kita untuk secara serius berpikir dan bertindak dalam perbaikan dua hal ini demi pelestarian ajaran suci.

Perjalanan berlanjut menuju Sumbermulyo. Namun meski telah naik turun mobil berulang kali, bertanya ke sana dan ke mari, kami tetap tidak menemukan satu vihara pun. Andalan kami yakni papan nama di pinggir jalan, itupun tak terlihat. Matahari mulai terbenam, meski hampir putus asa, kami tetap memutuskan untuk mencari dan mencari.

Pucuk dicinta ulam tiba, akhirnya kami melihat satu bangunan berstupa di kanan jalan dengan nama Cetiya Ratanalokadharma Dukuh Tembakur Desa Sumbermulyo. Kami ditemui oleh Bapak Rajiman (59) yang menjelaskan bahwa cetiya ini sejak



berdiri tahun 1986 hingga kini, baik letak, bentuk maupun luasnya tidak mengalami perubahan.

Cetiya ini sering disambangi (dikunjungi, red) oleh anggota Sangha, di antaranya adalah Bhante Dhammasubho, Bhante Khantidharo, Bhante Dhiranando dan Bhante Viriyadharo. "Pemuda cetiya ini cukup aktif, meski kebanyakan dari mereka banyak yang merantau, sehingga yang tersisa hanya anak-anak saja," ucap Bapak Rajiman, salah satu sesepuh pengembangan Buddha Dharma di wilayah ini.

Perjalanan berlanjut bersama Bapak Rajiman yang dengan suka rela berkenan menjadi guide kami berkelana di wilayah Pesanggaran. Pertama-tama kami menuju Vihara Dhamma Agung. Peletakan batu pertamanya dilakukan tahun 1986, namun hingga tahun 2000 baru mulai dilakukan pembangunan fisiknya. Pembangunan vihara ini lahir atas prakarsa Bapak Paimo, Bapak Marsam dan Bapak Suyoto, dengan dukungan 45 KK umat Buddha yang merupakan mayoritas penduduk di tempat itu.

Ujung tombak penanaman pondasi perjuangan Buddha Dharma di wilayah ini juga diperankan oleh Bhante Sudhammo (alm) dan Bhante Girirakhito (alm). Saat ini, Bhante Dhiranando, Bhante Sukkhito dan Bhante Viriyadharo yang melanjutkan perjuangan kedua bhante senior yang kita junjung dan hormati itu.

Di Dhamma Agung kami bertemu dengan Bapak Mualam (53) yang

menjelaskan bahwa masyarakat setempat sudah mengenal Buddha Dharma sejak tahun 1975 yang kemudian menyebar dan berkembang hingga sekarang. Kegiatan rutin tidak hanya puja bakti, namun juga ada arisan yang berupa beras, uang dan tabungan bersama. Satu aspek pemberdayaan yang mensinergiskan kehidupan sosial dan spiritual umat.

Sore makin menjelang, gelap makin nyata, namun perjalanan masih belum berakhir karena kami masih harus menuju Cetiya Dhamma Manggala di bawah panduan Bapak Rajiman. Dhamma Manggala adalah sebuah cetiya lama yang sedang dipugar semenjak tahun 2005. Cetiya lama dibangun pada tahun 1985 dan rampung pada tahun 1991. Posisi cetiya lama ini terletak di depan kanan cetiya baru. Berkat jasa Bhante Dhiranando, maka 22 KK umat Buddha di tempat itu akhirnya memiliki satu cetiya baru yang lebih nyaman dan representatif. Buddha Dharma telah berkembang di wilayah ini sejak tahun 1965 yang diawali dengan keyakinan akan ajaran Buddha Wisnu. Namun setelah kedatangan Bhante Girirakhito, para umat lalu berpindah memeluk Buddha Dharma.

Cetiya ini juga memiliki permasalahan yang sama yakni berkurangnya jumlah umat karena bertransmigrasi atau meninggal. Satu problem lain yang patut menjadi perhatian adalah tidak adanya guru agama Buddha di sana. Kalaupun ada pengangkatan

guru agama, biasanya ditempatkan di Bali, meskipun berasal dari daerah Pesanggaran. Bagaimana Bapak-Bapak Bimas Buddha yang terhormat?

Malam pun turun, cahaya lampu mobil menyinari gelapnya malam melaju menuju Vihara Dharma Kerti. Vihara ini dibangun tahun 2002 atas inisiatif umat Buddha setempat dengan dibantu oleh Bhante Dhiranando. Peletakan batu pertamanya dihadiri oleh Bhante Dhammasubho dan Bhante Viriyadharo. "Saat pembukaan jumlah umatnya 53 KK, sekarang sudah 65 KK," tutur Bapak Pardiyo (53) yang telah banyak berperan dalam pendirian Dharma Kerti.

Malam telah benar-benar menampakkan wajahnya, pertanda perjalanan mau tidak mau harus segera diakhiri. Dharma Mukti, vihara tertua di Pesanggaran, adalah vihara terakhir yang kami kunjungi sekaligus penutup rangkaian Dharma Kelana di Banyuwangi. Vihara ini berdiri tahun 70-an, di mana sebelumnya telah berdiri Sanggar Pamujan di tahun 50-an, dan juga berkat perjuangan Bhante Sudhammo (alm) dan Bhante Girirakhito (alm) maka berkembanglah agama Buddha di wilayah itu.

Bapak Sutrisno (60), sesepuh vihara, menjelaskan umat Buddha di sana berjumlah 40 KK. Beberapa Bhante yang pernah berDharmadesana di vihara ini, di antaranya adalah Bhante Dhiranando, Bhante Viriyadharo, Bhante Dhammajito dan Bhante

Suddhimano (kini lepas jubah). Jika melihat kondisi vihara tertua ini, maka kita dapat mengetahui gambaran arsitektur bangunan era tahun 70-an, karena sejak berdirinya hingga sekarang belum pernah ada renovasi ulang, ditambah kenyataan pembangunannya belum seratus persen selesai. Meski demikian, puja bakti setiap Rabu malam tetap berjalan rutin, menyiratkan satu semangat betapa Buddha Dharma bukan hanya sekedar hardware fisik luar bangunan, namun yang penting adalah makna dan implementasinya.

Sebagai kesimpulan Dharma Kelana kali ini, satu kesamaan yang dapat kita lihat dari beberapa bangunan baru vihara di Banyuwangi adalah gaya arsitektur yang digunakan, semuanya berkiblat ke arsitektur vihara di Thailand. Bahkan Buddha rupang yang berada di ruang bhaktisala pun umumnya berasal dari Thailand. Selama ini kita tahu bahwa selain menjadi perlintasan dari Jawa ke Bali, Banyuwangi juga merupakan daerah pertemuan berbagai jenis kebudayaan dari berbagai wilayah. Budaya masyarakat Banyuwangi diwarnai oleh budaya Jawa, Bali, Madura, Melayu, Eropa (musik biola) dan budaya lokal yang saling mengisi dan akhirnya menjadi tipikal yang tidak ditemui di wilayah manapun di Pulau Jawa. Dan

*Ka-ki: Cetiya Ratanaloka Dharma, Vihara Dhamma Agung, Cetiya Dhamma Manggala, Vihara Buddha Kerti, Vihara Dharma Mukti.*

Photo: Abin/BEC

kini arsitektur Thailand juga ikut berbaur, asyik kan!

Besar atau kecil, ramai atau sunyi, baru atau lama, naik atau turun, di tengah keramaian atau di pelosok, inilah gambaran nyata nuansa Dharma yang kami tangkap di Banyuwangi. Dan semua itu terasa nyata adanya. Laporan perjalanan ini kami hadirkan bukan hanya sebagai wacana, namun satu realitas yang harus kita tanggapi dan perjuangkan, dengan arif dan bijaksana tentunya. Bersama bahu-membahu menuju sinergitas

kuantitas dan kualitas Buddha Dharma yang universal.

Selamat tinggal Banyuwangi, malam semakin larut, kami masih harus menempuh perjalanan kembali ke Surabaya. Namun bukan berarti penjelajahan Dharma telah usai sepenuhnya. Masih banyak tempat lainnya yang mungkin akan menjadi persinggahan kami selanjutnya. Sudah tentu semua ini kami persembahkan dengan penuh ketulusan bagi pembaca setia Sinar Dharma khususnya dan umat Buddha di tanah air umumnya. \*\*\*

**P.T. JANGKAR PACIFIC**  
 BOOKING AGENT FOR : PACIFIC INTERNATIONAL LINES (FTE) LTD.  
**ACCEPTING F C L CARGO FOR :**  
 ASEAN, JAPAN, HONGKONG, KOREA, CHINA, TAIWAN,  
 INDIA, GULF, RED SEA, EAST AFRICA, EUROPE,  
 AUSTRALIA, NEW ZEALAND  
**CONTAINER DEPOT, CONSOLIDATION AND TRUCKING :**  
 JL. TANJUNG TEMBAGA (IN FRONT OF ICT OFFICE), SURABAYA - INDONESIA  
 TELP (031) 329-2006 329-2496 329-9121 Fax (031) 329-4546  
**HEAD OFFICE :**  
 JL. KALIANGET 100  
 SURABAYA 60166 - INDONESIA  
 TELP : (031) 329-4680 (Hunting & lines)  
 Fax : (031) 329-4692 : 329-4693  
 TELEX : 32317 32327 jaisb id  
 E-mail : mail@sub.jangkarpacific.com  
**BRANCH OFFICE :**  
 RUKO MATARAM PLAZA BLOK E / 12 -12A  
 JL. MT HARYONO 427-429, SEMARANG  
 TELP : (024) 358-6617 : 358-5518 (HUNTING)  
 Fax : (024) 356-3857 : 356-3843  
 TELEX : 97322104  
 E-mail : mail@sg.jangkarpacific.com

# Menghadirkan Model Politik Multikultural

Oleh: Choirul Mahfud

Peresensi adalah direktur eksekutif Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) Surabaya, aktivis Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) dan staf pendidik Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Judul Buku : Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan

Penulis : Robert W. Hefner

Penerbit : Kanisius, Jogjakarta.

Cetakan : Pertama, 2007.

Tebal : 500 Halaman

Semenjak reformasi digulirkan pada tahun 1998, isu-isu politik kebudayaan di negeri ini mengemuka dan berkembang pesat. Salah satunya adalah isu multikulturalisme yang dipandang dapat menjadi perekat baru integrasi bangsa yang sekian lama tercabik-cabik melelahkan.

Integrasi nasional yang selama ini dibangun berdasarkan politik kebudayaan lebih cenderung seragam dianggap tidak lagi relevan dengan kondisi dan semangat demokrasi global yang juga meningkat sejalan dengan reformasi tersebut. Desentralisasi kekuasaan dalam bentuk otonomi daerah semenjak 1999 adalah jawaban bagi tuntutan demokrasi tersebut. Namun, desentralisasi sebagai keputusan politik nasional ternyata kemudian disadari tidak begitu produktif apabila dilihat dari kacamata integrasi nasional suatu bangsa besar yang isinya luar biasa beraneka ragam suku bangsa, etnis, agama, kondisi geografi, kemampuan ekonomi, dan status sosial.

Di masa lalu, corak dan model kekuatan pengikat keanekaragaman itu adalah model politik sentralisasi yang berpusat pada kekuasaan pemerintah yang otoritarian. Pada masa kini apabila konsepsi model multikulturalisme itu digarap lebih jauh, selain dari keanekaragaman di atas, juga persoalan mayoritas-minoritas, dominan-tidak dominan yang juga mengandung kompleksitas persoalan, tetapi mau tak mau kita harus memikirkan bersama bila tidak mau terus terjerat masalah yang sama.

Pada hakikatnya, kemajemukan kultur telah memperkaya Indonesia sebagai nation state yang multikultural. Karenanya, kebutuhan untuk merespons keragaman tersebut kian mendesak. Franz Magnis-Suseno (2006) menengarai hal ini sebagai kebutuhan mendesak yang harus segera dilaksanakan. Pasalnya, negeri ini dibentuk oleh realitas kemajemukan itu dan

mustahil menolaknya dengan alasan apapun.

Walaupun wacana pluralisme oleh sebagian elit agamawan distigma sebagai biang pemurtadan dan perusak iman, tetapi secara ontologis, pluralisme itu menjadi penguat etis bagi peneguhan sikap keberagaman yang lebih inklusif, terbuka dan toleran. Karenanya di sini perlu dipahami bahwa sentimen keagamaan sering dibangun oleh agamawan yang gencar menerapkan politik representasi secara terus menerus. Politik ini menegaskan sikap mewakili rakyat, umat atau kelompok tertentu agar diakui legitimasinya sebagai pembela kelompok subaltern.

Dalam praktiknya, politik ini diacapkali diselewengkan demi kepentingan politik terselubung. Maka dari itu kini dibutuhkan politik multikulturalisme ideal untuk membongkar sekat-sekat politik representasi yang cenderung mengooptasi dan memanipulasi potensi sentimen etnoreligius atas nama subaltern, yaitu kelompok yang jauh dari pusat kekuasaan. Selain itu, perlu dipahami bahwa multikulturalisme mengantongi kelebihan etis dan praktis, tetapi mengandung kekurangan dalam satu hal besar, yakni membatasi fungsi rasio hanya sebagai sebuah strategi untuk mempertahankan hidup dan hidup lebih sejahtera. Rasio sebenarnya dapat beroperasi dengan bertolak dari pangkalan yang sama sekali tak berhubungan dengan pengalaman langsung, berkelana di wilayah-wilayah abstrak dan berhenti pada oasis-oasis abstrak dari gurun abstrak tanpa tepi. Rasio adalah operasi imajinasi, namun imajinasi itu adalah imajinasi rasional, artinya imajinasi yang memiliki disiplin diri.

Karena itu multikulturalisme berasumsi bahwa etnosentrisme, xenosentrisme, dan xenofobia bukan tutur kata dan sikap yang relevan. Yang relevan ialah kewajiban untuk menghormati hak-hak atas keanekaan

budaya. Jadi, multikulturalisme memproklamirkan emansipasi budaya-budaya kecil yang masing-masing juga memiliki hak hidup yang wajib dihormati.

Di samping menawarkan politik multikulturalisme, buku ini juga memotret budaya dan praktik pluralisme agama dan sosial di Singapura, Malaysia, dan Indonesia sendiri. Kelebihan buku ini terletak pada kayanya informasi aktual dan faktual seputar pluralisme dan multikulturalisme di Asia Tenggara dengan para penutur asli dari negara asal tempat persoalan itu mengemuka.

Mengikuti pandangan Bikkhu Parekh (2001) dalam bukunya "Rethinking Multiculturalism", istilah multikulturalisme mengandung tiga komponen penting, yakni terkait dengan kebudayaan, konsep ini merujuk kepada pluralitas kebudayaan, dan cara tertentu untuk merespons pluralitas itu. Oleh karena itu, multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik melainkan sebagai cara pandang kehidupan manusia. Karena hampir semua negara di dunia tersusun dari anekaragam kebudayaan—artinya perbedaan menjadi dasarnya—dan gerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi semakin intensif, maka multikulturalisme itu harus diterjemahkan ke dalam kebijakan multikultural sebagai politik pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara. Namun, yang masih menjadi pertanyaan besar, model kebijakan multikultural seperti apa yang dapat dikembangkan oleh suatu negara seperti Indonesia?

Kita mengenal paling tidak tiga model kebijakan multikultural negara untuk menghadapi persoalan di atas: Pertama, model yang mengedepankan nasionalitas. Nasionalitas adalah sosok baru yang dibangun bersama tanpa memperhatikan aneka ragam suku bangsa, agama, dan bahasa, dan nasionalitas bekerja sebagai perekat integrasi. Dalam kebijakan ini setiap orang—bukan kolektif—berhak untuk dilindungi negara sebagai warga negara. Model ini dipandang sebagai penghancur akar kebudayaan etnik yang menjadi dasar pembentukan negara dan menjadikannya sebagai masa lampau saja. Model kebijakan multikultural ini dikhawatirkan terjerumus ke dalam kekuasaan otoritarian karena kekuasaan untuk menentukan unsur-unsur integrasi nasional berada di tangan suatu kelompok elite tertentu.

Kedua, model nasionalitas-etnik yang berdasarkan kesadaran kolektif etnik yang kuat yang landasannya adalah hubungan darah dan kekerabatan dengan para pendiri nasional (founders). Selain itu, kesatuan bahasa juga merupakan ciri nasional-etnik ini. Model ini dianggap sebagai model tertutup karena orang luar yang tidak memiliki sangkut-paut hubungan darah dengan etnis pendiri nasional akan tersingkir dan

diperlakukan sebagai orang asing.

Ketiga, model multikultural-etnik yang mengakui eksistensi dan hak-hak warga etnik secara kolektif. Dalam model ini, keanekaragaman menjadi realitas yang harus diakui dan diakomodasi negara, dan identitas dan asal-usul warga negara diperhatikan. Isu-isu yang muncul karena penerapan kebijakan ini tidak hanya keanekaragaman kolektif dan etnik, tetapi juga isu mayoritas-minoritas, dominan-tidak dominan. Persoalannya menjadi lebih kompleks lagi karena ternyata mayoritas tidak selalu berarti dominan, karena berbagai kasus menunjukkan bahwa minoritas justru dominan dalam ekonomi. Jika kekuasaan negara lemah karena prioritas kekuasaan dilimpahkan ke aneka ragam kolektif sebagai konsekuensi pengakuan negara, negara mungkin diramaikan konflik-konflik internal berkepanjangan yang pada gilirannya akan melemahkan negara itu sendiri.

Buku yang ditulis Robert W Hefner ini perlu diapresiasi bersama. Pertama, buku ini mengungkapkan secara jernih kondisi dilematis multikulturalisme di Indonesia. Saya sependapat dengan buku ini bahwa tidak satu pun dari tiga model dan kebijakan multikulturalisme di atas yang pas untuk kondisi Indonesia. Tetapi paling tidak ketiga model di atas bisa menjadi rujukan bagi kita untuk merumuskan model baru yang sesuai dengan sosio-kultur Indonesia.

Kedua, buku ini mengangkat dan membicarakan isu baru dalam wacana multikulturalisme di Indonesia secara komprehensif, yakni isu minoritas, khususnya hak-hak minoritas, yang diperhadapkan dengan isu mayoritas sebagai konsekuensi kalau berbicara dalam wilayah konsep ini. Yang menarik dan penting disimak adalah analisis historis yang merekam peralihan dari kebijakan politik sentralistik ke desentralistik, persoalan-persoalan yang muncul di masa lampau ketika sistem otoritarian itu bekerja, dan agenda persoalan kini yang dihadapi sistem demokrasi yang baru dan gagasan multikulturalisme yang melekat pada sistem demokrasi tersebut.

Ketiga, buku ini membicarakan multikulturalisme dari bawah ke atas sehingga lebih akomodatif. Berbeda dengan kondisi di era Orba yang cenderung menutup saluran komunikasi realitas keragaman, kini sudah saatnya diubah dengan tatakelola baru yang terbuka ketimbang tertutup.

Akhirnya, buku ini dihadirkan bukan semata-mata sebagai wacana, namun lebih dari itu sebagai cita ideal yang nyata dalam realitas dalam rangka meneguhkan bhineka tunggal ikha. Tentu saja, bagi anda yang menaruh minat pada kajian multikulturalisme, politik kebudayaan dan tata kelola negara perlu membaca dan memahami buku ini. Selamat membaca.\*\*\*

# SMS ANDA

Kata Bijak, Ucapan,  
Renungan, SMS ke:  
081331789008

## MUTIARA DHARMA

Walaupun banyak jalan, tetapi bukan berarti banyak pula "KEBENARAN". Jika semua jalan diartikan sebagai kebenaran, itu bukanlah kebenaran, melainkan "PEMBENARAN". Dhamma adalah satu-satunya jalan kebenaran, tanpa harus dibenarkan, karena arti Dhamma adalah KEBENARAN. Selamat Asadha Puja 2551. Dhamma telah diajarkan sebagai jalan KEBENARAN. **Grinata, Tangerang.**

Kita menjalani kehidupan dengan apa yang kita peroleh, tetapi kita menciptakan kehidupan dengan apa yang kita berikan. **Suchion, Pangkalpinang, Bangka.**

Tujuan utama melatih diri adalah meningkatkan kesabaran & mengembangkan cinta kasih. Karena itu melatih diri merupakan keharusan bagi setiap orang. Anna, Sby.

Hujan dan badai memang mengerikan, terkadang mematikan, tapi itu biasanya tak lama. Setelah badai usai akan datang simfoni alam yang lembut, damai dan syahdu. Salam hormat 'tuk semua crew Sinar Dharma. Sukses slalu... Rona, Jambi.

Masuk ke dalam melihat dengan jelas gejala dari pikiran dan hati, lalu pelan-pelan diperbaiki dari keras, kasar dan liar menjadi halus, lembut dan jinak. Demikianlah agama Buddha menjadi bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Ongko Digdojo, Sby.

Tubuh ini bersifat lemah, semangatlah yang kuat. Hendaknya tubuh tak terlalu disayang, pun jangan merusaknya. Esst, Sby.

Melihat orang lain, bukanlah pintu dari semua kejahatan. Melihat diri sendiri bukanlah pintu dari semua kebajikan. Amitabha. Liliana O., Kediri.

Rahasia keberuntungan bukan pada perbuatan yang kamu suka atau tidak suka, melainkan rasa suka pada apa yang harus kamu lakukan. Kho Wie Tjwan, Mendut.

Biarlah ia memberi nasehat, petunjuk, dan melarang mereka yang berbuat tidak baik. Orang bijaksana akan dicintai orang baik dan disegani orang jahat. Galih Eka Dharma, Blitar.

Bermain kecap di hadapan lembu, artinya percuma saja bicara dengan orang yang tidak menguasai bidangnya, sehingga apapun yang disampaikan tidak dapat dicerna/dipahami olehnya. Hendi Kusuma, Malang.

Dalam membedakan orang baik dari orang jahat: bila kita tidak suka pada mereka yang mengatakan kita salah, dan suka pada mereka yang mengatakan kita benar, maka baik dan buruk tidak dapat dikenali. Hendi Kusuma, Malang.

Bila seseorang berlaku sembron dan menganggap enteng, ia akan mudah kehilangan pegangan. Tapi bila terlalu bersemangat dalam melakukan sesuatu, ia tidak akan merasakan damai dan sejahtera. Hendi Kusuma, Malang.

Sayangilah bunga di saat tumbuh mekar, petiklah sebelum bunga yang mekar dipetik orang. Artinya, ambillah keputusan jika ada kesempatan baik, jangan menundanya hingga kesempatan itu berlalu. Hendi Kusuma, Malang.

Sekecil apapun hal baik yang dilakukan oleh pikiran, ucapan maupun perbuatan akan menambah tumpukan karma baik untuk anda dan menghasilkan kebahagiaan, begitu juga sebaliknya. Hendi Kusuma, Malang.

Tekad Bodhisatva Shantideva: Selama masih ada ruang, selama masih ada makhluk (disamsara), sampai kemudian, semoga saya juga tetap tinggal, dan menghilangkan kesusahan-kesusahan (penderitaan) di dunia. Nilasari, Aussie.

Kata Miralepa: Agamaku (Buddha) mengajarkan supaya tiada rasa sesal di saat meninggal (no regret when we die). Nilasari, Aussie.

Hidup adalah perjuangan! Tanpa perjuangan apa yang bisa kita dapatkan? Kematian datang tanpa diundang, jika telah banyak berjuang, tak ada lagi yang perlu dicemaskan. Sri Suhartini, Denpasar.

Ketika aku terpana pada cahaya yang menerobos lembut pada celah pohon sala, ada ucapan dari dalam sini yang bergema, 'sabbe satta bhavantu sukhittatta.' - Saccadhammo, Mendut.

Kebanyakan dari orang-orang yang mampu tak ingin berbagi. Tapi cobalah sekali-kali anda melihat mereka yang kurang mampu. Mereka selalu berbagi apa adanya. Hangatnya kasih sayang sangat terasa dalam kehidupan mereka. Bisakah kita menjadi seperti mereka juga? Nyana Sammajivito, Muara Bungo.

Bagaikan seorang menanam bunga/pohon/buah dengan harapan maksimal, maka hendaknya tidak hanya mengandalkan kondisi tanah yang baik, cuaca yang cocok dan air yang diperlukan, tapi berilah pupuk dan perawatan yang baik dan terus menerus, begitu pula halnya bunga/buah kebajikan. Harley Tjiongnoto.

Seseorang tidak dikenal bijaksana karena semata-mata banyak bicara, tapi orang yang damai tanpa rasa benci dan tanpa rasa takut adalah yang sesungguhnya dapat disebut orang bijaksana. Tonih, Tangerang.

Dalam penderitaan, kita tahu bahwa sedang membayar hutang karma. Dalam kebahagiaan, kita tahu bahwa itu kebajikan yang berbuah. Bila bijaksana, maka kita akan menyadari bahwa penderitaan dan kebahagiaan merupakan bagian dari proses perubahan yang sedang berlangsung. Puttakaro, VJDD.

Saudaraku . . . Berbahagialah kita terlahir di alam dunia ini <alam Svaha> daripada di alam Surga atau alam neraka. Alam kita ini adalah ladang yang subur untuk menabur benih-benih kebajikan. Di alam Surga para makhluknya seba berkecukupan, mereka tidak membutuhkan bantuan kita. Sedang di alam neraka sulit menolong diri sendiri, jadi bagaimana kita dapat menolong makhluk lain? Karena itu gunakan kesempatan di alam dunia ini sebaik-baiknya. Dr Triandi, Purwokerto.

Buddha selalu menerangi kita, janganlah melupakannya saat kita bahagia dan ingatlah ia di saat kita kesulitan. Kebahagiaan dan penderitaan itu tidak selamanya ada. Linawati, Belitung.

Ketika aku melepaskan semua kegiatan pembicaraan dan debat spiritualisme agama, selama jangka waktu itu pulalah ketenangan kuraskan. Polos layaknya anak kecil. Tak seperti para intelektual agama yg 'kokoh' mempertahankan materinya. Aku memang hanya anak polos yang bodoh. Bodoh sekali. Zankouu, Banten.

Senyum dan tawa adalah kasih. Kasih yang membawa berkah dan manfaat. Bukan hanya untuk diri kita tetapi untuk semua makhluk, bukan hanya bermanfaat di dunia ini tetapi di semua alam. Bukan hanya terasa di fisik tetapi juga di batin. Jika senyum dan tawa terpancar di wajah semua makhluk, maka sirnalah semua beban hati, penderitaan, dan perasaan duka. Inilah berkah dari kasih senyum-tawa yang nantinya mewujudkan dunia suci penuh cinta kasih. William-Tg. Redeb

Bila kasih sejati tumbuh dalam hati maka akan peka terhadap lingkungan dan beranjak memberi senyum kedamaian kepada semua makhluk dengan tujuan berkurangnya derita. Sago

Seminar menggali kembali budaya Tionghoa yang dimuat di Sinar Dharma Vol.5, No.1 sangat bermanfaat untuk para generasi muda. Semoga akan lebih banyak seminar yang bisa memberikan pandangan positif tentang budaya Chinese. Dengan pandangan positif, semoga ada pelestarian nama Chinese dan dapat digunakan secara resmi di Indonesia. Ling, Solo.

Hidup adalah anugerah, terimalah. Hidup adalah tantangan, hadapilah. Hidup adalah penderitaan, atasilah. Hidup adalah pertandingan, menangkanlah. Hidup adalah kewajiban, lakukanlah. Hidup adalah kesukaan, nikmatilah. Hidup adalah lagu, nyanyikanlah. Hidup adalah janji, penuhilah. Hidup adalah teka-teki, pecahkanlah. Hidup adalah kasih, bagikanlah. Hidup adalah kesempatan, gunakanlah. Hidup adalah keindahan, bersyukurlah. Bertindaklah dan isilah hidupmu bagi kemuliaan sesama. Hidup sesuai dengan Dharma adalah berkah termulia. Yuni Budianto, Tanjungpandan, Belitung.

Selagi kita mempunyai kesempatan untuk MEMBERI, lakukanlah sesering mungkin. Jangan sampai di saat tidak lagi mempunyai kesempatan itu, kita baru menyadari "lebih baik memberi daripada menerima." Selalulah memberi yang terbaik untuk orang lain, karena di saat yang bersamaan anda juga sedang memberi yang terbaik buat diri sendiri. Wismina, Pekanbaru.

Harga sebuah kegagalan dan kesuksesan bukan dinilai dari hasil tetapi pada proses perjuangan itu sendiri. Andi, Vihara Buddha Sasana, Blitar.

Kehidupan sangatlah indah jika kita bisa menghargai. Di sana tidak ada rasa jenuh, bosan, dan stres. Akan tetapi kita dihantui oleh nafsu keserakahan maka masing-masing individu berlomba-lomba untuk menempatkan harta menjadi kebutuhan primer. Jadi kehidupan terlihat begitu kejam. Tak pernah menganggap kehidupan adalah SAUDARA. Kekayaan adalah segalanya. Sebagai insan yang mengerti Dharma, mari kita hidup lebih indah dan bermakna bagi sesama. Ingat kehidupan adalah saudara. Zhou Niang Tze, Tanjungpandan, Belitung.

\*\*\*

# SUDUT PUBLIK

Info Member BEC  
0813-31789-005

Produksi &  
Sirkulasi  
0813-31789-006

Iklan & Marketing  
0813-31789-007

SMS Kata Bijak  
0813-31789-008

Saran & Kritik  
kirim ke:  
0813-31789-009

NOTE:  
Sertakan Nama  
dan Kota tempat  
tinggal anda

# Wutaishan

## Menanti Penggenapan Ikrar

*Bukankah semua fenomena dan aktivitas adalah Buddha Dharma?*

Oleh: Tjahyono Wijaya

### Taiyuan

Semilir angin kota Taiyuan, Shanxi, Tiongkok, yang sejuk menyambut kedatangan kami bertiga, yakni istri, Xiaoxian, dan tentu saja, aku. Sebelum berangkat kami sempat khawatir dengan kondisi cuaca panas menyengat yang sudah tentu akan menambah ekstra pengeluaran keringat nantinya selama penggenapan ikrar sanbuyibai (baca: san pu i pai) di Wutaishan. Kami duduk di bangku belakang bis airport bersiap menuju hotel. Melihat cuaca yang nyaman, aku berkata pada Xiaoxian, "Asal hati tulus, maka keinginan akan terkabulkan." Ucapan yang sederhana ini ternyata membuahkan respon tak terduga. Bukan dari Xiaoxian, melainkan dari seorang wanita yang duduk di dekat kami. Ucapan itu membuka pembicaraan antara kami. Ternyata ia adalah karyawati sebuah biro perjalanan.

Dari perkenalan ini kami mendapat panduan jelas tentang rute perjalanan wisata ke Wutaishan dan sekitar. Panduan juga meliputi rekomendasi tempat bermalam selama di Taiyuan. Ya, akhirnya kami batalkan hotel bintang lima yang telah kami booking sebelumnya.

## PENGALAMAN DHARMA



Taiyuan

Photo: ISTIMEWA

### Wutaishan

Esok paginya, 19 Juli 2007, kami bersama rombongan kecil travel menuju Wutaishan. Setelah 4,5 jam perjalanan darat, tibalah kami di gunung urutan pertama dari Empat Gunung Buddha Tiongkok. Wutaishan, tempat Bodhisattva Manjusri (Bodhisattva Kebijaksanaan) memabarkan Dharma. Disebut Wutaishan (Gunung Lima Dataran) karena memiliki lima puncak yang berbentuk datar. Dikenal pula dengan nama Qingliangshan (Gunung Sejuk). Luas area Wutaishan sekitar 300 km dengan puncak tertingginya mencapai 3.061 m di atas permukaan laut. Pada masa keemasannya di zaman Dinasti Tang, Wutaishan memiliki lebih dari 300 vihara dengan jumlah bhiksu di atas 3.000 orang.

Pukul 14 guide mulai memandu kami mengunjungi tiga vihara dari banyak vihara yang terletak di lembah yang dikelilingi lima puncak datar. Vihara pertama adalah Pusading, sebuah vihara Tantrayana yang merupakan tempat peristirahatan Kaisar Kangxi semasa Dinasti Qing setiap berkunjung ke Wutaishan dalam rangka mencari ayahnya, Kaisar Shunzhi, yang diberitakan menjadi

bhiksu di Wutaishan. Kemudian menuju Vihara Xiantong, ini adalah vihara kedua di Tiongkok setelah Vihara Baima, dengan pendiri yang sama yakni Kasyapamatanga and Dharmaraksa, dua bhiksu India yang datang ke Tiongkok sekitar tahun 67 Masehi. Seperti halnya Putuoshan, tempat Bodhisattva Avalokitesvara (Guan Yin), Wutaishan sebagai tempat Bodhisattva Manjusri juga tersurat dalam Sutra Avatamsaka. Inilah yang mendorong ke dua bhiksu India itu untuk berkunjung dan mendirikan vihara di Wutaishan.

Di Xiantong ini kami sempat berjumpa dengan shifu dari Amitabha Buddhist Society Surabaya, Shifu Xuexuan. Sungguh sebuah jodoh yang indah karena sudah sekitar 3 tahun kami tidak bersua.

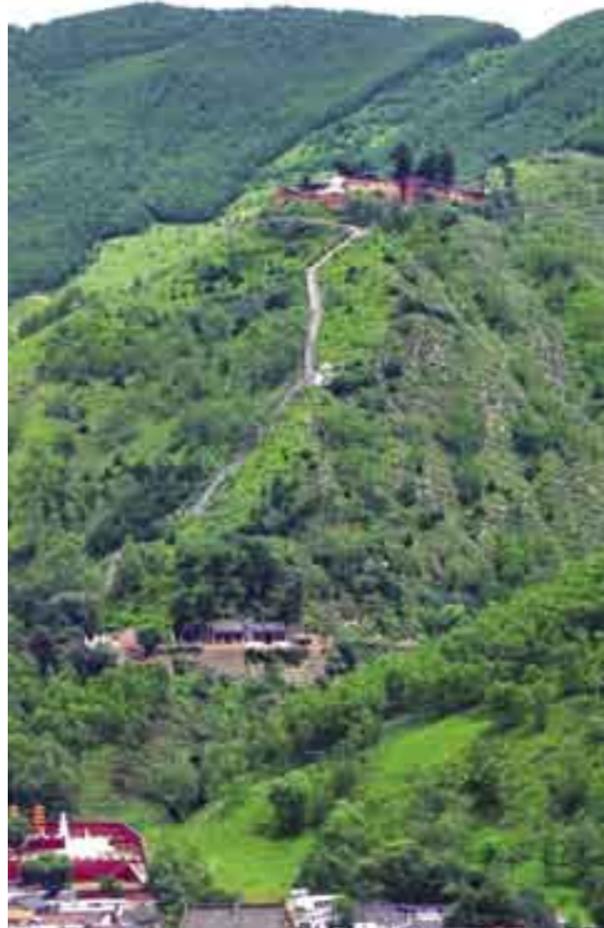
### 1.080 Anak Tangga Daluoding

Mengingat waktu yang terbatas, kami pamit meninggalkan rombongan dan segera menuju Daluoding dengan 1.080 anak tangga batunya. Sebelumnya vihara ini bernama Qingfengding yang dibangun antara tahun 1465-1487, tahun 1750 berganti menjadi Daluoding, kemudian tahun 1786 menjadi Daluoding. Namun papan

nama vihara tetap memakai nama Daluoding. Di Daluoding dapat kita temukan lima buah patung Manjusri yang dipuja di setiap puncak Wutaishan, yakni: Manjusri Pandai (Puncak Timur), Manjusri Singa Mengaum (Puncak Barat), Manjusri Bijaksana (Puncak Barat), Manjusri Tanpa Kotoran (Puncak Utara), dan Manjusri Bocah (Puncak Tengah). Konon umat dikatakan telah "berziarah" lengkap bila berkunjung ke lima puncak Wutaishan, namun karena sulit dan lamanya waktu untuk berkunjung ke setiap puncak, maka cukuplah bila berkunjung ke Daluoding, karena dipandang telah mewakili lima puncak.

Pukul 17:40 kami mengawali langkah pertama sanbuyibai. Satu hal yang sangat menggembirakan adalah ikutnya Xiaoxian ber-sanbuyibai. Kami bertiga berjajar dari depan ke belakang. Xiaoxian di depan membuka jalan, sedang istriku di posisi paling belakang. Xiaoxian dan aku sepenuhnya ber-sanbuyibai, sedang istriku beranjali, berjalan tiga langkah, lalu membungkukkan badan sambil tetap beranjali.

Karena menjelang malam, meski demikian matahari tetap bersinar hingga pukul delapan malam, tak banyak lagi umat yang naik ke Daluoding. Sepanjang perjalanan menempuh 1.080 anak tangga batu, Xiaoxian menjadi pusat perhatian dan pujian para umat yang berjalan turun. Seorang bocah usia 7 tahun ber-sanbuyibai di tangga batu yang keras, satu hal yang tampaknya jarang dijumpai. Hanya sayangnya, 1/4 perjalanan tersisa dari Daluoding, Xiaoxian menyerah. Tapi ini sudah luar biasa karena aku sendiri pun merasakan rasa sakit yang luar biasa di bagian lutut dan kaki kecil. Selama beberapa kali ber-sanbuyibai, aku umumnya mengenakan pelindung lutut, kecuali yang di Junshan sebelumnya dan di Wutaishan kali ini. Untuk mengatasi rasa sakit ini, yang kulakukan hanyalah Nianfo,



1.080 anak tangga Daluoding

Photo: ISTIMEWA

Nianfo, dan Nianfo, ya sambil terus mengobarkan semangat untuk pantang menyerah.

Akhirnya hal yang menggembirakan itu terjadilah. Di bawah anak tangga batu terakhir menjelang tiba di Daluoding, Xiaoxian kembali ber-sanbuyibai. Sebuah ending yang menggembirakan dan membanggakan! Sekitar pukul 19:20 berakhirlah penggenapan ikar ber-sanbuyibai di 1.080 anak tangga batu Daluoding Wutaishan yang kucanangkan menjelang akhir tahun 1999. Kurang beberapa bulan lagi, genap 8 tahun sudah ikar itu.

Malam harinya, aku membeli beberapa buku karya Master Sheng Yen di sebuah toko buku Buddhis di tepi jalan raya dekat tempat kami menginap. Pembabaran

Dharma yang gemilang dari seorang guru yang gemilang yang banyak membantuku dalam memahami makna Dharma yang agung. Perlu kutambahkan, sebenarnya sebelum ke Wutaishan aku juga sempat memiliki pilihan lain sesuai anjuran Pak Agus (Yogya) yaitu mengikuti "Retret Ch'an Huatou 49 days" Dharma Drum Mountain Taiwan di bawah bimbingan langsung Master Sheng Yen. Dua pilihan yang sebenarnya sulit kuputuskan. Namun tampaknya aku menemukan ke dua pilihan itu di Wutaishan.

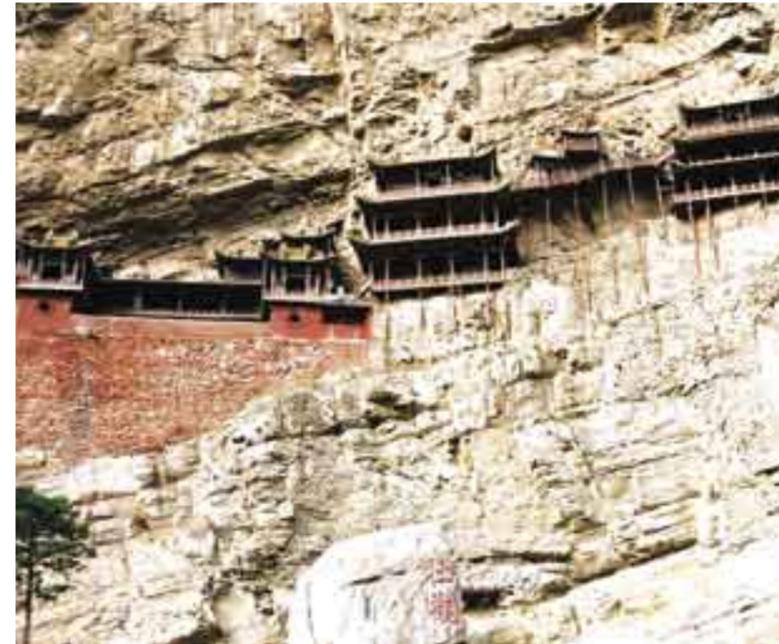
Keesokan paginya kami mengunjungi Wuyemiao, sebuah klenteng yang tersohor kemajuannya. Para umat berjubel berbaris rapi menunggu giliran untuk dapat bersembahyang dan menyampaikan keinginan di hadapan patung Wuyue yang diyakini merupakan satu dari lima dewa naga di Wutaishan, tepatnya dewa naga paling bungsu. Kami tidak ikut antri, hanya bernamaskara di depan patung Manjusri dan kuberikan kesempatan pada Xiaoxian untuk berdana di kotak dana yang tersedia.

#### Xuankongsi

Pagi itu juga rombongan kami menuju Goa Batu Yun-gang (baca: Yiin Kang) dengan melalui Xuankongsi, sebuah tempat ibadah Tridharma (Buddha, Konfusius, Tao) yang berdiri sejak 1.500 tahun lalu, namun kini menjadi obyek wisata yang dilindungi oleh pemerintah Tiongkok. Struktur bangunan boleh dikatakan merupakan salah satu keajaiban alam dan menunjukkan kepaiawaian arsitektur Tiongkok kuno. Sepenuhnya merupakan bangunan berstruktur kayu yang dibangun menempel di dinding batu cadas tegak lurus setinggi 90 m dari permukaan tanah. Namun saat ini jarak ketinggian ini telah berubah menjadi hanya 60 m karena meningginya permukaan tanah di bawahnya.

#### Yun-gang

Selanjutnya kami tiba di Yun-gang di tengah terik matahari yang menyengat. Artikel tentang Yun-gang pernah tampil di Sinar Dharma edisi tahun ke-2. Patung-patung yang dipahat di goa-goa gunung kapur ini juga sudah berusia sekitar 1.500 tahun. Mengamati kondisi Yun-gang dan menyimak penjelasan guide, dikhawatirkan suatu saat kegemilangan hasil seni budaya Yun-gang ini akan lenyap. Terlepas dari unsur campur tangan manusia, musuh terbesarnya adalah badai angin dan kelembaban. Terlihat banyak kerusakan yang telah terjadi. Untuk mencegah semakin



Xuankongsi



Yun-gang

Photo: ISTIMEWA

parahnya kerusakan itu, pemerintah melakukan antisipasi dengan memindahkan jalur jalan tol agar debu batu bara dari truk pengangkut tidak berhembus ke Yun-gang, memasang pintu pagar di beberapa goa agar terlindung dari pencemaran pengunjung serta panasnya suhu tubuh dapat merusak lapisan tanah liat yang melindungi pahatan-pahatan itu, juga memasang kaca pengaman di dinding beberapa goa batu agar tidak rusak oleh tangan-tangan iseng pengunjung.

Kerusakan Yun-gang ini mengingatkanku akan hakekat anicca. Memang benar bahwa segala sesuatu yang berkondisi itu selalu berubah dan tidak kekal adanya, demikian pula dengan ajaran Buddha, surga dan neraka. Hanya mereka yang terbebas dari kondisi dualisme (kelahiran - kematian) dan mencapai Yang Mutlak, maka tak ada lagi ketidakkekalan yang mengikatnya. Malam itu juga kami kembali ke Taiyuan.

#### Qiaojia Dayuan

Keesokan harinya, 21 Juli, kami menuju Qiaojia Dayuan (baca: Jiao Cia Ta Yuen), sebuah rumah tinggal peninggalan keluarga pengusaha kaya marga

Qiao yang dinastinya bertahan lebih dari 200 tahun hingga akhirnya semua aset mereka menjadi milik pemerintah Tiongkok di masa berkuasanya Partai Komunis. Kunjungan ini menyadarkanku akan dua hal. Pertama, seperti halnya Yun-gang, harta duniawi yang kita miliki, entah berapapun banyaknya, suatu ketika akan lenyap, entah berangsur-angsur ataupun dalam waktu sekejap. Kasus keluarga Qiao ini membuktikan kebenaran ucapan Buddha bahwa harta benda itu dimiliki oleh lima faktor, atau dengan kata lain, lima faktor yang dapat dengan seketika membuat harta benda musnah adalah: bencana banjir, bencana kebakaran, pencuri (perampok), pemerintah, dan anak. Karena itu, cara terbaik dalam memperoleh dan mempertahankan harta duniawi adalah dengan berdana secara tulus dan tiada henti. Namun yang lebih baik dari itu adalah menimbun harta non-duniawi, yakni mengembangkan kebijaksanaan yang menghantar pada pembebasan mutlak yang takkan dapat direbut atau dimusnahkan oleh apa dan siapapun, tentu saja dengan tetap berdana dan melakukan kebajikan.

Hal kedua yang kuhayati dari kasus keluarga Qiao adalah pemahaman akan kebahagiaan. Ada sebuah

Photo: ISTIMEWA

ucapan bijak: “Bila kita berkeinginan mengejar kebahagiaan, itu boleh-boleh saja. Tapi yang jadi permasalahan, yang kita kejar adalah keinginan untuk lebih berbahagia daripada orang lain.” Inilah salah satu sumber dukkha (penderitaan akibat ketidakpuasan). Saat dalam pelarian menghindari serbuan pasukan aliansi delapan negara, Ratu Cixi Dinasti Qing sempat singgah di rumah keluarga Qiao. Tahukah kendaraan apa yang digunakan Ratu Cixi waktu itu? Jangan bilang Mercedes, BMW atau Audi, bahkan dengan mobil roda empat yang berkelas paling rendahpun tak sebanding. Ratu di zaman itu hanya menaiki tandu yang dipanggul oleh empat orang. Bayangkan, rakyat di masa itu menganggap betapa bahagianya menjadi kaisar atau ratu, kenikmatan hidup yang dialami oleh kaisar bagaikan kehidupan surgawi. Namun kenikmatan duniawi di zaman itu apa sebanding dengan zaman milenium ini? Boleh dikatakan kenyamanan hidup keluarga kelas menengah di zaman ini sudah melebihi kenikmatan kehidupan istana di zaman dulu, kalau begitu, bukankah kita seharusnya sudah bahagia? Tapi ketika melihat tetangga kita lebih wah, kenapa hati kita lantas berdemo-ria? Jadi, tahulah sekarang, kenapa banyak di antara kita yang masih juga merasa tidak bahagia meski secara duniawi sudah berkecukupan!

#### Pingyao

Tujuan terakhir perjalanan wisata Wutaishan dan sekitar adalah benteng kuno Pingyao, sebuah kota benteng berusia 2.700 tahun yang masih terawat utuh dan apik. Istriku berharap suatu ketika masih dapat kembali lagi ke Wutaishan dan Pingyao, khususnya di Pingyao menetap 1-2 hari untuk merasakan kehidupan kota benteng yang tenang dan jauh dari kesibukan kota modern.

Semua yang tertuang di atas adalah pengalaman Dharma yang ingin kubagikan pada para saudara/i se-Dharma, demikian pula kuharapkan sharing yang sama dari para saudara/i tercinta. Semasa kuliah aku tergolong cukup rajin bermeditasi Nianfo, meski paling lama tidak melebihi 40menit, karena sudah tak mampu menahan jeritan sakit dan rasa kesemutan dari kedua kaki yang saling bersilang (kaki kanan di atas paha kiri, kaki kiri menindih paha kanan). Dan seiring dengan berjalannya waktu serta kesibukan kehidupan duniawi, aku berusaha melakukan meditasi setiap waktu. Saat berjalan, duduk di kendaraan, dan hal-hal senggang lainnya, kuusahakan mengisinya dengan Nianfo. Ini merupakan latihan yang telah terbiasa kulakukan sejak mengenal Buddha Dharma saat kuliah. Nianfo seakan sudah menjadi bagian dari hidupku, khususnya di saat-saat tersebut di atas, semua berjalan dengan sendirinya tanpa ada keinginan untuk melakukannya.

Selain itu, aku juga membiasakan diri melebur Buddha Dharma dalam aktivitas hidup sehari-hari, dan

juga sebaliknya. Setiap hal yang kulihat, kudengar, dan kualami, kucoba untuk mencari esensinya, lalu adakah hal ini menambah pemahaman dan penghayatanku akan Buddha Dharma? Ketika aku belajar Mandarin di Taiwan lebih dari 20 tahun yang lalu, setiap papan nama, iklan, dan huruf-huruf yang kulihat di jalanan menjadi mangsa empukku. Jadi boleh dibilang di mana saja dan kapan saja aku selalu mengulangi pelajaran kosa kata, tidak melulu belajar di kelas atau di rumah. Demikian juga dengan pelajaran mendengar dan berbicara. Setiap orang yang kujumpai adalah guruku. Pengalaman inilah yang lalu mendorongku untuk selalu belajar Dharma di mana dan kapan saja. Bukankah semua fenomena dan aktivitas kita itu adalah bagian dari Buddha Dharma?



Pingyao

Photo: ISTIMEWA

Sebagai intermezzo, di malam terakhir sebelum kami meninggalkan Taiyuan, terjadilah kejadian kurang menyenangkan yang dilakukan petugas hotel terhadap kami. Ya, inilah konsekuensi bermalam di sebuah hotel murah. Pagi hari saat check-out, kami secara baik-baik menyampaikan keluhan pada manajer jaga. Kuucapkan syukur dalam hati, setidaknya api kebencian berhasil kami padamkan sehingga tidak membakar ladang sanbuyibai yang telah kami tanam beberapa hari sebelumnya.

Semoga dunia senantiasa damai, negaraku selalu makmur;

Semoga sanak keluarga, teman, orang-orang di sekitarku, dan semua makhluk yang berjodoh denganku senantiasa sehat, bahagia, dan mencapai pembebasan;

Semoga aku konsisten dalam pelatihan pahala duniawi dan kebijaksanaan, tiada henti mengembangkan Buddha Dharma dan membahagiakan semua makhluk.

Amitufo!!

## Harta Seumur Hidup

2000 tahun yang lalu di negara Syracuse (Yunani kuno) berkuasalah seorang raja yang lalim. Suatu ketika seorang pemuda bernama Phytias dengan berani mengritik kelaliman raja, akibatnya ia ditangkap dan dijatuhi hukuman mati yang akan dilaksanakan dua minggu kemudian.

Phytias mengajukan permohonan untuk dapat pulang ke rumah berpamitan terakhir kalinya dengan sanak keluarga. Pada mulanya raja tidak mengizinkan karena tidak yakin ia akan kembali untuk menjalani hukuman mati. Saat itulah muncul sahabat Phytias yang bernama Damon yang bersedia dipenjara menggantikan Phytias selama kepulangannya. Raja akhirnya mengabulkan permohonan Phytias, namun dengan syarat bahwa bila dua minggu kemudian Phytias tidak kembali maka Damon yang akan dihukum mati.

Hari demi hari berlalu, hari H semakin dekat tapi tak terlihat tanda-tanda Phytias akan kembali. Meski demikian Damos tetap yakin bahwa Phytias akan kembali tepat pada waktunya. Damon berkata, “Selama Phytias bisa kembali maka ia pasti akan kembali. Karena harus mengarungi lautan, perjalanannya pasti terhambat oleh terjangan angin dan ombak. Ia sahabat yang bisa dipercaya. Ini pasti bukan kehendaknya.”

Akhirnya tibalah hari H itu. Damon tampak tidak gentar menghadapi hukuman mati yang akan dijalannya. Keyakinannya akan kredibilitas Phytias tetap tak tergoyahkan. Ia mencintai sahabatnya itu dan bersedia mati

menggantikannya. Tepat pada saat yang genting, muncullah Phytias. Ia mengucapkan terima kasih pada Damon dan bersyukur masih belum terlambat. Damon pun bergembira karena keyakinannya pada Phytias tidaklah salah.

Melihat ketulusan nilai persahabatan yang ditunjukkan oleh Phytias dan Damon, raja lalim itupun akhirnya tergugah hatinya. Rajasegera

membebaskan kedua anak muda itu. Ada yang mengatakan: Harta bukan sahabat seumur hidup, namun sahabat adalah harta seumur hidup. Inilah makna yang tersirat dalam DHAMMAPADA syair 78: “Jangan bergaul dengan orang jahat, jangan bergaul dengan orang yang berbudi rendah; tetapi bergaullah dengan sahabat yang baik, bergaullah dengan orang yang berbudi luhur.”

**MOON LION**

**PT. MOON LION INDUSTRIES INDONESIA**

**HEAD OFFICE & FACTORY:**  
 JL. RAWA BAI | No. 8  
 INDUSTRIAL ESTATE  
 PULO GADUNG JAKARTA TIMUR  
 INDONESIA  
 P.O. BOX 1400  
 TELP. (021) 4602888 (HUNTING)  
 FAX. (021) 4602887

Malam itu (Sabtu, 14 Juli 2007), asap dupa dengan wewangiannya yang khas merebak di sekitar Anjungan Propinsi Riau Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Asap itu bersumber dari pelaksanaan sebuah ritual turun temurun bernama Bakar Tongkang yang sedang dilakukan oleh ribuan suku Tionghoa yang sebagian besar adalah masyarakat Bagan Siapi-api yang berada di Jakarta dan sekitarnya, pun ada juga yang dari luar negeri. Acara ini digelar oleh masyarakat Tionghoa dari Kabupaten Rokan Hilir, Riau.



Sudahkah kita memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi?

## BAKAR TONGKANG

### Tradisi Tua dari Bagan Siapi-api

Oleh: Daka'06 (Alumni PC HIKMAHBUDHI Malang)

Bakar Tongkang adalah sebuah tradisi suku Tionghoa yang sempat dilarang di masa Orde Baru, namun tetap dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh masyarakat Tionghoa di Bagan Siapi-api pada saat itu. Ritual yang berakar dari tradisi bahari para leluhur orang Tionghoa di Bagan ini telah dilakukan sejak 128 tahun yang lalu dan tetap dilestarikan hingga kini. Masyarakat Bagan percaya bahwa ritual yang dilangsungkan setiap tahun pada bulan 5 penanggalan Imlek ini akan

Riau untuk lebih memperkenalkan tradisi Bakar Tongkang yang memang telah ditempatkan sebagai salah satu agenda wisata andalan propinsi ini. Warga Tionghoa dan pemerintah Riau mempunyai ambisi membawa tradisi Bakar Tongkang go internasional. Sebuah ambisi yang cukup beralasan, sebab selama ini di Bagan sendiri, tradisi ini telah menyedot perhatian wisatawan domestik maupun manca negara. Pada perayaan terakhir, wisatawan dari Tiongkok, Hongkong, Singapura, dan Australia pun datang ke Bagan untuk menyaksikan secara langsung tradisi unik ini.

Untuk perayaan di TMII, menurut Johni, salah seorang panitia penyelenggara, ukuran yang digunakan adalah 8 x 3,2 m dan untuk melengkapi upacara ini dilibatkan 12 orang yang trans atau kemasukan dewa-dewa tertentu. Keduabelas orang yang disebut Luk Thong inilah yang mengawal perjalanan arak-arakan tongkang.



Photo: Daka '06

membuat laut senantiasa memberikan berkahnya bagi masyarakat Bagan yang menggantungkan diri pada hasil laut.

Tongkang yang dimaksud adalah sebuah perahu yang dibuat dengan ukuran sesuai petunjuk dewa, sedang desainnya konon merupakan bentuk tongkang yang digunakan warga Tionghoa awal yang berlayar dari Desa Songkla-Thailand dan mendarat di Bagan pada tahun 1826. Ritual di TMII ini sebenarnya sekaligus merupakan agenda wisata pemerintah

*Kiri dan tengah: Tampak samping dan belakang tongkang yang berhias berbagai warna merah. Kanan: Pembakaran tongkang diiringi sorak-sorai peserta prosesi.*

#### Prosesi

Upacara Bakar Tongkang di TMII diawali dengan proses mengundang para dewa agar memasuki raga para Luk Thong. Orang-orang terpilih ini melakukan sejumlah ritual dengan diiringi tetabuhan yang berbunyi sangat nyaring. Suasana menjadi sedemikian mistisnya, di antara asap dupa yang semakin pekat dan tetabuhan yang riuh rendah, sorak sorai umat membahana pada saat satu persatu Luk Thong mengalami trans yang ditandai gerakan kepala yang menggeleng-geleng dengan sangat cepat, dan mulai memukul-mukulkan sejenis bola besi yang



Photo: Daka '06

tajam ke tubuhnya. Suasana makin meriah tatkala salah satu Luk Thong menulis Hu yang kemudian menjadi rebutan umat. Kemudian para Luk Thong yang pipinya ditusuk dengan paku ini, satu persatu digiring oleh serombongan penabuh dan pengiringnya untuk memberkati altar-altar yang ada. Umat yang berada di sekitar altar dengan penuh kesungguhan tampak mengacung-acungkan dupa dan mengucapkan permohonan, sementara para Luk Thong tampak seolah-olah sedang berkomunikasi dengan dewa di altar-altar tersebut. Setiap Luk Thong mewakili karakteristik dewa tertentu, ada yang membawa pedang, ada juga yang memegang gada berduri.

Setelah semua Luk Thong melakukan ritual di setiap altar, mereka diarahkan menuju tongkang. Mereka semua melakukan ritual di depan tongkang. Umat mulai berbaris di sepanjang jalan, dengan dupa di tangan bersiap-siap mengikuti arak-arakan menuju panggung utama tempat tongkang akan dibakar. Ritual pembakaran ini akan dilakukan di depan tamu undangan yang terdiri dari aparat pemerintah Riau dan beberapa duta besar serta masyarakat umum.

Dari Anjungan Riau, tongkang yang diangkat puluhan orang itu mulai diarak. Yang berada di posisi terdepan adalah beberapa replika dewa dari kertas yang umumnya digambarkan menunggang kuda, kemudian tongkang dan di belakangnya terlihat ribuan umat dengan dupa di tangan mengikuti secara khusyuk, sementara di kanan kiri tampak masyarakat umum menyaksikan dengan penuh antusias. Lampion-lampion yang dipasang sepanjang jalan menuju panggung utama menambah semarak suasana. Setelah tiba di panggung utama, acara dilanjutkan dengan

*Lok Tang yang memimpin acara bakar tongkang dan para tokoh masyarakat serta pejabat Pemda Rokan Hilir dan Pemda Riau.*

mendengarkan sambutan dari pemerintah Riau yang dibawakan oleh Kepala Dinas Pariwisata Propinsi Riau, mewakili Gubernur Riau. Sementara di antara para undangan tampak hadir Bupati Rokan Ilir, anggota DPD Riau, Duta Besar Perancis dan Duta Besar Tiongkok.

Sorak sorai umat yang mengiringi prosesi persiapan pembakaran tongkang menenggelamkan pengeras suara yang sedang mengumandangkan kata-kata sambutan. Setelah sambutan selesai, panitia yang terdiri dari tokoh Tionghoa Bagan Siapi-api dan Bupati Rokan Ilir segera didaulat menuju panggung untuk menekan tombol kembang api yang memancar seperti air mancur di kanan kiri tongkang. Selanjutnya mereka melakukan penyulutan api untuk membakar tongkang. Segera saja api melalap tongkang yang terbuat dari kertas dan triplek, beserta ornamennya yang khas. Umat dengan dupa di tangan tampak semakin khusyuk memanjatkan permohonan selama terbakarnya tongkang.

Arah jatuh tiang tongkang adalah puncak acara yang paling dinanti-nantikan. Begitu tiang tongkang jatuh, seluruh umat bersorak gembira. Menurut beberapa tokoh yang ditemui di lokasi, arah jatuh tersebut menandakan di mana rezeki akan melimpah. Jika jatuhnya ke arah laut berarti usaha yang berkaitan dengan lautan akan melimpah rezekinya, dan sebaliknya, apabila ke arah darat, maka usaha-usaha di daratlah yang akan memberi rezeki berlimpah.

Sama seperti ritual Bakar Tongkang yang dilaksanakan

di Bagan Siapi-api pada 1 Juli lalu, tiang tongkang di TMII ini juga jatuh ke arah laut. Menjelaskan fenomena ini, Ketua Dokumentasi dan Publikasi Bakar Tongkang Rohil Ahok berkata, "Semuanya itu tergantung dari keuletan dan ketekunan kita melaksanakan usaha. Kalau kita giat berusaha baik di darat maupun laut, maka akan berhasil." Demikian yang tertulis dalam narasumber [www.riaupos.com](http://www.riaupos.com).

#### Asal Mula Tradisi Bakar Tongkang

Dari penuturan beberapa orang panitia Bakar Tongkang di TMII, ritual masyarakat Tionghoa Bagan ini dimulai ketika 18 orang warga Tionghoa bermarga Ang mendarat pertama kali di tanah Bagan pada tahun 1826. 18 orang leluhur masyarakat Tionghoa Bagan yang berasal dari Tiongkok ini, sempat bermigrasi ke Desa Songkla di Thailand pada tahun 1825, baru kemudian menyeberang ke Bagan. Mereka menggunakan tiga kapal kayu yang disebut wang kang atau tongkang. Satu di antara mereka adalah perempuan. Nama 18 leluhur ini adalah: Ang Nie Kie, Ang Nie Hiok, Ang Se Guan, Ang Se Pun, Ang Se Teng, Ang Se Shia, Ang Se Puan, Ang Se Tiau, Ang Se Po, Ang Se Nie Tjai, Ang Se Nie Tjua, Ang Un Guan, Ang Cie Tjua, Ang Bung Ping, Ang Un Siong, Ang Sie In, Ang Se Jian, dan Ang Tjie Tui.

Di Thailand mereka tidak menetap terlalu lama karena kondisi yang tidak aman. Para imigran ini kemudian dengan menggunakan tiga kapal kembali berlayar mencari daerah yang lebih aman. Akhirnya hanya satu dari ke tiga tongkang tersebut yang selamat pada saat mendarat di Bagan. Satu tongkang yang selamat ini dipercaya membawa patung Dewa Tai Sun di haluan kapal dan Dewa Ki Ong Ya di rumah kapal.

Dengan menggantungkan hidup sebagai nelayan, mereka menjadi penduduk awal di Bagan. Kemudian seiring dengan perkembangan, mereka membangun *bang liu* atau gudang penampungan ikan. Beberapa waktu kemudian dimulailah tradisi Bakar Tongkang, yang menurut Bapak Santosa sebagai salah seorang anggota panitia, dilakukan dengan tujuan mengucapkan syukur, memohon rezeki serta kebulatan tekad untuk tetap bertahan di perantaraan. Mereka lalu membakar semua benda-benda yang dibawa saat pertama kali mendarat, termasuk tongkang yang ditumpangi. Dari sinilah kemudian berkembang tradisi Bakar Tongkang yang masih dilakukan oleh keturunan mereka hingga saat ini. Meski sempat bernasib sama sebagaimana tradisi Tionghoa lainnya pada masa Orde Baru, namun sejak pemerintahan Abdurrahman Wahid ritual Bakar Tongkang ini hidup kembali dan dilakukan secara terbuka setiap tahunnya.

Bagan Siapi-api, yang terletak di muara Sungai Rokan, Kabupaten Rokan Hilir, Riau, adalah sebuah kota yang sangat lekat dengan aktivitas bandar ikan. Pada masa keemasannya pernah menjadi penghasil

ikan terbesar kedua di dunia setelah Norwegia. Namun, akibat salah urus, maraknya penggunaan pukat harimau dan tidak proaktifnya pemerintah pada masa lalu dalam membangun Bagan Siapi-api secara berkesinambungan, saat ini Bagan tidak lagi diperhitungkan sebagai penghasil ikan terbesar kedua di dunia. Entah bagaimana perasaan 18 orang perintis tersebut melihat kondisi ini, namun yang pasti tradisi bakar tongkang sekarang telah menjadi salah satu agenda wisata andalan Pemprop Riau maupun Kabupaten Rokan Hilir. Layaknya berbagai peninggalan nenek moyang seperti candi-candi dan benda peninggalan sejarah lainnya, tradisi tua ini memang dapat dimanfaatkan sebagai penambah pundi-pundi daerah. Namun satu hal yang harus benar-benar diperhatikan adalah bagaimana kita harus mengelolanya secara cerdas dan bijaksana, sehingga terjalin keseimbangan antara usaha pelestariannya sebagai tradisi budaya dan pemanfaatannya sebagai obyek wisata.

Selain itu, satu pertanyaan penting yang perlu dijawab oleh suku Tionghoa di Bagan adalah: sudahkah berlangsung transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dari kaum tua Tionghoa kepada kaum muda Tionghoa? Sebab tanpa transformasi ini, sebuah tradisi hanya akan menjadi ritual tanpa makna, membingungkan dan pada akhirnya akan ditinggalkan oleh generasi muda. Semoga ritual Bakar Tongkang ini tidak bernasib semalang itu. Semoga tidak menjadi tradisi yang kering, melainkan tradisi yang sarat nilai yang dapat dipahami dan dihayati, tidak hanya oleh suku Tionghoa tapi juga oleh anak bangsa lainnya. Nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh leluhur yang terkandung dalam tradisi Bakar Tongkang ini antara lain: keberanian, keuletan berusaha, memiliki rasa syukur terhadap apa yang diberikan alam dan menghargai kepercayaan leluhur. Dikhawatirkan nilai-nilai moral ini mungkin tidak lagi dimiliki oleh kaum muda Tionghoa saat ini yang telah hanyut dan terseret di dunia materialisme.

Alih-alih menghargai tradisi leluhur, banyak kaum muda Tionghoa saat ini yang telah tercabut dari akar budayanya sendiri, entah karena kepungan dunia materi maupun ideologi keyakinan yang tidak ramah terhadap budaya leluhur. Tak heran bila kita dapati kaum muda yang hedon dan merasa modern, padahal mereka sebenarnya hanya bersandar secara gamang pada tradisi yang sebenarnya asing bagi dirinya sendiri.

Semoga segelintir kaum muda yang masih berusaha mengenali dan memahami tradisi leluhurnya dapat memiliki kekuatan dan kebulatan tekad, sebagaimana nenek moyangnya dahulu, untuk tidak hanyut dan takluk pada arus mainstream agar tradisi itu dapat memberikan manfaat yang jauh lebih berharga daripada yang sekedar didapatkan dari materi.\*\*\*

# Dentang Genta Perdamaian

## Pertemuan Puncak Antar Agama di Vihara Enryakuji, Jepang

Seperti yang dirilis dalam Kyoto Shimbun 2007.8.4 News, pada 4 Agustus 2007 telah dilaksanakan kegiatan tahunan “Interreligious Gathering of Prayer for World Peace” (Pertemuan Para Pendoa Antar Agama bagi Perdamaian Dunia) di Vihara Enryakuji, kota Otsu, Shiga, Jepang. Pertemuan ini diselenggarakan oleh “Nihon Shukyo Daihyosha Kaigi” atau Konferensi Perwakilan Agama Jepang, sebuah badan keagamaan yang beranggotakan seluruh perwakilan agama di Jepang.

Kegiatan tahun ini bertepatan pula dengan peringatan ulang tahun 20 tahun berlangsungnya “Interreligious Gathering of Prayer for World Peace” yang telah dimulai sejak Agustus 1987 dengan tujuan membina dialog keterbukaan lintas agama demi tercapainya perdamaian dunia.

Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai tokoh pemimpin agama yang datang dari hampir 20 negara, yakni: Jepang, Tiongkok, Korea, India, Thailand, Kamboja, Srilanka, Indonesia, Mesir, Saudi Arabia, Siria, Nigeria, Swedia, Perancis, Amerika, Italia, dan lain sebagainya.

Siang harinya, dilaksanakanlah doa bersama di Vihara Enryakuji yang terletak di Gunung Hiei di bawah iringan dentangan Genta Perdamaian berdiameter 60 cm dengan tinggi 1 m. Doa pertama bagi perdamaian dunia dipanjatkan oleh anak-anak dari Hiroshima dan Bosnia Herzegovina. Kojun Handa, Ketua Kehormatan Konferensi



Photo: ISTIMEWA

Perwakilan Agama Jepang dari agama Buddha sekte Tendai (Mandarin: Tiantai), menyatakan: “Kita harapkan alunan Genta Perdamaian ini dapat berdentang ke dalam hati sanubari setiap insan di seluruh dunia.” Kemudian para tokoh pemuka agama satu demi satu naik ke panggung untuk memanjatkan doa sesuai bahasa dan kepercayaan masing-masing.

Setelah berakhirnya pemanjatan doa, dibacakanlah “A Message from Mount Hiei 2007” (Maklumat Gunung Hiei 2007) oleh Ketua Umum Konferensi Perwakilan Agama Jepang yang disambut dengan tepuk tangan dari para

hadirin yang berjumlah hampir mencapai 1.000 orang.

Isi maklumat itu antara lain menyatakan: “Kita yakin bahwa kerukunan dan rasa saling memaafkan akan membawa pada perdamaian, dan kami membutuhkan aksi nyata, biar bagaimanapun kecilnya, untuk berjuang mengubah tren kekerasan.”\*\*\*

SD: Genta Perdamaian telah berdentang, tidakkah hati kita mendengarnya? Sudahkah kita menyambutnya dengan aksi nyata, meski mungkin hanya dengan upaya yang tampak sepele?